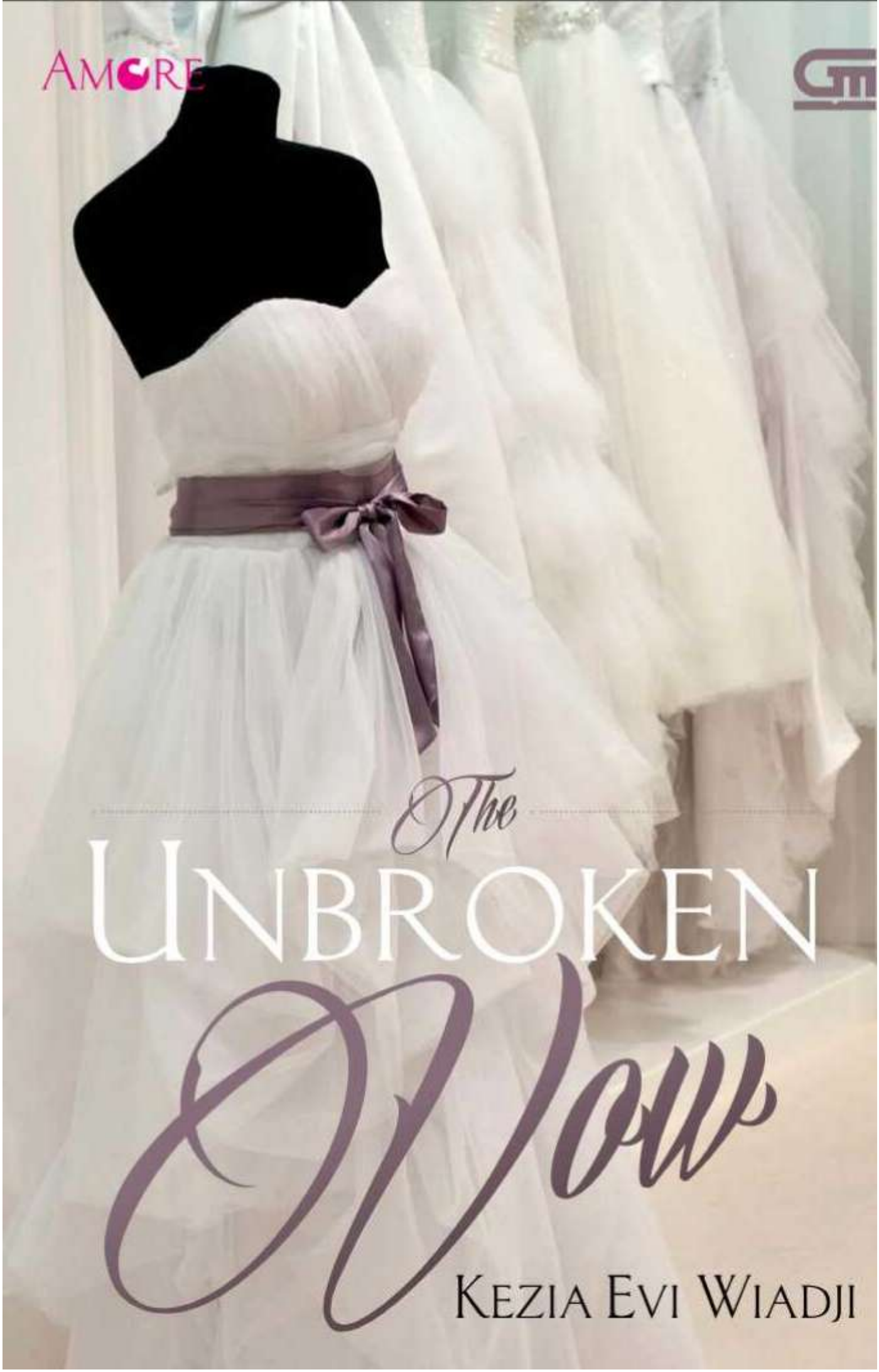

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

The Unbroken Vow

Scanned by CamScanner

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

KEZIA EVI WIADJI

The Unbroken Vow

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

THE UNBROKEN VOW
Oleh Kezia Evi Wiadji

6 15 1 70 005

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain cover: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1963 - 6

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Scanned by CamScanner

THANKS to...

Jesus Christ
Philips Supryanto
My family
Rina Suryakusuma
Hetih Rusli
PT Gramedia Pustaka Utama
My readers

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Saat keputusan terasa salah,
akankah terus melangkah?

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Prolog

Aku memasuki kamar berdinding serbaputih dengan langkah pelan. Kakiku serasa berat saat mendekati ranjang besi yang diletakkan tidak jauh dari jendela dengan gorden tertutup. Suasana hening dengan penerangan minim, membuat jantungku berdegup semakin kencang. Mataku menatap nanar ke hamparan kain putih di atas ranjang besi itu. Setelah beberapa saat bergeming di sisi ranjang besi, dengan ragu, aku menyentuh kain putih itu, merasakan tubuh seseorang terbujur di bawahnya. Aku menggoyangkan tubuh itu perlahan.

Tidak ada reaksi.

Aku menggoyangkan sekali lagi, kali ini lebih keras. Tetapi tubuh itu tidak juga bergerak.

"Mommy."

Tidak ada jawaban.

Scanned by CamScanner

Dengan gemetar, perlahan tanganku menyibak penutup kain putih itu. Di bawah kain itu, Mommy terbaring dengan mata tertutup.

"MOM! MOMMY!"

Aku mengguncangkan tubuh Mommy lagi, tetapi tetap bergeming. Sensasi dingin mulai merayapi punggungku. Panik dan takut seketika menyergap. Air mataku merebak dan suaraku memecah saat mengguncangkan tubuh Mommy berulang-ulang dengan sekuat tenaga.

Scanned by CamScanner

Bab 1

"Ayo, Mom, sudah ditunggu Daddy," teriak Cindy dari ambang pintu depan.

"Iya, ini sudah selesai, Sayang," seru Ivy dari meja makan.

Ivy bergegas memasukkan dua kotak makan Tupperware berwarna kuning cerah ke dalam tas bersamaan dengan terdengarnya klakson mobil dari arah luar.

"MOMMMM!" seru Cindy, terdengar kesal.

Gadis cilik berseragam putih dengan rok motif kotak-kotak berwarna biru kuning, terlihat semakin tidak sabar. Tangan kanannya menenteng tas ransel sedangkan bahu kirinya menggantung botol minuman. Sesekali gadis cilik itu menoleh ke ayahnya yang duduk di balik kemudi.

"Mommy dataaaang," seru Ivy.

Tergesa-gesa diputarnya tutup wadah minuman berukuran

Scanned by CamScanner

satu liter yang berisi kopi hangat. Cindy tidak lagi terlihat di depan pintu. Ketika Ivy memakai sandal jepit dengan dua tangan menenteng bawaan, Cindy telah duduk di samping ayahnya dengan sabuk pengaman terentang di dada, menatap ibunya dengan wajah ditekuk. Ivy tergopoh-gopoh menyeret sandal jepit yang belum terpasang sempurna, mendekati jendela Cindy.

"Aduhhh, baru juga satu kali Mommy telat bangun, masa Daddy dan Cindy sampai cemberut gitu sih," goda Ivy. Senyumnya bertambah lebar mendapati wajah tampan di balik kemudi itu mengerutkan kening dan gadis cilik di sebelahnya mengerucutkan mulut. "Ini ransum paling enak buat anak Mommy yang paling cantik." Ivy mengulurkan tas makan Tupperware. "Botol minum sudah dibawa, kan?"

Cindy mengangguk lalu menerima tas makan Tupperware dari ibunya.

Ivy membungkuk, mengulurkan wadah minuman ke Ethan. "*Hun*, kopinya. Plus roti gandum isi telur mata sapi dan selada keriting kesukaanmu."

Ethan menempatkan wadah minuman di *console box* lalu meletakkan kotak makan di kursi belakang. Saat menghadap kembali ke depan, Ethan melirik jam *digital* di *dashboard*. "Jalan dulu ya, *babe*."

Ivy mengangguk seraya memasukkan kepalanya melalui jendela untuk mencium pipi dan hidung Cindy. "Belajar yang rajin ya, Sayang." Lalu Ivy merapikan pita di kedua kuncir rambut Cindy. Setelah itu ia mengeluarkan kepala dari jendela. Kemudian Toyota Camry mulai bergerak.

Scanned by CamScanner

* * *

Ivy menenggelamkan diri di sofa kain bermotif garis. Telinganya mendengarkan nada panggil panjang dari telepon *cordless*-nya. Tanpa sadar, ia menangkup payudara kirinya, berusaha meredakan denyut dan nyeri yang terasa.

"Yup," suara ceria Hannah terdengar di seberang sana.

Ivy menyandarkan punggung sembari menarik napas panjang, menahan nyeri. "Han, sori, aku datang agak siangan ya. Setelah menjemput Cindy."

"Kenapa, Vy? Ada urusan ke tempat lain?" Setelah itu suara Hannah terdengar kuatir. "Apa kamu sakit?"

Ivy menjawab dengan nada ringan. "Nggak kok. Cuma nggak enak badan aja. Istirahat sebentar juga baikan lagi."

"Oke. Tapi kamu harus datang sebelum jam tiga ya. Teresa, si *miss* bawel itu, sore ini mau *fitting*. Dia minta kamu *stand by*."

Ivy memejamkan mata. Titik-titik keringat mulai terbentuk di kening. "Ya, aku sudah tahu. Kemarin Teresa menghubungiku."

"Sip kalo begitu," sahut Hannah, suaranya terdengar senang.

"Han, udahan dulu ya, aku mau tidur sebentar." Ivy berdiri dan melangkah menuju lantai dua. "Ketemu nanti siang ya."

Ivy menapaki anak tangga dengan langkah pelan, melewati beberapa pigura foto yang terpasang di dinding. Berlawanan dengan keinginan mengambil handuk hangat untuk mengompres payudaranya, Ivy langsung masuk ke kamar lalu merebahkan tubuh di ranjang. Setelah meletakkan telepon *cordless* di nakas, ia meraih guling lalu berbaring miring dan mendekapkan di dada.

Scanned by CamScanner

Dua jam kemudian, saat Ivy bangun dari tidur yang tidak lelap, ia mendapati tubuhnya panas dingin disertai nyeri di payudaranya. Ivy telentang dengan wajah muram. Saat matanya menangkap jarum jam di dinding kamar, ia mengerang pelan. Hari ini ia terpaksa mengingkari dua janji: menjemput Cindy dan *fitting* gaun pengantin Teresa.

Scanned by CamScanner

Bab 2

Cindy berdiri di depan pintu kelas. Tangan kirinya memegang bingkai pintu sedangkan tangan kanan memelintir tepian rok seragam. Sesekali gadis cilik berkuncir dua itu berjinjit atau menjulurkan kepala, mencari seseorang di antara kerumunan orang-orang yang berlalu-lalang di halaman sekolah.

"Cindy dijemput siapa?"

Gadis cilik itu mendongak menatap Sally, guru baru di kelasnya. Lalu menjawab lirih. "Mommy."

Sally melirik ke jam dinding. Jemputan Cindy terlambat dua puluh menit. Sally berjongkok. Wajah anak didiknya terlihat cemberut, mulutnya manyun. Lalu Sally berkata dengan lembut. "Sebentar lagi Mommy pasti datang." Setelah itu Sally berdiri sambil menggandeng tangan Cindy. "Kita tunggu di dalam ya."

Cindy mengangguk patuh.

Scanned by CamScanner

Mereka berjalan bergandengan tangan. Sesampainya di meja, Cindy duduk dalam diam dan menunduk. Melihat hal itu, Sally menarik kursi lain, lalu duduk di sebelahnya.

"Sambil menunggu Mommy, Miss Sally temani Cindy menggambar ya."

Mendengar kata menggambar, Cindy mengangguk cepat, terlihat bersemangat. Gadis cilik itu cepat-cepat membuka tas, menarik kotak plastik bergambar Snoopy serta buku gambar dan mengeluarkan krayon dari dalam tas. Setelah itu menunduk dan mulai menggambar. Selama beberapa saat, Sally duduk menunggu di sebelah Cindy. Sesekali memberi arahan dan pujian. Setelah mendapati suasana hati anak didiknya kembali ceria, Sally bangkit berdiri untuk kembali membereskan barang-barangnya.

Satu hari sebelum resmi menjadi guru, Sally diminta oleh kepala sekolah untuk membaca terlebih dahulu laporan keseharian calon anak-anak didiknya, termasuk latar belakang keluarga mereka. Ketika membaca latar belakang keluarga Cindy, Sally merasa terenyuh. Di usia balita, Cindy harus mengalami—

"Permisi, saya menjemput Cindy."

Sally menoleh ke arah pintu. Ia mendapati laki-laki jangkung memakai kemeja biru bermotif garis dengan celana jins, sedang berdiri di ambang pintu kelas. Ketika Sally akan bertanya, Cindy telah lebih dulu memekik kegirangan dari mejanya.

Sally bergegas menghampiri laki-laki itu. Saat mengulurkan tangan, ia disambut genggaman mantap sekaligus hangat.

"Maaf, saya terlambat menjemput Cindy."

"Daddy." Cindy berlari menghampiri ayahnya. "Mommy ke mana? Kok Daddy yang jemput Cindy?"

Scanned by CamScanner

"Mommy nggak bisa jemput."

"Ohhhh," mulut Cindy membulat.

Ethan tersenyum ketika Cindy menggelayut manja di lengannya. Lalu Ethan menatap Sally dan tersenyum dengan sopan. "Maaf, jadi merepotkan nih."

Sally mendongak karena perbedaan tinggi tubuh mereka sambil tersenyum manis. "Nggak masalah. Sudah tugas saya."

Cindy menggoyang-goyangkan tangan ayahnya. "Mommy kenapa nggak bisa jemput?"

Ethan mengusap rambut Cindy dengan lembut. "Ayo, kita pulang."

Cindy mengangguk cepat lalu bergegas kembali ke mejanya. Dibantu Sally, barang-barang Cindy dengan cepat masuk ke dalam tas. Setelah itu, Cindy menyeret tas ranselnya, menenteng kotak makan di tangan lain dan di bahu kirinya tergantung kotak minuman.

Ethan mengambil alih tas ransel Cindy seraya berpamitan. "Saya permisi dulu. Terima kasih sudah menjaga Cindy."

"Sama-sama."

Sally mengantar ayah dan anak itu sampai di depan pintu kelas juga membalas lambaian tangan Cindy. Selama beberapa saat, matanya terus mengawasi dua orang berbeda usia itu berjalan bergandengan tangan menyusuri koridor kelas. Ketika dua sosok itu berbelok dan menghilang dari pandangan, barulah Sally masuk ke dalam kelas lalu meraih tasnya.

* * *

Scanned by CamScanner

"Mommy kenapa nggak bisa jemput Cindy sih?"

Sambil menyusuri jalanan yang dilapisi *conblok* menuju lahan parkir, gadis cilik itu beberapa kali mendongak menatap ayahnya—menunggu jawaban. Ethan tidak langsung menjawab. Ia menyadari, Cindy termasuk segelintir anak yang dilahirkan dengan pikiran kritis. Tetapi tidak biasanya juga Ivy mendadak berhalangan menjemput, terutama sejak satu tahun yang lalu ketika mereka sepakat melakukan pembagian tugas, jadi sepertinya wajar-wajar saja jika anak gadisnya jadi penasaran.

Akhirnya Ethan memutuskan untuk menjawab dengan aman. Ia tidak mau membuat anaknya takut karena Cindy sangat dekat dan sayang kepada ibunya.

"Mommy ada keperluan mendadak, jadi Daddy yang jemput."

"Oh."

Beberapa menit kemudian, Toyota Camry yang dikemudikan Ethan meluncur pelan menuju gerbang sekolah. Ketika keluar melewati gerbang besi sekolah, Ethan mendengar anaknya berseru.

"Daddy, itu Miss Sally. Kok Miss Sally berdiri di situ ya? Kasihan kepanasan."

Ethan mengarahkan pandangannya mengikuti telunjuk Cindy. Dilihatnya guru Cindy yang ditemuinya beberapa menit lalu sedang berdiri di pinggir jalan, terlihat menunggu sesuatu. Sebelum Ethan berpikir lebih jauh, Cindy telah menurunkan kaca jendela lalu berteriak.

"Miss Sally, kenapa berdiri di pinggir jalan?"

Mendapati tingkah laku anaknya, Ethan mengurangi

Scanned by CamScanner

kecepatan laju mobil. Ketika mobil berhenti di depan guru itu, ia mendengar Sally menjawab dengan suara lembut.

"Miss sedang menunggu bus."

Setelah itu mata Sally terarah ke Ethan lalu bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman. Sejenak Ethan bimbang. Tetapi kemudian memutuskan untuk membalas kebaikan guru itu yang telah menjaga Cindy karena ia terlambat menjemputnya.

Ethan mencondongkan tubuhnya ke arah jendela di sisi Cindy. "Sekalian ikut kami?"

Sally menggeleng sopan. "Terima kasih. Sebentar lagi busnya lewat."

"Iya, Miss Sally ikut aja." Cindy menoleh ke ayahnya. "Daddy, Miss Sally ikut kita, kan?"

Ethan mengangguk mendengar pertanyaan anaknya, meskipun tidak yakin seratus persen. Sejujurnya ia sendiri bimbang. Apakah sebaiknya mengiyakan penolakan itu lalu segera memacu mobilnya, atau tetap berbaik hati mengantar guru anaknya itu.

Cindy kembali menoleh ke gurunya dan memintanya ikut, kali ini dengan nada merengek. Tetapi Sally tetap menampik dengan lembut. Dari tempat duduknya, Ethan memperhatikan Sally. Postur mungil itu kini terlihat tidak nyaman, mungkin karena Cindy setengah memaksa. Akhirnya Ethan memutuskan untuk mengajaknya kembali, menyudahi debat kusir antara anaknya dan gurunya.

"Boleh saya antar Anda pulang? Sebagai ucapan terima kasih karena telah menjaga Cindy?"

Scanned by CamScanner

Bab 3

"Tumben sudah pulang. Bagaimana, Pak Gunawan jadi pesan *kitchen set*?"

"Masih mikir-mikir dulu," sahut Ethan sambil meletakkan tas kerjanya di samping sofa. "Dia minta dibuatkan desain lain."

Ivy mengangguk sementara matanya terarah ke kantong plastik di tangan kiri Ethan. "Kamu bawa apa?"

Ethan mengulurkan kantong plastik. "Tadi mampir ke supermarket. Karena kamu nggak enak badan, jadi aku saja yang masak malam ini." Setelah itu Ethan mencermati wajah di depannya. "Wajahmu masih pucat. Masih sakit?"

"Sudah mendingan." Ivy menerima kantong plastik itu dan mengintip isinya. Ia melihat ayam dan cumi yang dikemas dalam *styrofoam*. "Kamu mau masak apa malam ini?"

Ethan duduk di sofa. Ia melepas sepatu dan kaus kaki. "Kesu-

Scanned by CamScanner

kaan Cindy, ayam goreng mentega dan cumi goreng tepung." Ethan memasukkan kaus kaki itu ke dalam sepatu lalu berdiri untuk meletakkan sepatunya di rak sepatu yang terletak di sebelah pintu kamar mandi. Setelah itu, ia berbalik mendekati Ivy dan kembali mencermati wajah itu. "Mau diantar ke dokter?"

"Nggak ah. Sudah baikan kok." Ivy bergegas menghilang ke dapur sambil menenteng kantong plastik.

Dalam hal ini, Ivy berkata jujur. Setelah seharian beristirahat, keadaannya jauh lebih nyaman. Kebetulan juga, sepulang sekolah, Cindy tidak rewel. Gadis cilik itu makan dengan cepat lalu masuk kamar untuk tidur siang.

Ethan menuju ruang makan dan mendongak, setelah itu berseru, "Mana nih anak Daddy?"

Dalam hitungan detik, pintu kamar atas terbuka keras dibarengi teriakan, "Daddy sudah datang ya?" Cindy melongok ke bawah memegangi pagar pembatas dari kayu. Mata Cindy berbinar mendapati ayahnya berdiri di bawah sambil berkacak pinggang.

"Ayo, mana ciuman buat Daddy?"

"Nanti ya, Cindy mau gambar ikan dulu."

Tanpa menunggu reaksi ayahnya, Cindy berlari masuk kembali ke kamarnya. Melihat reaksi anak semata wayangnya, Ethan nyengir lebar. Ia melangkah menuju dapur, bermaksud untuk mengambil minuman. Di dapur, Ethan mendapati Ivy memotong ayam menjadi beberapa bagian.

"*Babe*, kalau cari pembantu yang menetap susah, kenapa nggak cari pembantu yang datang setiap hari." Ethan membuka pintu lemari pendingin lalu mengambil minuman kaleng.

Scanned by CamScanner

"Aku juga berpikir begitu. Tapi belum ada."

"Hari ini kamu kenapa? Sakit apa?" Ethan menutup pintu lemari pendingin. Tangannya menarik penutup kaleng coca cola setelah itu meneguknya.

Tetap menunduk, Ivy menjawab dengan suara terdengar sesantai mungkin. "Biasalah, kalo mau mens ya begini. Nggak enak badan."

Ethan membuang kaleng kosong ke tong sampah. "Tumben sampai nggak kerja. Dulu nggak pernah begitu. Ya, kan?"

Ivy tidak berkomentar, justru mengalihkan pembicaraan. "Cuminya mau dipotong jadi berapa?"

"Tinggal aja deh. Aku saja yang potong nanti."

"Kamu nggak ganti baju dulu." Ivy menoleh sekilas.

"Nggaklah. Biar aja sekalian kotor. Aku ke kamar Cindy sebentar, setelah itu langsung masak."

* * *

Mereka bertiga duduk di meja makan. Setelah Ethan mengucapkan kata amin, mengakhiri doa makan malam yang dipimpinnya, ia mengambil cumi goreng dan ayam goreng mentega dan menaruhnya ke piring Cindy. Di saat yang sama, Ivy mengambil nasi lalu meletakkan di piring Ethan.

Tiba-tiba Cindy mengulurkan selembar kertas. "Bagus nggak, Mom?"

Ivy mengambil kertas dari tangan anaknya lalu mencermatinya.

Cindy menyendok nasi dan cumi dari piringnya lalu menyuap-

Scanned by CamScanner

kannya ke mulut. Setelah itu ia mengamati ibunya dari seberang meja dengan mulut mengunyah pelan.

"Bagus banget," puji Ivy sambil tersenyum manis.

Mendengar pujian ibunya, sontak Cindy bertepuk tangan. Matanya berbinar. "Besok Cindy mau tunjukin ke Miss Sally."

"Siapa Miss Sally?" tanya Ivy sambil meletakkan kertas itu di atas meja dan mulai makan.

Cindy menarik napas panjang, pertanda bahwa gadis cilik ini akan bercerita panjang lebar. Melihat gelagat itu, Ivy mengerling ke arah Ethan.

"Miss Sally itu guru baru Cindy, Mommy. Miss Rita nggak masuk karena mau melahirkan dedek."

"Ohh. Iya, Mommy lupa kalau Miss Rita mau melahirkan." Ivy menyendokkan nasi lagi dan meletakkan di piring Ethan lalu berkata dengan suara lirih ke Ethan. "Aku lupa Cindy dapat guru pengganti. Padahal minggu kemarin Miss Rita sudah kasih info." Ivy menangkap cengiran Ethan sebelum matanya kembali beralih ke anaknya. "Miss Sally baik ya? Nggak galak, kan?"

"Nggak galak. Baik kok. Tadi Cindy mengantar Miss Sally pulang, sama Daddy. Ya kan, Dad?"

Ketika Ethan mengiyakan, kedua alis Ivy terangkat. Ivy menoleh ke Ethan. Merasa diperhatikan, Ethan menatap Ivy lalu mengedikkan bahu. Sementara itu Cindy terus berceloteh.

"Rumah Miss Sally itu jauh banget, Mommy. Kasihan Miss Sally kalau tiap hari naik bus. Jadi besok-besok kita antar Miss Sally pulang lagi ya."

Ivy berdeham lalu meneguk air putih dari gelasnya. Tidak menjawab pertanyaan Cindy, Ivy justru menatap Ethan dan

Scanned by CamScanner

bertanya dengan suara lirih, "Betul kamu nganter guru Cindy pulang?"

Ethan mengangguk. "Aku nggak enak hati karena terlambat jemput Cindy."

Ivy mendesah, menyandarkan punggung di kursi. "Besok-besok jangan terlambat lagi. Kasihan Cindy, kan," tegur Ivy, tetap dengan suara lirih.

Ethan menelan makanannya, sebelum berkata, "Aku baru nge-*deal* Pak Gunawan, mana bisa langsung main pergi begitu kamu telepon." Lalu ia menyelonjorkan kakinya. "Makanya, besok-besok kalau kamu kasih kabar ya jangan mendadak begitu, *Babe*."

Ivy tersenyum kecut. Ia teringat telepon dari Hannah ketika Teresa ngambek dan tidak jadi *fitting* karena Ivy tidak bisa datang. Gara-gara hal itu, Ivy terlambat menelepon Ethan.

"Iya, sori-sori. Aku yang salah."

Ethan menatap Ivy sambil meringis geli. "Sudah biasa, *Babe*," olok Ethan.

Ivy cemberut lalu mencubit lengan berotot di sebelahnya. Ethan terkekeh pelan.

"Mumpung ingat. Seminggu ini, tolong kamu yang antar-jemput Cindy ya." Mendapati gelagat protes dari Ethan, buru-buru Ivy menambahkan, "Masalahnya, besok siang ada klien yang mau *fitting*. Hari ini dia batal dan marah-marah karena aku nggak ada. Setelah itu, aku harus mengerjakan dua pesanan gaun pengantin. Rasanya nggak bakalan bisa gerak bebas deh seminggu ini."

"Oke-oke," jawab Ethan.

Scanned by CamScanner

Perhatian Ivy kembali tercurah ke gadis kecilnya yang sedang menggeser-geser potongan cumi di piring. Wajah oval itu terlihat tidak berselera. "Ya sudah, cuminya nggak usah dihabisin. Tapi sebelum tidur, minum susu dulu ya?"

"Nggak mau, Cindy mau es krim."

"Es krim habis, Sayang. Besok Mommy beliin lagi ya. Sekarang Cindy minum susu dulu," bujuk Ivy.

Cindy mulai merengek. "Ngga mau. Cindy mau es krim."

Ethan mengusap rambut anaknya dengan penuh kasih, namun suaranya terdengar tegas ketika berbicara. "Ini sudah malam. Besok saja, sepulang sekolah, kita minum es krim bareng."

Mata Cindy seketika bersinar-sinar. "Daddy jemput Cindy lagi ya. Cindy mau es krim cokelat ya."

Ethan mengangguk.

Melihat Cindy melunak, Ivy menambahkan dengan suara lembut, "Tapi harus makan dulu sebelum minum es krim. Ya kan, Daddy?!"

"Betul. Kalo mau minum es krim, ya harus makan dulu," dukung Ethan.

Mendengar itu Cindy mengangguk dengan wajah cerah.

"Nah, sekarang, Cindy masuk kamar dan belajar," Ivy menambahkan.

"Mom, Cindy belajar sama Daddy ya."

Ivy mengganggguk lalu berdiri untuk mengumpulkan piring kotor.

Beberapa menit kemudian, sebelum membuka pintu kamarnya, Cindy menatap ayahnya dengan wajah memelas.

"Daddy, nanti periksa kolong tempat tidur Cindy ya."

Scanned by CamScanner

Ethan berjongkok lalu memeluk anaknya. "Monster nggak ada yang berani sembunyi di rumah ini. Jadi Cindy nggak boleh takut."

"Tapi Daddy periksa dulu ya."

Diam-diam Ethan menghela napas lalu mengangguk lembut.

Scanned by CamScanner

Bab 4

Honda City berhenti tepat di depan sebuah ruko tiga lantai dengan papan nama besar bertuliskan **Ivy Bridal.** Waktu masih menunjukkan pukul tujuh tiga puluh. Deretan ruko lain masih belum menunjukkan aktivitas. Pada usia 28 tahun ini, Ivy boleh berbangga diri karena telah memiliki usaha mapan yang dirintisnya empat tahun yang lalu bersama Hannah.

Ivy meraih tas dan beberapa barang lain lalu keluar dari mobil. Setelah menekan *central lock* dan melemparkan kunci mobil ke dalam tas, sebagai gantinya, ia mengaduk-aduk mencari kunci ruko yang hanya dibawa oleh dirinya dan Hannah.

Aroma lembut bunga mawar dari pengharum otomatis di dinding sudut ruangan memenuhi rongga penciuman ketika pintu kaca terbuka. Setelah menutup pintu kaca dan kembali menguncinya, Ivy meletakkan bawaannya di meja penerimaan tamu tidak

Scanned by CamScanner

jauh dari pintu masuk. Ia menyempatkan diri memeriksa rangkaian bunga mawar di vas yang diletakkan di sudut meja itu dan merasa puas setelah mendapati bunga-bunga itu masih bisa bertahan sehari sampai dua hari lagi. Setelah itu, Ivy melirik jam tangan yang melingkari lengan kirinya. Dua setengah jam lagi, Ivy Bridal beroperasi, tetapi ia harus cepat-cepat bekerja untuk mengejar pendingannya.

Saat tangannya meraih tas serta barang-barang bawaannya, matanya menangkap cahaya matahari pagi yang memantul di kaca etalase. Pantulan itu membuat gaun pengantin putih rancangan terbarunya di manekin terlihat semakin cantik dan berkilau. Belum seminggu lamanya saat gaun pengantin itu dipajang di etalase, dua tamu yang datang ke bridal ini telah jatuh cinta. Seorang klien bernama Santi, ngotot ingin memesan dengan model yang sama persis—sementara gaun pengantin ini kurang cocok untuk tubuh *big size*. Beruntung setelah Ivy memberikan penjelasan dengan sopan, Santi setuju gaun pengantin itu dimodifikasi dan sore ini Santi akan datang, sementara ia belum membuat sketsa modifikasinya.

Dengan langkah bergegas, Ivy melintasi ruangan yang dilapisi parket berwarna kayu dan *wallpaper* motif klasik berwarna cokelat muda dengan dinding panel putih di bagian bawahnya, serasi dengan beberapa pigura foto kuning keemasan menampilkan foto-foto gaun pengantin rancangannya.

Jemari kanan Ivy menyusuri pegangan kayu saat menaiki anak tangga menuju lantai dua. Bunyi hak lima senti sepatu merahnya berdetak pelan. Tiba di lantai dua yang difungsikan sebagai ruang penyimpanan seluruh gaun pengantin dan aksesori seka-

Scanned by CamScanner

ligus ruang *fitting*, Ivy membuka pintu kaca, setelah itu menekan sakelar lampu. Dalam sekejap, ruangan serbaputih berukuran 60 meter persegi itu terang-benderang. Lemari berpintu cermin yang menutupi seluruh dinding dan hanya menyisakan pintu, memantulkan bayangan dirinya.

Setelah mematikan lampu, Ivy sengaja meninggalkan ruang *fitting* dengan pintu kaca terbuka lebar lalu kembali menyusuri anak tangga menuju lantai tiga yang disekat menjadi dua ruangan. Ivy meletakkan bawaannya di sofa panjang kain yang ada di bawah jendela.

Setelah itu, ia keluar lalu membuka pintu kaca ruang lain dan menekan sakelar lampu. Di ruang *finishing*, Ivy berjalan masuk lalu memeriksa gaun pengantin rancangan terbarunya yang hampir selesai. Payet dan kristal *swarovski* yang dijahit satu per satu oleh dua orang karyawannya—diperkirakan menghabiskan waktu satu bulan lamanya, telah setengahnya terpasang. Setelah gaun pengantin ini selesai, Ivy akan menempatkannya di etalase, menggantikan gaun pengantin sebelumnya.

Ivy mematikan lampu dan menutup pintu kaca. Ia kembali ke ruang kerja. Setelah pintu kaca di ruang kerjanya tertutup dan pendingin ruangan dinyalakan, Ivy melepas sepatu lalu dengan bertelanjang kaki duduk di belakang meja kerjanya yang tertata rapi. Ditariknya selembar kertas dari tumpukan di atas meja. Beberapa menit kemudian, pensil di genggaman tangannya bergerak lincah.

* * *

Scanned by CamScanner

Kepala Hannah menyembul dari balik pintu kaca. "Vy, sudah baikan?" Melihat Ivy terkejut, Hannah tertawa geli. Ia membuka pintu lebih lebar lalu melangkah masuk.

Di Ivy Bridal, Hannah mengatur jalannya operasional dan keuangan. Sementara Ivy sendiri fokus ke pembelian dan produksi gaun pengantin.

Ivy mengangguk kecil seraya bangkit berjalan menuju lemari pendingin di sudut ruangan, bersebelahan dengan lemari file, untuk mengambil minuman.

Hannah meletakkan tas di atas meja kerjanya. Matanya mencermati teman baiknya yang saat itu berdiri menenggak minuman. Ivy mengenakan *dress* tanpa lengan berbentuk A berwarna merah marun dengan motif bunga. Penampilannya semakin manis dengan sabuk kulit berukuran kecil, memperlihatkan lekuk pinggang yang ramping. Sejak pertama kali Hannah mengenal Ivy, ketika mereka masih sama-sama bekerja di sebuah bridal terkenal di Jakarta, Ivy memang selalu tampil modis. Saat bekerja, Ivy jarang absen dengan *high heels* minimal tujuh senti berwarna senada dengan pakaian dan tasnya. Hannah melirik sepatu warna merah yang menggeletak di dekat pintu, Ivy tidak seperti biasanya!

"Buat Santi. Cocok, kan?" tanya Ivy.

Hannah mendekati meja Ivy lalu mengambil kertas itu dan sejenak mencermati.

"Yup, cocok dan bagus," puji Hannah. "Dengan bahan transparan di bagian dada dan renda di bagian leher, Santi nggak terlalu kelihatan gemuk."

Ivy mengangguk. "Nanti aku beri dia pilihan. Kalau mau

Scanned by CamScanner

bentuk seperti ini, bahan tile, brokat atau renda. Tapi kalau dia nggak setuju, pilihan lain bentuk leher sabrina."

Hannah mengiyakan. "Mau pakai kain apa?" Ia meletakkan kembali kertas itu di atas meja.

"*Silk taffeta*. Lebih ringan dan lembut. Kalau satin terlalu mengilap. Nanti payetnya baru pakai warna putih pelangi, efek berkilatnya akan bagus kalau kena sinar lampu atau matahari."

"Pakai kristal *swarovski* juga?"

Ivy duduk lalu menggeleng. "Kristal imitasi dan mutiara air tawar saja. Dana Santi terbatas."

Hannah mengangguk mengerti. Sambil berjalan kembali ke mejanya, Hannah berkata, "Teresa belum konfirm jam berapa mau datang. Tapi gaun pengantinnya sudah siap."

Ivy meraih pensil lalu menyahut, "Teresa datang jam sebelas. Baru saja WhatsApp."

"Siplah." Mendadak Hannah seperti teringat sesuatu. "Oya, lemari kita semakin penuh. Kapan kita mau belanja lagi?"

Gaun pengantin koleksi *Ivy Bridal* memang tidak seluruhnya dijahit sendiri karena mahalnya biaya tenaga kerja, bahan-bahan dan model yang terus menerus berganti dengan cepat mengikuti perkembangan. Sebagian besar gaun pengantin di Ivy Bridal diimpor dari Taiwan, Hong Kong dan China, kadang-kadang juga dari Eropa, dengan begitu dana yang dikeluarkan untuk satu gaun pengantin terhitung lebih murah. Sesampainya di Jakarta, Ivy akan memodifikasi gaun-gaun pengantin itu. Menggantи ornamen aksesori dengan payet dan mote dari Jepang atau menambahkan kristal *swarovski* sehingga penampilan gaun pengantin itu menjadi lebih mewah dan terlihat berkelas dari sebe-

Scanned by CamScanner

lumnya. Kadangkala Ivy juga memermak di bagian-bagian tertentu dari gaun itu sehingga bentuknya akan terlihat berbeda.

Untuk pelanggan yang memesan dengan model sesuai keinginan mereka—yang artinya bisa dua hal, pesan untuk disewa atau pesan untuk dibeli, Ivy bekerjasama dengan seorang penjahit gaun pesta yang kualitas jahitannya terbukti bagus dan halus. Penjahit langganan Ivy Bridal ini tugasnya hanya menjahit potongan kain yang telah disiapkan oleh Ivy. Setelah itu *finishing* gaun pengantin, seperti pemasangan payet dan segala macam aksesorinya, kembali dikerjakan di Ivy Bridal.

Ivy mendongak dan berpikir sejenak. "Hmm, aku rasa model gaun koleksi kita masih banyak yang oke. Kita absen belanja beberapa bulan juga masih aman." Tetapi kemudian Ivy berubah pikiran. "Tapi aku coba cek dulu deh, seberapa banyak yang bisa dikeluarkan dari lemari."

Istilah *dikeluarkan dari lemari* artinya gaun pengantin yang berumur satu setengah sampai dua tahun itu akan dijual ke beberapa bridal langganan mereka di kota-kota di luar Jakarta.

"Oke. Nanti aku bantu sortir. Aku turun dulu deh, sepertinya anak-anak sudah datang," ujar Hannah ketika samar-samar mendengar suara karyawan di lantai bawah. Ketika Hannah berjalan menuju pintu kaca, Ivy memanggil.

Hannah berbalik. "Yup."

"Minta Sari temani aku saat Teresa *fitting* nanti ya."

"Oke."

Setelah Hannah menutup pintu kaca, Ivy kembali menunduk lalu menambahkan gambar kerudung pengantin di sketsa gaun pengantin Santi.

Scanned by CamScanner

* * *

Tipe klien yang dihadapi Ivy berbagai macam. Salah satunya adalah klien yang minta dilayani ekstra, dalam hal ini ia harus siap diomeli setiap saat. Tetapi klien seperti ini pada umumnya tidak pernah pelit dan perhitungan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan—contohnya Teresa.

Beberapa bulan yang lalu Teresa datang membawa foto gaun pengantin yang dirobeknya dari salah satu majalah pengantin. Sewaktu Teresa berkata, "Terserah berapa biayanya, tapi aku mau modelnya sama persis, bahan terbaik, ornamen termahal tetapi dipakai harus nyaman." Nah, ini yang disukai Ivy dari seorang klien—meskipun imbasnya omelan yang diterimanya seperti sehari sebelumnya.

"Hei, Tere," sapa Ivy saat memasuki ruang *fitting*.

Teresa berdiri dalam balutan gaun pengantin di panggung kayu bulat berwarna putih setinggi 15 sentimeter yang ditempatkan di tengah ruangan. Di sebelahnya, Sari membantu merapikan bagian bawah gaun itu. Teresa menoleh lalu tersenyum lebar.

"Gimana, sudah sembuh, Vy?"

"Lumayan," jawab Ivy. "Sori ya jadwal *fitting*-mu jadi mundur."

Teresa tertawa kecil. Matanya berbinar saat menatap bayangan dirinya di cermin. "Jujur ya, kemarin aku kesal banget, tapi setelah pakai gaun pengantin ini, kesalku mendadak hilang."

Gaun pengantin itu melekat pas, memperlihatkan pinggang

Scanned by CamScanner

dan perut Teresa yang ramping. Bagian dada yang dijahit berlipit berbentuk V, memberikan kesan manis sekaligus menantang.

"Bagaimana? Ada yang kurang enak?"

Teresa berputar sejenak, setelah itu membungkuk ke depan. "Pas di badanku. Jatuhnya juga bagus, Vy. Cantik." Suara Teresa terdengar senang.

"Lebih cantik lagi setelah kristal *swarovski*, berlian, dan payet terpasang semuanya," tambah Ivy.

Lalu Ivy naik ke panggung, berdiri di sebelah Teresa untuk memeriksa jahitan di bagian lengan yang dibuat menggantung dengan bahan kain renda. Nantinya di bagian lengan ini akan bertaburan berlian berukuran kecil.

"Nanti waktu pakai *long torso*[1], jangan lupa tambah busa lagi ya supaya dadamu terlihat sempurna."

Setelah itu Ivy turun dari panggung dan mengeryit saat merasakan denyut perih di payudaranya. Ivy mundur beberapa langkah sambil mencermati penampilan Teresa secara keseluruhan.

"Tere, kamu mau gaun pengantinmu seperti ini atau lebih mengembang lagi?"

"Menurut kamu, Vy. Lebih bagus mana?" Teresa balik bertanya.

"Menurutku, dengan bentuk badanmu yang sempurna seperti itu, dua-duanya juga oke."

Wajah Teresa semakin cerah mendengar pujian Ivy. "Ah, kamu nggak tahu aja. Aku susah-payah selama setahun supaya bisa langsing begini."

---

[1] Bra dengan tulang penyangga

Scanned by CamScanner

Ivy tertawa lebar. "Tapi penampilanmu sempurna banget."

Mata Teresa berbinar. "Oke, aku mau mengembang sedikit lagi."

Ivy mengangguk. Setelah itu menoleh ke karyawannya. "Sari, *peticot*[2] untuk Bu Teresa dobel ya."

Sari mengangguk. "Baik, Bu."

Kembali Ivy memusatkan perhatian ke Teresa yang saat itu masih mengagumi bayangannya di cermin.

"Tere, jadi lihat foto gaun *flower girl* untuk keponakanmu?"

"Jadi dong."

"Oke, nanti kita ketemu di bawah ya. Aku ambil foto-fotonya dulu."

Lalu Ivy kembali ke ruang kerjanya. Setelah minum, selama beberapa saat ia menyandar diam di sofa, mencuri waktu untuk beristirahat. Sesekali merasakan denyut pelan di payudaranya, tetapi rasa nyeri ini masih bisa ditoleransi jadi ia tidak membutuhkan obat penghilang rasa nyeri.

Ivy melirik ke jam dinding. Ia menarik napas lega. Beruntung Ethan yang menjemput Cindy dan mengajaknya makan siang sehingga kali ini ia bisa tenang bekerja. Lalu Ivy teringat harus mengecek seluruh koleksi gaun pengantinnya. Ia akan menghubungi Ethan karena berencana lembur malam ini (dan mungkin beberapa malam berikutnya). Ivy meraih ponsel dari atas meja lalu menekan tombol angka dua.

Lima menit kemudian, Ivy berjalan menuruni tangga sambil membawa beberapa album foto gaun *flower girl*.

---

[2] Pengembang gaun pengantin dari bahan tile tebal dan kawat

Scanned by CamScanner

Bab 5

Sally meletakkan penghapus *white board* di tempatnya. Ia juga telah selesai membereskan peralatan mengajar. Meja belajar di ruang kelas TK B ini telah kosong, kecuali meja Cindy. Gadis kecil itu masih asyik menggambar. Sesekali mulutnya berkerut atau tersenyum. Sally menatap jam dinding. Hari ini Cindy terlambat dijemput lagi. Tetapi tidak seperti sehari sebelumnya, sekarang gadis cilik ini terlihat tenang. Sally berjalan mendekat lalu menarik kursi dan duduk.

"Cindy dijemput Mommy?"

Cindy mendongak dan kuncir rambutnya bergerak-gerak saat kepalanya menggeleng. "Cindy dijemput Daddy. Tadi pagi Daddy bilang, supaya Cindy menunggu di dalam kelas dengan Miss Sally."

Scanned by CamScanner

"Oh." Kini perasaan Sally tergelitik mendapati pernyataan ayah Cindy.

Sejenak Cindy memperhatikan gurunya. "Daddy pasti datang kok, Miss. Daddy sudah janji mau jemput Cindy," lanjut Cindy lagi, seakan-akan Sally kuatir atau tidak sabar menunggu.

Lalu Sally tertawa kecil, menertawakan dirinya sendiri karena tiba-tiba telah berlaku aneh.

"Iya, Cindy menggambar dulu ya." Sally menelengkan kepala. "Gambarnya bagus sekali."

Cindy mengangguk senang lalu kembali menunduk, meneruskan menggambar burung hantu di sebuah dahan.

"Mommy dan Daddy bangga kalau lihat gambar burung hantu ini."

Tangan Cindy berhenti menggambar lalu mendongak menatap gurunya.

"Kata Daddy, seminggu ini Mommy pulang malam. Banyak kerjaan. Daddy minta Cindy tidur dulu dan gambar ini diletakkan di meja makan supaya dilihat Mommy."

Sally mengangguk. Ia mengetahui dari arsip murid bahwa Ivy Sutedja, ibu Cindy, mempunyai usaha bridal.

"Miss Sally suka es krim nggak?"

"Oh suka banget. Miss suka rasa stroberi. Cindy suka rasa apa?"

Mata Cindy berbinar saat menjawab, "Cindy juga suka stroberi. Cokelat juga. Mommy suka beliin Cindy es krim banyak banget, terus disimpan di lemari es."

"Oh ya. Nggak takut batuk makan es krim banyak?"

Cindy menggeleng. Lalu kening Cindy berkerut, terlihat me-

Scanned by CamScanner

mikirkan sesuatu. "Miss Sally mau nemenin Cindy minum es krim nggak?" Belum sempat Sally menjawab, gadis cilik itu kembali berkata, "Cindy pengin minum es krim sama Miss Sally. Mau ya?"

Sally mengangguk ketika mendapati mata bulat Cindy menatapnya penuh harap. "Iya, Miss mau. Kapan-kapan kita minum es krim sama-sama ya."

Mendengar jawaban gurunya, mata Cindy terbelalak. "Janji ya, Miss Sally mau nemenin Cindy minum es krim ya?" Gadis cilik itu memastikan sekali lagi.

Ketika melihat gurunya mengangguk, Cindy berteriak kegirangan.

"Selamat siang, saya menjemput Cindy."

Sally dan Cindy bersamaan menoleh ke arah pintu. Mendapati Ethan berdiri sambil tersenyum, Cindy berteriak kegirangan, kemudian buru-buru memasukkan peralatan sekolahnya ke dalam tas.

Sementara itu, Sally mendadak mendapati jantungnya berdegup tidak keruan. Dengan canggung Sally membalas senyum Ethan. Sally bergeming di samping meja Cindy ketika Ethan melewati pintu kelas dan mendekati.

"Saya minta maaf lagi karena terlambat."

Meskipun mengucapkan kata maaf, tetapi wajah Ethan tidak terlihat menyesal, justru Sally yang terlihat grogi.

"Perkiraan saya meleset. Saya pikir bisa tepat waktu sampai di sini." Ethan melirik jam tangannya. "Ternyata terlambat lagi tiga puluh menit."

Sebetulnya Sally ingin mengatakan "tidak apa-apa", tetapi kali

Scanned by CamScanner

ini lidahnya tidak bisa diajak bekerja sama. Hasilnya Sally hanya tersenyum kikuk dan mengangguk seperti orang bodoh.

"Ayo, Daddy." Cindy menyerahkan tas ke ayahnya. "Kita jadi minum es krim, kan?"

"Jadi dong."

Mata Cindy berbinar ketika kembali berkata, "Daddy, Miss Sally mau ikut minum es krim."

"Eh..." Sally terkejut bukan kepalang. Wajahnya memanas ketika mendapati Ethan menatap ke arahnya. "Cindy, ... emm ... Miss Sally mau langsung pulang. Cindy minum es krim dengan Daddy saja ya."

Mendengar itu, bibir Cindy langsung mengerucut. "Tapi tadi Miss Sally janji mau minum es krim sama Cindy," protesnya.

"Emm..." Sally bingung harus mengatakan apa dan pipinya semakin memanas mendapati Ethan tersenyum kecil. Agar tidak terjadi salah paham, Sally merasa harus mengklarifikasi ke laki-laki itu. "Hmm, maaf, begini..." Sally tersenyum rikuh. "Tadi saya memang berjanji menemani Cindy, tapi bukan hari ini. Saya tidak tahu kalau..."

Ethan menyela dengan suara ramah, "Saya tidak keberatan kalau Anda sudah berjanji dengan Cindy untuk menemaninya minum es krim."

Sally terdiam. Mati kutu. Bagaimana harus menjelaskan bahwa sesungguhnya ia tidak bermaksud untuk ikut rombongan ayah dan anak ini minum es krim. Belum juga menemukan alasan yang tepat, Sally mendapati tangannya digoyang-goyangkan dan mata anak didiknya menatap penuh harap.

"Ayo, Miss, kita minum es krim ya."

Scanned by CamScanner

"Oke, kita minum es krim sama-sama," ajak Ethan. Melihat Cindy mengangguk, Ethan berpaling ke Sally. "Bagaimana kalau kita jalan sekarang?"

Mata Sally berkedip cepat. Tidak menyangka ayah Cindy benar-benar mengajaknya serta. Merasa tidak berkutik terhadap sosok ayah dan anak di depannya, akhirnya Sally mengangguk gugup sambil berharap agar laki-laki di depannya tidak mendengar detak jantungnya.

****

Ethan mengedarkan pandangan, matanya menjelajah. *Food court* siang ini sepi pengunjung. Suasana seperti ini yang disenangi Ethan jika pergi dan makan di mal, tidak terlalu ramai dan berdesakan. Setelah itu, Ethan melabuhkan matanya ke wanita mungil yang duduk di seberangnya.

"Asal Anda dari mana?" tanya Ethan.

"Saya dari Bogor. Setelah lulus kuliah langsung mengajar di sekolah Cindy."

Ethan mengangguk. Dilihatnya Sally sesekali menyeka pipi atau dagu Cindy yang terkena lelehan es krim dengan tisu.

"Kenapa ingin jadi guru TK?"

Sally tersenyum lembut dan senyuman itu entah bagaimana, menarik perhatian Ethan.

"Karena saya sayang anak-anak." Sally kembali tersenyum. "Alasan klise ya, tapi memang begitu kenyataannya."

Ethan kembali mengganggguk lalu menjawab dengan tegas,

Scanned by CamScanner

"Menurut saya, guru TK memang harus sayang anak. Beda dengan guru SMA, apalagi dosen."

Sally tertawa mendengar komentar Ethan. Perlahan tetapi pasti, rasa canggung Sally mulai mencair. Mungkin karena sosok ramah laki-laki di depannya. Sally juga mendapati laki-laki ini percaya diri dan mudah menyesuaikan diri—mengingatkan Sally pada sosok ayahnya.

"Kalau Anda, bekerja atau ada usaha sendiri?" Sally balik bertanya.

Sebenarnya Sally telah mengetahui pekerjaan Ethan, tetapi tidak ada salahnya bertanya langsung ke narasumber, daripada pusing tujuh keliling mencari bahan pembicaraan lain. Rasanya juga tidak nyaman karena sejak keluar dari kelas, Ethan yang selalu memulai percakapan.

"Saya punya usaha *design interior*." Ethan menggeser duduknya agar lebih nyaman. "Kebetulan tempat usaha saya berdekatan dengan usaha bridal ibu Cindy. Kami sengaja mencari tempat usaha berdekatan agar lebih mudah berkomunikasi, terutama yang berhubungan dengan Cindy."

Setelah itu cerita tentang sepak terjang pekerjaannya mengalir dari bibir Ethan. Sally mendapati laki-laki itu bersemangat saat bercerita. Ketika menyimak cerita Ethan, mata Sally tidak berkedip sedangkan bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyuman.

Tiba-tiba Ethan diam dan balik menatap Sally. Mendapati mata yang menatapnya dengan polos dan kagum, diam-diam membuat Ethan tersanjung. Selama beberapa saat, mata mereka

Scanned by CamScanner

saling mengunci. Ethan memperhatikan, warna apel mulai menjalari pipi mulus tanpa polesan itu.

Di saat yang sama, Sally mulai merasa resah mendapati pendar-pendar di mata Ethan. Perlahan napasnya mulai terasa sesak. Sally merasa paru-parunya tidak bekerja dengan benar dan detak jantungnya berpacu lebih cepat.

"Daddy, Cindy mau es krim lagi."

Seperti tersengat listrik, Ethan menatap ke anaknya dan Sally buru-buru menoleh ke Cindy, lalu mereka sama-sama menjawab.

"Tidak boleh."

"Besok lagi ya, nanti Cindy batuk."

Saat menyadari mereka memberikan jawaban yang sama, Ethan menyeringai sementara Sally mengulum senyum.

"Ayo, Miss Sally temani Cindy cuci tangan." Setelah itu Sally menggandeng tangan Cindy menuju wastafel.

Dari tempatnya duduk, diam-diam Ethan memperhatikan guru anaknya. Sally terlihat manis meskipun memakai seragam. Rambut panjang berwarna arang diikat ekor kuda. Wajahnya cenderung polos tanpa riasan, hanya bedak dan lipstik yang dipoles tipis.

"Daddy, kita jalan-jalan di mal yuk," ajak Cindy setelah mereka berdua kembali ke meja.

Sepintas Ethan mendapati perubahan di wajah Sally. Ethan tahu ini bukan waktu yang tepat untuk mereka berjalan-jalan di mal—terlebih dengan guru anaknya.

"Lain kali saja kita jalan ke mal. Daddy masih banyak pekerjaan." Beruntung Cindy tidak protes, meskipun wajahnya terlihat

Scanned by CamScanner

kecewa. Ethan mengusap rambut anaknya dengan sayang. "Yuk, kita pulang ya."

Ketika mereka menuruni eskalator, Ethan bertanya kepada Sally, "Boleh minta nomor ponsel Anda. Kalau saya terlambat menjemput Cindy lagi, saya bisa telepon dulu."

Setengah jam kemudian, di depan gerbang kos, Sally turun dari Toyota Camry dan Cindy terlihat meloncat ke kursi depan.

"Trims sudah menemani kami minum es krim," ujar Ethan.

Sally mengangguk, melemparkan senyum lembut.

"*Cu again*," imbuh Ethan lagi.

Setelah itu Toyota Camry mulai bergerak.

"Dadah, Miss Sally," teriak Cindy bersamaan dengan jendela mobil menutup perlahan.

Selama beberapa saat, Sally bergeming. Memperhatikan Toyota Camry itu menjauh meninggalkan dirinya.

Cu again.

Sally merasakan pipinya merona.

Ketika kakinya melangkah memasuki bangunan kos, bibir Sally tidak berhenti menyunggingkan senyuman.

* * *

Malam harinya, Ethan duduk menyelonjor di sofa menonton TV sembari menunggu Ivy pulang. Cindy telah tidur di kamarnya sendiri satu jam yang lalu setelah Ethan lebih dulu melongok ke kolong ranjang dan memastikan tidak ada monster yang bersembunyi.

Scanned by CamScanner

Sejak Ivy mengatakan akan lembur bersama Hannah selama seminggu, Ethan mengatur kembali jadwal kunjungannya ke klien. Jika klien meminta bertemu, Ethan akan menjadwal di jam Cindy sekolah atau dijadwal ulang minggu depan—setelah Ethan tidak lagi harus menjaga Cindy seharian. Sebetulnya bukan kali pertama Ivy lembur seperti ini, tetapi sejak pembantu rumah pulang tiga minggu yang lalu dan tidak kembali lagi, mau tidak mau, harus ada yang menjaga Cindy di rumah. Beruntung, Ethan memiliki karyawan yang dapat dipercaya untuk mengawasi produksi di *workshop*, sedangkan untuk proses desain, Ethan bisa melakukan di mana saja selama tas berisi laptop ada di sampingnya.

Ethan memindah-mindah saluran TV, tetapi tidak satu pun tayangan itu menarik minatnya. Akhirnya Ethan mematikan televisi dan suasana seketika menjadi sunyi. Setelah itu tanpa diminta, bayangan samar seorang wanita manis terbentuk di benaknya.

Sally.

Sejak mengantar Sally, sosok wanita itu sedikit demi sedikit mulai merasuki benaknya. Sejak pembicaraan mereka di *food court* siang tadi, ketika mendapati Sally menatapnya dengan sorot kagum, Ethan menyadari ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang ia pikir tidak mungkin terjadi lagi pada dirinya.

Lalu Ethan meraih ponsel dari atas meja dan mencari nomor telepon Sally. Setelah menemukan, Ethan mengetik di *keypad* dan mengirimkan *WhatsApp*.

Ethan: Halo, saya Ethan, ayah Cindy. Ini benar nomor ponsel Sally, kan?

Scanned by CamScanner

Aneh memang mengirim *WhatsApp* seperti ini—jelas ini nomor telepon Sally! Tetapi akan terlihat bodoh jika ingin memulai pembicaraan dengan seseorang tanpa menyapa terlebih dahulu.

Di dalam kamar kosnya, jantung Sally berdegup liar mendapati Ethan mengirimkan *WhatsApp*. Ia sungguh tidak menduga. Dan tanpa dapat dicegah, hatinya melonjak senang. Tetapi meskipun senang, Sally juga merasa kuatir. Kegembiraan berbalut kecemasan berbaur menjadi satu. Akhirnya Sally memutuskan untuk membalasnya. Toh hanya menjawab pertanyaan Ethan yang *notabene* adalah orangtua muridnya—Sally berusaha membenarkan dirinya sendiri.

Sally: Iya, betul.

Tidak sampai satu menit, balasan masuk.

Ethan: Saya ingin mengucapkan terima kasih (lagi) karena telah menjaga Cindy.

Senyum terukir di bibir Sally saat membalas *WhatsApp* itu.

Sally: Nggak apa-apa. Seperti yang saya bilang kemarin, sudah menjadi tugas saya.

Ethan nyengir lebar membaca *WhatsApp* balasan itu. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, akhirnya Ethan memantapkan diri.

Ethan: Saya ingin memastikan, sebelum mengajar, Anda pasti sudah membaca data anak didik Anda satu per satu kan, termasuk latar belakang keluarga mereka?

Sally bertanya-tanya dalam hati, apa maksud Ethan menanyakan hal itu.

Sally: Iya...

Ethan: Juga arsip anak saya, Cindy?

Scanned by CamScanner

Sally: Iya.

Ethan menarik napas panjang. Sebenarnya ada setitik rasa tidak nyaman saat orang lain mengetahui hal menyedihkan ini. Tetapi ini salah satu konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya bersama Ivy.

Ethan: Jadi Anda tahu tentang masalah hubungan saya dan ibu Cindy?

Sally: Iya.

Ethan: Oke. Saya hanya memastikan saja.

Sally diam, merasa tidak perlu menjawab lagi. Tetapi kemudian perasaannya berubah tidak keruan. Dengan gelisah, Sally naik ke ranjang, setelah itu meletakkan ponsel di sampingnya lalu menarik selimut. Selama beberapa saat, ia menanti apa yang akan terjadi berikutnya.

Di waktu yang sama, Ethan berdiri dari duduk. Kemudian berjalan mondar-mandir di ruang keluarga. Mempertimbangkan keinginannya. Ethan sadar, jika ia akan membina hubungan dengan Sally, ke depannya tidak akan mudah. Ethan bisa merasakan, Ivy pasti akan menentang dan Cindy... mungkin akan membencinya. Tetapi kemudian Ethan berpikir lagi, tidak ada salahnya mencoba. Cepat-cepat Ethan mengetik di *keypad* sebelum berubah pikiran.

Ethan: Boleh saya mengajak Anda minum es krim lagi? Berdua?

Bunyi bip pelan membuat Sally terlonjak. Berikutnya, matanya membelalak membaca ajakan Ethan. Sally menggigit bibir. Dengan senang hati ia akan menyambut ajakan itu, tetapi juga

Scanned by CamScanner

ragu. Apakah keputusannya benar? Bagaimana dengan Cindy? Bagaimana dengan ibu Cindy?

Akhirnya setelah beberapa menit, Sally mengetik dengan cepat, sebelum keraguan menghentikannya.

Sally: Boleh.

Scanned by CamScanner

Bab 6

Ivy berjalan melewati deretan kursi menuju baris tengah. Ia dan Ethan sengaja datang lebih awal agar bisa mendapat kursi dengan posisi strategis untuk melihat tarian perdana putri mereka. Seminggu sebelumnya, dengan antusias, Cindy selalu bercerita tentang pentas drama Cinderela ini. Bahkan semalam, Cindy mengigau, mengucapkan kata-kata yang harus dihafalnya sebagai seorang peri.

"Sebentar lagi acara dimulai," bisik Ivy. Ia duduk di sebelah Ethan. Ivy membuka tas lalu mengulurkan kamera.

Ethan membuka layar kamera dan melihat foto-foto Cindy dengan kostum peri. Lebih dari sepuluh gaya ala Cindy telah diabadikan oleh Ivy. "Cindy gimana? Takut?"

Ivy meringis geli. "Ah, mana pernah Cindy takut. Anak-anak

Scanned by CamScanner

lain wajahnya sudah tegang, eh, putri kita, malah ketawa dan berjoget di depan cermin."

Ethan terkekeh. Tetapi detik berikutnya, Ethan mendengus kesal. "Heran, kenapa sih nggak boleh motret mereka waktu pentas."

Ivy meletakkan tas di dekat kakinya agar duduknya lebih leluasa. "Supaya nggak ganggu konsentrasi mereka. Nanti ada orang yang khusus memotret di acara ini."

Ethan memasukkan kamera ke tempatnya lalu meletakkan di pangkuan. Setelah itu pandangannya dialihkan ke panggung. Sorot lampu berwarna-warni bergerak silih berganti di atas panggung, membuat dekorasi panggung terlihat lebih menarik dan hidup. Musik telah dimainkan beberapa menit lalu. Acara yang digelar setahun dua sekali, kali ini akan menampilkan drama Cinderela dari gabungan TK A dan B.

Kini mata Ethan beredar. Aula sekolah telah penuh sesak dengan guru-guru, para orangtua dan murid. Selain suara musik yang terdengar, Ethan juga menangkap dengungan suara lain. Celoteh dan canda tawa anak-anak. Percakapan para orangtua. Juga sapaan guru-guru. Perhatian Ethan teralihkan ketika mendengar seseorang berbicara di panggung menggunakan mikrofon.

Lima menit kemudian, lampu di aula secara berurutan mulai padam diiringi seruan murid-murid. Setelah itu, lampu panggung menyala terang dibarengi dengan suara musik keras. Kemudian beberapa anak dengan kostum tertentu mulai muncul di panggung diiringi percakapan yang telah direkam.

Ketika tokoh peri baik hati muncul, Ivy menyenggol lengan Ethan. Mereka berdua dengan intens memperhatikan Cindy ke-

Scanned by CamScanner

luar dari balik panggung. Tubuh mungil itu berayun ke sana dan kemari, berputar-putar sambil menggerakkan tongkat di tangannya. Wajah gadis kecil bersayap itu terlihat ceria. Setelah suara musik berhenti diganti dengan suara percakapan antara peri baik hati dengan Cinderela, Cindy terlihat celingukan. Matanya meneliti satu per satu di antara penonton dan ketika mendapati wajah orangtuanya, gadis cilik itu tertawa lebar sambil melambaikan tongkatnya—tidak mempedulikan si Cinderela kebingungan di sebelahnya. Aksi Cindy ini membuat sebagian besar penonton tertawa, begitu juga dengan Ivy dan Ethan.

Refleks, Ivy melambaikan tangan lalu tertawa kecil ketika Ethan menyenggol dan berbisik, "*Babe*, kamu merusak suasana."

Ivy balas berbisik sambil tertawa tertahan, "Supaya Cindy ngeliat kita. *Hun*, coba lihat kostum Cindy. Nggak salah nih cerita Cinderela? Cindy lebih mirip Tinkerbell."

Ethan tersenyum lebar, ganti berbisik, "Cindy masih okelah. Coba kamu lihat, itu yang jadi tokoh tikus. Ada yang gendut banget. Dia bisa lari nggak ya kalo dikejar-kejar kucing?"

Sejenak Ivy mencari-cari tokoh yang dimaksud Ethan lalu kembali tertawa tertahan. Ia memukul pelan lengan Ethan. "Ihh, jahat kamu, *Hun*."

Sementara itu dari balik tirai panggung, Sally memperhatikan deretan penonton. Matanya mengawasi Ethan dan Ivy. Melihat Ethan tersenyum lebar sementara Ivy berbisik-bisik lalu balik Ethan berbisik di telinga Ivy. Mendapati mereka berdua terlihat akrab membuat hati Sally gundah. Perasaan tidak nyaman menyelimuti hatinya. Tiba-tiba, rok seragamnya ditarik pelan. Sally

Scanned by CamScanner

menoleh, mendapati seorang anak berkostum tikus sedang mendongak menatapnya.

"Miss Sally, aku sudah selesai pipis. Kapan aku menari?"

Mendadak wajah Sally memucat.

Ya ampun, kenapa Billy bisa ketinggalan.

* * *

"Mommy! Daddy!"

Ivy dan Ethan bersamaan menoleh ke sumber suara. Cindy berlari-lari kecil menghampiri. Di sebelahnya Sally berjalan sambil tersenyum. Seperti rencana Ethan, ia dan Ivy tidak meninggalkan tempat duduk agar Cindy mudah mencari mereka.

"Miss Sally, terima kasih ya," sapa Ivy ramah.

Sally balas mengangguk.

Ethan berjongkok lalu menggendong Cindy ketika gadis cilik itu melompat ke pelukannya.

"Anak Daddy memang hebat!" puji Ethan sambil mencium pipi Cindy.

Mata Cindy berbinar dan mulai berceloteh heboh. "Mommy lihat Cindy menari, kan? Bagus nggak, Mom?"

"Mommy lihat yang menarinya paling bagus hanya si peri, siapa ya yang jadi perinya?"

"Cindy, Mommy. Cindy yang jadi perinya." Kini Cindy bergelayut di leher ibunya.

"Oh, jadi anak Mommy yang jadi perinya ya. Berarti Cindy yang tariannya paling bagus."

Cindy mencium pipi ibunya dengan kuat. "Iya." Setelah itu

Scanned by CamScanner

Cindy kembali berkata. "Cindy mau difoto bareng Mommy dan Daddy."

"Ayo," sahut Ivy. "Kameranya mana ya?"

Masih menggendong Cindy, Ethan mengeluarkan kamera. Ethan ragu meminta Sally untuk memotret mereka bertiga, tetapi Ivy telah lebih dulu bertanya kepada Sally.

"Miss Sally, bisa minta tolong memotret kami?"

Sally mengangguk samar lalu mengambil kamera dari tangan Ethan tanpa berkata sepatah pun. Setelah itu, dari balik lensa kamera, Sally melihat tiga sosok dengan wajah ceria. Gadis cilik menggemaskan yang merangkul kedua leher orangtuanya. Wanita cantik dengan rambut bergelombang sepunggung berwarna anggur, mengenakan gaun batik bermotif sama dengan kemeja batik laki-laki yang dicintainya! Tenggorokan Sally mendadak tersekat. Suaranya parau saat menghitung sampai tiga. Setelah memotret sebanyak dua kali, Sally menurunkan kamera dan terlihat di mata Ethan bahwa wajah Sally berubah. Lalu Ethan menurunkan Cindy dari gendongan.

"Terima kasih, Miss." Ivy tersenyum hangat.

Sally memaksakan seulas senyum.

"Mommy, Cindy sekarang mau es krim."

Ivy menunduk. "Boleh. Tapi janji harus makan dulu."

Sementara Ivy sibuk dengan Cindy, Ethan menghampiri dan mengambil kamera dari tangan Sally. Ethan melemparkan sebuah senyuman. Sorot matanya menatap Sally dengan lembut. Sally balik menatap Ethan, berusaha menjaga raut wajahnya senormal mungkin sementara dadanya bergemuruh hebat.

Scanned by CamScanner

"Miss Sally, boleh saya mengajak Anda untuk makan bersama? Cindy ingin Anda ikut," tanya Ivy.

Ethan segera berbalik, pura-pura mengecek hasil foto di layar kamera, sedangkan Sally terlihat ragu mempertimbangkan ajakan itu. Sekilas ia melirik Ethan. Tetapi raut wajah Ethan tidak terlihat karena menunduk. Sally kembali menatap Ivy lalu menggeleng kuat.

"Terima kasih, Bu Ivy. Lain kali saja. Saya masih harus membereskan sesuatu."

"Tapi Cindy pengin ditemani Miss Sally," rengek Cindy.

Sally menunduk, mengembangkan senyum lembut. "Lain kali ya, Sayang."

"Janji?" Cindy menatap penuh harap.

"Janji," jawab Sally tegas.

"Baiklah kalau begitu. Kami pulang dulu, Miss."

Sally mengangguk ketika mendengar Ivy berpamitan. Matanya mendadak berkedut saat melihat Ivy meraih lengan Ethan dan tangan lain menggandeng Cindy.

"Yuk, *Hun*, kita jalan sekarang."

Hun?! *Hunny!*

Kelopak mata Sally memanas.

Ethan menengadah lalu mengangguk. Ia menggantungkan tali kamera di bahu kiri. Sebelum Ethan sempat berbicara, telinganya menangkap suara bergetar Sally ketika berbicara.

"Maaf, saya harus segera ke belakang panggung."

Setelah itu Sally berbalik dan meninggalkan mereka bertiga dengan langkah cepat.

Scanned by CamScanner

Bab 7

"Mom, Miss Sally itu suka banget es krim. Miss Sally pernah nemenin Cindy minum es krim."

"Oh?" Ivy menanggapi celoteh Cindy sambil lalu. Ia sedang berdiskusi dengan Hannah melalui *WhatsApp*. Seorang calon klien meminta jasa Ivy Bridal untuk datang ke Semarang.

Cindy mengangguk, tetap melanjutkan celotehnya meskipun ibunya terlihat sibuk dengan ponsel.

"Kalau di kelas, Miss Sally baik banget sama Cindy."

"Iya, Miss Sally baik ya." Ivy membalas pesan Hannah, mengatakan setuju untuk permintaan itu.

"Miss Sally juga suka bawain Cindy makanan lucu-lucu, seperti yang Mommy bikin buat Cindy tiap pagi."

"Oh ya." Ivy mengerutkan kening ketika membaca pesan balas-

Scanned by CamScanner

an dari Hannah. Hannah tidak setuju karena terlalu berisiko jika gaun pengantin dikirim melalui ekspedisi.

Sementara Ivy sibuk dengan ponselnya dan sesekali menanggapi sambil lalu celoteh Cindy, Ethan telah mempersiapkan diri jika Cindy bercerita 'lebih' mengenai hubungan gurunya dengan ayahnya. Jika hal itu terjadi, Ethan akan bersikap jujur.

Setelah selesai berdiskusi dengan Hannah, Ivy memasukkan ponselnya dalam tas dan kini benar-benar memfokuskan perhatiannya ke Cindy. Makan siang anaknya telah habis dan saatnya memesankan es krim. Saat Ivy memilih es krim yang tersedia di menu resto itu, Ethan mendapati Sally mengirimkan *WhatsApp*.

Sally: Sebenarnya aku pengin ngajak kamu makan siang.

Diam-diam Ethan tersenyum mendapati kekecewaan yang tersirat di pesan itu.

Ethan: Sori ya. Ivy ingin kami makan bersama. Mumpung bisa keluar bertiga.

"*Hun*, mau pesan es krim juga?" tanya Ivy, matanya tetap menelusuri menu di depannya bersama Cindy.

"Nggak, kenyang. Kamu dan Cindy aja."

"Aku mau yang ini, Mom."

Beberapa menit berlalu dan tidak ada balasan dari Sally. Ethan mendesah pelan. Akhirnya ia kembali mengetik di *keypad*.

Ethan: Nanti malam aku jemput ya. Kita *dinner*. Ada resto Jepang enak. Pasti kamu suka.

Jawaban Sally masuk tidak lama kemudian.

Sally: Beneran nih, malam ini kamu ngajak aku *dinner*? Jangan-jangan kamu pergi bertiga lagi.

Scanned by CamScanner

Diam-diam Ethan nyengir.

Ethan: Aku jemput jam enam ya.

Sally: Oke. Janji nggak batal lagi seperti dulu ya.

Ethan: Janji.

Setelah mengantongi ponsel, beberapa menit berikutnya, dalam diam, Ethan mengawasi Ivy dan Cindy yang duduk di depannya.

"Nanti malam aku pengin makan nasi goreng buatan Daddy ya, Mom."

Mendengar permintaan putrinya, Ethan menggigit bibir dalamnya.

"Boleh, Mommy juga kangen masakan Daddy," Ivy menimpali.

Ethan seketika memasang raut wajah menyesal.

"Nggak bisa malam ini, *Babe*. Ada yang mesti aku urus. Besok saja ya."

"Tapi Cindy mau makan nasi goreng malam ini, Daddy."

Ivy mengusap peluh di kening Cindy sambil membujuk, "Sayang, nanti Mommy yang masak nasi goreng yang enak buat Cindy ya. Daddy mau kerja dulu."

"Nggak mau. Cindy mau nasi goreng Daddy," bantah Cindy dengan cemberut. Gadis cilik itu bergeser, membelakangi ibunya.

Ivy menghela napas sambil melirik Ethan dengan wajah putus asa. Melihat itu, Ethan tersenyum simpul.

"Cindy, Sayang."

Cindy menunduk, memilin-milin ujung roknya—pura-pura tidak mendengar ayahnya memanggil.

Scanned by CamScanner

Ethan tersenyum geli melihat sikap putrinya. "Daddy pengin ngajak Cindy ke rumah Barbie. Cindy mau nggak?"

Mata gadis kecil itu seketika melebar lalu cepat-cepat menoleh ke ayahnya. "Mau, Daddy. Cindy mau ke rumah Barbie." Gadis cilik itu menjawab sambil memegang kedua pipinya.

"Kalau mau, Sabtu nanti kita ke rumah Barbie. Tapi malam ini Mommy yang masak nasi goreng buat Cindy dulu ya?"

"Iya!" teriak Cindy dengan mata berbinar menjawab pertanyaan ayahnya.

"Cindy setuju?" Ethan kembali bertanya dengan senyum lebar, ditimpali oleh Ivy.

"Setuju, Daddy. Cindy setuju," balasnya dengan tegas.

Ethan mengulurkan tangannya. "Tos dulu dong."

Sambil terkikik, Cindy berbalik lalu menepukkan telapak tangannya ke telapak tangan ayahnya dengan keras.

* * *

Ethan mengajak Sally makan di restoran Jepang. Mereka duduk berdampingan dengan posisi bersila dengan bantal tipis sebagai alasnya. Setelah memesan beberapa pilihan sushi, Ethan menoleh ke Sally. Sejak dijemput dari kos, Sally tidak berkata sepatah pun. Ethan tahu, Sally masih merajuk dengan kejadian siang tadi. Lalu Ethan merangkul pundak Sally.

"Masih ngambek ya?"

"Siapa yang ngambek?"

"Kok dari tadi diam aja."

"Lagi males ngobrol."

Scanned by CamScanner

Ethan mencium kepala Sally. "Aku sudah minta maaf soal tadi siang."

Sally diam. Selama beberapa detik, ia berperang dengan egonya. Akhirnya Sally menyandarkan kepala di bahu Ethan. "Habis aku jengkel banget."

Ethan mempererat pelukannya. "Kenapa jengkel?" tanyanya dengan suara lembut.

Sally bergeser menghadap Ethan lalu menatapnya dengan mulut cemberut. "Dia belum tahu hubungan kita ya?"

Ethan melepaskan pelukannya dan mendesah pelan. "Aku belum menemukan waktu yang tepat untuk memberitahu Ivy."

Sally menarik napas kesal. Mukanya ditekuk. "Lalu mau sampai kapan? Sudah tiga bulan. Aku nggak mau *ngumpet-ngumpet* begini." Sally berhenti berbicara ketika pelayan datang mengantar minuman. Setelah itu melanjutkan kembali ketika pelayan telah berjalan menjauh. "Setiap kali Ivy menjemput Cindy, aku merasa tidak enak hati, merasa bersalah," gerutunya.

Ethan tertawa lembut, kembali menarik Sally ke dalam dekapannya. "Oke, aku akan cerita."

Sally mendongak lalu berkata dengan suara merajuk, "Janji secepatnya ya."

"Oke, Sayang." Ethan mengecup pipi Sally.

Mendengar janji Ethan, berangsur suasana hati Sally membaik. Wajahnya terlihat cerah.

"Aku punya kejutan," bisik Ethan.

Sally bergeser dan menatap Ethan dengan sorot mata ingin tahu. "Kejutan apa?"

Sebagai jawabannya, Ethan merogoh kantong celana dan

Scanned by CamScanner

mengeluarkan dompet kecil, lalu mengulurkan ke Sally. Sally menerima dengan mata berbinar dan dada berdebar senang.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Sally membuka dompet itu lalu mengeluarkan sebuah kalung emas dengan liontin berbentuk huruf S. Mata Sally membelalak. "Cantik banget."

"Suka?" tanya Ethan, senang melihat reaksi Sally atas pemberiannya.

Sally mengangguk lalu mencium pipi Ethan.

"Sini aku bantu." Ethan mengambil kalung itu lalu memakaikannya di leher Sally.

* * *

Jam sembilan malam, di depan sebuah ruko, Sally mendongak. Menatap *billboard* bertuliskan *Be Elegant*. Setelah itu Sally mengedarkan pandangan.

"Mana ruko Ivy?"

Ethan memutar anak kunci di pintu teralis. Mendengar pertanyaan Sally, ia menoleh lalu menunjuk deretan ruko di depannya dengan dagu.

"Itu, tiga ruko dari sini."

Sally melayangkan pandangan. Matanya menemukan ruko yang dimaksud Ethan. "Jaraknya dekat juga dengan rukomu, tapi nggak berhadapan langsung."

"He-eh." Ethan membuka pintu kaca lalu menggamit lengan Sally. "Ayo masuk."

Scanned by CamScanner

Ethan menyalakan lampu lalu menutup pintu kaca. Sementara itu, Sally mengedarkan pandangan dengan sorot mata kagum. Ia berjalan perlahan mengelilingi ruangan yang difungsikan sebagai *showroom*. Ethan menyandar di display meja makan. Matanya mengawasi Sally. Sudah lama ia tidak melihat sorot kagum dari Ivy untuk hasil karyanya itu, bisa jadi karena Ivy telah ratusan kali melihatnya sejak mereka pacaran. Tetapi malam ini, saat wanita lain, yang jelas-jelas bukan kliennya, berjalan berkeliling dengan tatapan kagum, meraba hasil karyanya sambil memuji, hati Ethan melambung karena bangga dan merasa dihargai.

"Aku mau lihat lantai dua dan tiga ya."

"Oke."

Ketika Sally menapak di undakan pertama anak tangga, dari belakang, mendadak Ethan mencekal lengan serta membalikkan tubuh Sally dengan cepat. Setelah itu menakup pipi Sally dan mencium bibir ranum gadis itu dengan kuat dan lama. Samar-samar Ethan mendengar Sally mendesah ketika ia mengakhiri ciumannya. Dilihatnya mata Sally terpejam. Ethan tersenyum lebar mendapati napas wanita itu tersengal sementara bibir itu membengkak bekas ciumannya. Pemandangan ini membangkitkan sensasi yang menggairahkan.

"Jadi lihat lantai atas?"

Sally membuka mata mendengar pertanyaan Ethan. Ketika matanya beradu dengan mata Ethan yang menyiratkan gairah, pipi Sally merona dan wajahnya terlihat malu-malu. Ekspresi itu semakin membuat Ethan senang dan gemas.

Scanned by CamScanner

"Oke, nanti saja." Setelah menjawab pertanyaannya sendiri, Ethan meraih pinggang ramping itu lalu memeluknya erat dan kuat, sekuat bibirnya memangut bibir ranum itu berulang kali.

Scanned by CamScanner

Bab 8

Hari Minggu, mendadak jadwal Ivy mengantar Cindy ke mal terancam batal. Teresa menelepon, mengatakan bahwa gaun pengantinnya robek. Ivy tidak tahu seberapa parah kerusakan gaun itu dan di bagian mana yang robek. Tetapi menilik dari suara panik Teresa, Ivy memutuskan untuk segera datang.

Pesta pernikahan Teresa akan diadakan di sebuah hotel berbintang jam dua belas siang, Ivy harus bergerak cepat mengingat perjalanan yang harus ditempuhnya ke lokasi itu. Hal pertama yang harus ia lakukan adalah mencari pengganti dirinya untuk menemani Cindy. Jelas tidak mungkin meninggalkan Cindy di rumah dengan seorang pembantu rumah tangga baru, sementara Cindy masih belum akrab dengan pembantu itu. Alasan kedua, karena Ivy tidak bisa memastikan berapa lama waktu yang diperlukan untuk memperbaiki kerusakan gaun itu. Ia hanya berha-

Scanned by CamScanner

rap, kerusakannya tidak terlalu parah. Jadi mau tidak mau, Ivy akan meminta Ethan menemani Cindy, jika perlu meminta Ethan untuk mengajak putri mereka lagi ke mal, meskipun semalam Ethan telah menemani Cindy ke rumah Barbie.

Saat suara berat Ethan terdengar, Ivy menyambar cepat. "*Hun*, kamu di mana? Di ruko?"

"Iya, kenapa?"

"Aku harus ke Mega Kuningan. Gaun pengantin klienku robek sedangkan acara pernikahan jam dua belas nanti. Tolong temani Cindy ya."

"*Babe*—"

"Tolonglah, *Hun*. Ini darurat. Aku antar Cindy ke rukomu ya sekalian aku ambil peralatanku."

Di ujung sana, terdengar Ethan menghela napas berat. "Oke. Oke."

Ivy berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya seraya menarik napas lega. "Trims, *Hun*."

* * *

Sejak membuka usaha bridal, baru kali ini Ivy mengalami hal ini. Menuju Mega Kuningan, Ivy sempat berpikir macam-macam. Apakah jahitan gaun pengantin itu kurang kuat? Atau cara Teresa mengenakannya salah? Setelah itu, Ivy mengembuskan napas lega mendapati hanya di bagian pinggang gaun pengantin itu robek, tetapi tidak merusak ornamen aksesori yang ada. Usut punya usut, ternyata sepupu Teresa, laki-laki berbobot seratus

Scanned by CamScanner

kilo lebih itu tanpa sengaja menginjak gaun pengantin itu saat Teresa sedang berjalan.

Setelah semua menarik napas lega, terutama Teresa, yang berulang kali mengucapkan terima kasih sembari memeluknya erat, Ivy berpamitan untuk pulang. Dengan menenteng dua tas, salah satunya peralatan kerja miliknya, Ivy menghubungi Ethan, bermaksud untuk menyusul Ethan dan putrinya. Ternyata telepon itu diterima oleh Cindy.

"Mommy."

Ivy berjalan melintasi taman menuju lahan parkir.

"Halo, Sayang. Cindy lagi ngapain?"

Ivy menelengkan kepala, menjepit ponselnya sembari memasukkan tas peralatan di kursi penumpang. Setelah itu ia menyelinap di balik kemudi dan menyalakan mesin mobil. Tangan kirinya bergerak menyalakan pendingin.

"Cindy di kebun binatang, Mom."

"Oh ya. Wah seru banget."

Cepat-cepat Ivy memasang *handset*. Setelah itu menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir hotel dan melaju ke jalan raya.

"Iya, seru banget, Mom. Cindy *dan* Miss Sally kasih makan rusa."

Mendadak setir mobil oleng. Ivy tersadar ketika mendengar bunyi klakson keras dari arah belakang. Ia kembali mengarahkan laju mobilnya di jalur yang benar. Pandangannya terpaku nanar ke depan sementara lidahnya mendadak kelu. Hatinya mulai bergemuruh. Beberapa saat ia hanya mendengarkan putrinya berceloteh tanpa benar-benar menyimak.

Scanned by CamScanner

Setelah beberapa kali menarik napas untuk meredakan gemuruh dan panas di dadanya, ketika kembali hendak berbicara, mendadak suara Cindy digantikan suara lain.

"Babe."

Mendengar suara berat Ethan, bara di hatinya berkobar hebat. Ivy bertanya dengan tajam setengah berteriak. "Miss Sally... ikut?"

Selama beberapa saat Ivy tidak mendengar jawaban dari Ethan.

"ETHAN!"

"Iya, Sally ikut mengantar Cindy ke kebun binatang."

Sally!

Bahkan Ethan tidak menyebut guru anak mereka dengan *miss*!

Panas di hati Ivy menjalar ke seluruh tubuh, membuat jantungnya serasa dihantam dengan palu. Seluruh persendiannya tiba-tiba melemah dan tanpa disadari, laju mobilnya melambat.

"Babe," panggil Ethan. Suaranya terdengar lembut.

Ivy menelan ludah dengan susah payah. Merasa seluruh tubuhnya kebas dan darah di wajahnya menyurut seketika.

Ivy mendengar Ethan mendesah.

"Babe, nanti aku jelaskan di rumah."

Mendengar ketenangan di suara Ethan, kemarahannya meningkat tajam. Tetapi tenggorokannya seperti membengkak. Sebagai gantinya, matanya mulai memanas dan pandangannya kabur.

"Sori, *Babe*. Aku janji akan jelaskan semuanya di rumah."

Ivy memutuskan saluran telepon tanpa menjawab sepatah kata pun. Lalu akal sehatnya memerintahkan untuk menghentikan

Scanned by CamScanner

mobil di bahu jalan. Setelah itu tanpa sadar, Ivy mencengkeram setir mobil dengan kencang sampai buku-buku jarinya memutih. Ia menumpukan dahinya di lengan. Kini sensasi dingin perlahan merayapi punggungnya, menggantikan aura panas yang ada di dalam hatinya.

* * *

Kembali terbayang pertemuannya dengan guru anaknya seminggu yang lalu di pentas sekolah. Ivy menggeleng dengan geram. Ia yakin. Seyakin-yakinnya, saat itu, pasti Ethan dan Miss Sally sudah menjalin hubungan. Kembali Ivy mengumpulkan kepingan demi kepingan peristiwa yang berserakan di benaknya.

Ivy menarik kesimpulan bahwa hubungan mereka dimulai sejak Ethan menggantikan dirinya menjemput Cindy di sekolah karena setelah itu, sedikit demi sedikit perilaku Ethan mulai berubah. Ethan jarang makan malam bersama. Jarang memasak di rumah yang sebetulnya adalah hobi Ethan. Menemani Cindy di *weekend* sering diganggu dengan jadwal ke klien, kegiatan yang dahulu dengan mudah dipercaya Ivy, kini menjadi tanda tanya besar—benarkah saat itu Ethan ke klien atau justru pergi dengan Miss Sally?

Deru halus mesin mobil yang dikenalnya terdengar, membuat tubuh Ivy menegang dan jantungnya berdegup panik.

Selama beberapa saat, Ivy bergeming di sofa. Bingung harus bersikap bagaimana. Biasanya ia akan menyambut ketika Ethan dan Cindy datang. Tetapi saat ini, dirinya bimbang. Di satu sisi

Scanned by CamScanner

ia tidak ingin bertemu dengan Ethan—ingin menghindar dari kenyataan pahit yang harus dihadapinya. Tetapi di sisi lain, ia juga ingin mendengar pengakuan jujur dari mulut Ethan.

"Mommy!" teriak Cindy dari balik pintu.

Mau tidak mau, Ivy berdiri lalu menyeret kakinya yang terasa berat, seakan-akan diganduli berkilo-kilo batu. Ivy membuka pintu dan mendapati Cindy telah berdiri di depannya. Tanpa berpikir lebih jauh, ia berjongkok lalu memeluk putrinya dengan erat—lebih erat dari yang seharusnya.

Ivy melonggarkan pelukannya. Setelah itu menatap wajah putrinya dengan perasaan yang sulit diungkapkan. Cindy balik menatap ibunya. Tiba-tiba kerutan samar terpeta di kening gadis cilik itu.

"Mommy kenapa?"

Bersamaan dengan itu, Ivy mendengar langkah kaki Ethan mendekati, tetapi ia tidak menengadah. Entah bagaimana, tiba-tiba saja keberaniannya menguap meskipun amarah masih berkobar di hatinya. Lalu Ivy berusaha mengukir senyum di bibir untuk putrinya.

"Mommy nggak apa-apa kok."

Cindy memeluk leher Ivy. "Mommy sedih ya nggak ikut ke kebun binatang sama Daddy dan Miss Sally?"

Jantung Ivy serasa diiris sembilu. Ia tidak menjawab. Bergegas Ivy menggendong Cindy masuk ke dalam rumah dan merasakan tatapan Ethan dari balik punggungnya. Tidak seperti biasanya, kali ini Ivy menggendong Cindy dengan susah payah menuju lantai dua. Didengarnya pintu depan ditutup, tetapi Ivy tahu,

Scanned by CamScanner

Ethan tidak pergi. Ethan akan menunggunya di bawah, untuk membicarakan hubungannya dengan Sally!

Ivy menggigit bibirnya dengan keras. Ia butuh beberapa menit untuk kembali mengumpulkan tenaga dan kekuatan. Ia tidak ingin terlihat rapuh di depan Ethan, apalagi menangis. Untuk itu, Ivy mencuri waktu dengan memandikan Cindy lalu menidurkannya. Mungkin karena terlalu capek sehingga Cindy tidak lagi berceloteh panjang lebar mengenai petualangannya hari itu dengan ayah dan gurunya, tetapi langsung jatuh tertidur. Hal yang menguntungkan bagi Ivy, terutama di saat hatinya tidak keruan seperti ini.

Setelah memastikan Cindy benar-benar tidur lelap, Ivy beranjak dari tempat tidur lalu keluar dan menutup pintu kamar. Ia menyandarkan punggung di pintu, sejenak memejamkan mata. Merasakan hatinya bergemuruh dan jantungnya berdetak kencang.

Ya Tuhan, beri aku kekuatan.

Ivy menarik napas panjang lalu mengembuskannya keras-keras. Setelah itu menuruni anak tangga dengan langkah berat.

Dari sofa, Ethan mendongak mendengar langkah kaki Ivy. Di anak tangga terakhir, Ivy berhenti. Sejenak, mata mereka bertemu. Kilat sedih, marah dan kecewa terbaca oleh Ethan di sana.

"Babe."

Ivy mengabaikan panggilan itu. Ia menjejakkan kakinya turun lalu duduk di sofa, jauh dari Ethan.

"Aku ingin penjelasanmu," tuntut Ivy dengan suara dingin, meskipun saat ini hati kecilnya kecut, terlalu takut mendengar kejujuran yang bakal keluar dari mulut Ethan.

Scanned by CamScanner

Ethan memajukan tubuhnya ke arah Ivy. Menumpukan kedua lengannya di paha. Lalu berdeham kikuk. "*Babe*, aku minta maaf... kalau kamu harus tahu dengan cara begini."

Alis Ivy berkerut dalam. "Kalau Cindy tidak menyinggung tentang MISS SALLY, pasti kamu akan tetap diam-diam, kan?"

Ethan menggeleng pelan. "Aku akan jujur padamu."

Ivy menggeleng berulang-ulang. "Kamu dengan Miss Sally?!" Saat bertanya seperti itu, Ivy berusaha mengatur emosinya. Sementara rasa panas mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.

Ethan mengangguk pelan.

Butuh beberapa detik untuk Ivy menguasai diri. Meskipun ia sudah menduga hal itu, tetapi melihat pengakuan langsung dari Ethan ternyata sungguh amat sangat menyakitkan. Jantungnya kembali serasa ditusuk sembilu—kali ini lebih dalam.

"Se... sejak kapan?" Ivy kini bertanya dengan lirih. Pertanyaan yang sebetulnya tidak ingin diutarakannya, tetapi Ivy ingin memuaskan keingintahuannya yang ia tahu justru akan memperparah sakit hatinya.

Ethan menunduk cukup lama. Saat menengadah, suaranya sarat dengan perasaan bersalah. "Emm... sejak menjemput Cindy di sekolah."

Ivy memejamkan mata. Itu artinya sekitar tiga bulan yang lalu. Kepedihan menikam jantungnya. Ke mana dirinya selama tiga bulan ini sehingga tidak menduga sedikit pun perhatian Ethan akan berpaling kepada wanita lain. Ivy membuka kelopak matanya. Bola matanya terlihat memerah.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, *Hun*?! Kenapa harus... Miss Sally? Dia guru anak kita!"

Ethan mengembuskan napas panjang. Reaksi Ivy tidak mengejutkan.

"Aku tidak setuju kamu berhubungan dengan Miss Sally!"

"Kenapa kamu tidak setuju, *Babe*?"

Raut wajah Ivy berubah mengeras dan ia berkata dengan geram. "Karena dia guru Cindy!"

"Kenapa kalau dia guru Cindy?" Ethan balas bertanya lagi, tetap dengan suara tenang dan lembut.

Napas Ivy mulai memburu. "Karena DIA-GURU-CINDY-TITIK! Kamu sadar nggak sih! Ini memalukan! Aku malu!" pekik Ivy emosi. Dadanya terlihat turun naik.

"Kenapa mesti malu kalau aku dengan Sally?"

Bukan hanya malu, tapi aku juga sakit hati! Ivy berteriak dalam hati. Lalu Ivy menjawab dengan tajam penuh tekanan. "POKOKNYA—TIDAK—BOLEH!"

Ethan menyandar di sofa. Beberapa menit berlalu, tidak satu pun dari mereka yang bersuara. Hanya terdengar suara samar-samar dari televisi yang menyala. Dalam diam, Ethan mencermati wajah Ivy.

"*Babe*." Ethan kembali bersuara. "Kenapa kamu marah-marah begini." Ethan menggeleng ketika mendapati Ivy akan menyelanya. "Sebentar, *Babe*, sabar dulu. Dengarkan aku dulu."

Ivy menutup mulutnya dengan susah payah. Ia menggigit lidahnya agar tidak menyerang sementara Ethan sedang berbicara.

"Aku sadar Sally itu siapa. Aku hanya bingung kenapa kamu keberatan."

Scanned by CamScanner

Kini Ivy tidak lagi bisa menahan diri. Matanya berkilat-kilat tajam saat menatap Ethan. "Dengar ya." Ivy menegakkan punggungnya. "Pokoknya, aku keberatan kamu kencan dengan wanita itu!"

Ethan menghela napas, terdengar putus asa. Ia menatap langsung ke manik mata Ivy. "Kenapa kamu keberatan, *Babe*? Kita kan sudah bercerai."

Scanned by CamScanner

Bab 9

Bunyi palu diketuk sebanyak tiga kali, mengesahkan putusnya ikatan manis maupun suram pernikahan Ethan dan Ivy.

Selama satu bulan proses perceraian yang melelahkan, bujukan hakim kepada Ethan dan Ivy untuk mempertimbangkan kembali permohonan perceraian tidak menggoyahkan pendirian mereka berdua. Ethan dan Ivy telah sepakat bahwa perpisahan adalah jalan keluar terbaik. Terbaik untuk mereka berdua dan tentu saja untuk Cindy, anak mereka. Tidak ada orang ketiga yang melatar-belakangi alasan perceraian itu, tetapi karena ketidakcocokan dan cara pandang berbeda yang membuat hubungan mereka selalu dipenuhi pertengkaran, perselisihan, amarah, bentakan dan tangisan.

Akhirnya, setelah hakim benar-benar mengabulkan perceraian itu, tidak ada *euforia*. Ethan dan Ivy tidak merasa sedih, tetapi

Scanned by CamScanner

juga tidak merasa gembira. Tidak ada yang merasa menang maupun kalah. Mereka hanya merasa kebas lalu hampa, yang diungkapkan melalui desahan berat setelah simbol persetujuan dari hakim dipukulkan di meja dengan keras.

Jika Ethan dan Ivy bersikap *biasa* saja menghadapi hasil perceraian itu, lain halnya dengan Marta, ibu kandung Ethan. *Single parent* yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian pernikahan dan keharmonisan rumah tangga itu sangat terpukul. Perempuan paruh baya itu tidak bisa menerima kehidupan rumah tangga anak semata wayangnya putus di tengah jalan, terlebih Marta sangat mengasihi Ivy. Menantu yang telah dianggap sebagai anak perempuannya sendiri, mengingat Ivy tidak lagi memiliki orangtua. Jadi sebulan pertama sejak mereka resmi bercerai, Ethan dan Ivy justru menghibur dan merawat Marta yang jatuh sakit karena syok.

Selain menghibur dan merawat Marta, Ethan dan Ivy juga dihadapkan pada dilema yang sebenarnya telah mereka duga—reaksi Cindy. Gadis cilik yang menginjak umur empat tahun itu secara naluriah menentang perpisahan kedua orangtuanya.

Cindy, putri semata wayang mereka, tiba-tiba dihadapkan pada: Daddy *tidak bisa setiap hari mengajaknya bermain*. Daddy *tidak bisa setiap hari menemani nonton film kartun*. Daddy *tidak bisa setiap hari membacakan dongeng juga tidak bisa mencium sebelum tidur.*

Cindy terus-menerus membuntuti ayahnya. Matanya mengawasi sambil mengerutkan kening saat melihat ayahnya memasukkan barang-barang ke dalam mobil. Dia mulai gelisah ketika mengetahui dari ibunya bahwa Daddy *sering ke luar kota* dan

Scanned by CamScanner

hanya datang di hari-hari tertentu untuk bertemu dan bermain dengannya.

Tidak sampai dua Minggu sejak mereka pisah rumah, Cindy mulai melakukan aksi protesnya. Tidak seperti biasa jika protes, sang Daddy akan segera menuruti kemauannya—insting kecilnya mulai berdering. Cindy mulai rewel. Tidak mau sekolah. Tidak mau tidur di kamarnya sendiri. Sering bermimpi buruk dan mengigau saat tidur. Setelah itu Cindy harus dirawat di rumah sakit karena panas tinggi, juga karena tidak mau makan. Dokter anak mengatakan bahwa hal ini sering terjadi di keluarga yang bermasalah—ketika sosok seseorang yang dikagumi dan menjadi kekuatan seorang anak terenggut dalam kehidupannya.

Tiga bulan setelah mereka bercerai, karena merasa bersalah telah menyakiti orang-orang yang mereka kasihi, maka pada suatu hari, mau tidak mau, Ethan dan Ivy harus duduk berhadapan kembali untuk mencari solusi dari *keputusan* yang telah mereka sepakati sebelumnya.

* * *

Karena tiga ketukan palu dan surat cerai, kehidupan Ethan, Ivy dan Cindy berubah. Ethan tidak lagi tinggal satu rumah—yang dibelinya bersama Ivy ketika mereka menikah. Rumah yang semula dipenuhi cinta kasih, kemudian dengan berlalunya waktu mulai dipenuhi oleh kebodohan, keangkuhan, keegoisan, dan sikap mau menang sendiri yang pada akhirnya memicu pertengkaran. Hingga sebelum semua itu berubah menjadi kebencian, akhirnya mereka berdua sepakat bahwa berpisah adalah solusi terbaik.

Scanned by CamScanner

Sebagai laki-laki yang bertanggung jawab, jelas tidak mungkin Ethan tega melihat mantan istri dan anaknya hengkang dari rumah. Jadi ia memutuskan untuk keluar dari rumah itu lalu tinggal di lantai tiga di rukonya. Meskipun Marta ingin Ethan tinggal bersamanya, Ethan menolak dengan alasan untuk mempermudah pekerjaannya. Pantang dan memalukan bagi seorang Ethan Wicaksono, seorang laki-laki yang pernah menikah, kembali ke rumah orangtuanya setelah bercerai.

Setelah Ethan dan Ivy sepakat untuk banyak hal terutama yang berhubungan dengan putri mereka, perlahan kehidupan mereka kembali "normal". Ethan tetap melakukan rutinitasnya seperti dulu. Setiap pagi mengantar Cindy ke sekolah. Malamnya (meskipun tidak setiap hari), ia akan datang untuk memasak dan makan bersama mantan istri dan anaknya. Setelah menidurkan Cindy, Ethan akan pulang kembali ke rukonya. Saat *weekend*, entah di hari Sabtu atau Minggu, Ethan akan berkunjung lebih lama untuk bermain dengan Cindy.

Setelah bercerai, hubungan Ethan dengan Ivy layaknya teman baik, dengan Cindy sebagai perekatnya. Mereka tidak mengubah panggilan masing-masing, tetap memanggil Ivy dengan panggilan *Babe*, dan *Hunny* untuk panggilan Ivy kepada Ethan. Ethan juga tetap mengajak Cindy dan Ivy menengok Marta. Setiap kali Ethan mengajak Cindy, terutama Ivy, mata Marta akan berbinar-binar dan hal ini membuat Ethan terenyuh. Tetapi Ethan percaya, dengan berlalunya waktu, semua akan berjalan normal kembali di atas ketidaknormalan yang ada.

* * *

Scanned by CamScanner

Setelah resmi bercerai, diam-diam Ivy berterima kasih kepada mantan suaminya karena ia tidak perlu menuntut rumah sebagai bagiannya. Tanpa Ivy harus meminta, Ethan telah lebih dulu memberikannya.

Tetapi rumah dua lantai dengan empat kamar terasa berbeda setelah Ethan pergi. Malam pertama ketika Ethan tidak lagi tinggal di rumah itu, kesunyian yang sangat mencekam menggigit hati Ivy. Ia tidak lagi bisa merasakan kehangatan seseorang di samping tempat tidur besarnya. Tidak ada lagi sikat gigi, pisau cukur dan sampo milik Ethan di kamar mandi. Tidak ada lagi aroma kopi yang tercium baik pagi maupun malam hari. Tidak ada lagi suara televisi yang menyiarkan siaran sepak bola.

Ketika Ivy membuka lemari pakaian, satu sisi yang dipergunakan untuk menggantung kemeja dan celana panjang Ethan telah kosong. Kekosongan yang juga meliputi hari-hari Ivy selanjutnya. Meskipun teriakan, tangisan dan tawa Cindy terdengar di setiap sudut rumah, namun tetap saja Ivy merasa ada sesuatu yang kosong. Memang, perceraian ini yang diharapkan olehnya, tetapi diakui atau tidak, Ivy merasa kehilangan.

Akhirnya melewati bulan ketiga, Ivy berkompromi dengan Ethan untuk kehidupan mereka selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan anak mereka. Ethan dan Ivy sepakat memberitahu kepala sekolah dan guru tempat Cindy belajar—mengharapkan pekerja-pekerja profesional itu membantu memulihkan Cindy pasca perceraian orangtuanya.

Setelah itu, mereka mencoba menjalani kehidupan dengan kesepakatan dan cara baru. Setiap pagi, saat Ethan menjemput Cindy untuk mengantar ke sekolah, Ivy tetap membuatkan kopi

Scanned by CamScanner

dan makan pagi untuk mantan suaminya. Siangnya, Ivy menjemput Cindy dari sekolah dan memulangkan Cindy ke rumah. Cindy akan ditemani pembantu rumah tangga sampai Ivy pulang sore hari. Lalu malamnya, Ethan akan datang untuk memasak dan mereka akan makan bersama.

Anehnya, setelah mereka bercerai, hubungannya dengan Ethan membaik dan semakin kompak. Mereka saling berkomunikasi dan bekerja sama. Membagi tugas seadil mungkin untuk anak mereka. Saling mengalah dan bukannya saling menyalahkan. Saling memberi *support* dan jalan keluar. Lambat laun pengertian juga tumbuh di antara mereka berdua. Akhirnya, satu tahun telah berlalu, semua kembali berjalan normal sesuai harapan mereka berdua.

Sampai kemudian, Sally muncul!

Scanned by CamScanner

Bab 10

Ivy memutar-mutar pensil di antara jari telunjuk dan ibu jari. Matanya menatap nanar ke kertas putih yang terhampar di depannya.

Tanpa sadar, Ivy menggigit bibirnya dengan keras. Asin bercampur anyir seketika terasa di ujung lidahnya. Ivy melempar pensil di atas meja lalu menunduk dan menopang kepalanya yang terasa berat dengan kedua telapak tangan. Ia memejamkan mata sambil mengatur napasnya yang kian lama kian berat hingga dadanya terasa sesak.

Hati kecilnya membenarkan apa yang telah disampaikan Ethan semalam, bahwa Ethan berhak mempunyai kehidupan sendiri selain dengan dirinya dan putri mereka.

Meskipun Ivy tahu dirinya telah berlaku egois, tetapi ia tidak bisa menerima begitu saja jika kenyamanan hubungannya dengan

Scanned by CamScanner

Ethan terusik—terutama oleh wanita lain, meskipun itu *hak* Ethan.

Setahun ini, meskipun dirinya dan Ethan telah bercerai, tetapi perceraian itu tidak memisahkan mereka. Meskipun telah bercerai, diakui atau tidak, Ivy masih tetap bergantung kepada mantan suaminya. Tetap terbiasa dengan keberadaan laki-laki yang dulu dinikahinya. Dan kini, seakan-akan kenyamanan dan ketergantungan itu direnggut oleh Sally!

"Vy."

Ivy mendongak terkejut. Ia mendapati Hannah telah berdiri di ujung meja kerjanya, menatapnya dengan wajah prihatin.

"Kamu sakit?"

Ivy menghela napas yang terdengar menyedihkan bukan hanya di telinga Hannah, bahkan juga di telinganya sendiri. Hannah mengeryitkan alis. Sejenak ia mencermati mata temannya yang terlihat memerah. Wajah Ivy yang terlihat suram dan kertas di atas meja yang bersih dari coretan sejak satu jam lalu ketika terakhir kali Hannah masuk.

"Ethan punya cewek lain." Dan Ivy tersenyum pahit saat mata Hannah membelalak.

Mereka berpandangan dan Ivy mendapati sorot simpatik di mata temannya itu. Setelah itu, Hannah menarik kursi dari meja kerjanya lalu menempatkan di depan meja Ivy. Ketika duduk, Hannah berujar lembut. "Laki-laki memang seperti itu. Apalagi kalau sudah bercerai."

Ivy mendengus sambil melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan kecuali ke mata Hannah. Ia tahu apa yang dikatakan temannya benar, tetapi ia tidak mau Hannah mendapati tatapan

Scanned by CamScanner

terluka itu dari matanya. Karena seharusnya ia tidak akan keberatan apalagi terluka mengingat statusnya dengan Ethan. Sebetulnya Ivy sedang tidak ingin membahas hal ini lebih jauh dengan Hannah kalau saja temannya ini tidak memergoki. Ivy tidak ingin mendengar nada menggurui dari Hannah atau kata-kata *apa kubilang,* karena sejak dulu Hannah tidak setuju jika dirinya bercerai dengan Ethan.

Jadi, Ivy mengemukakan alasan yang sama seperti semalam.

"Nggak kalau cewek itu guru Cindy."

Mendengar hal itu, Hannah terenyak. Beberapa menit ruangan terasa sunyi, hanya terdengar suara mesin pendingin dan samar-samar kesibukan di lantai bawah. Hannah menyandarkan punggungnya sementara Ivy kembali menunduk. Tangannya meraih pensil lalu mencoretkan garis tak beraturan di kertas.

"Kamu sudah bicara dengan Ethan?"

Tetap menunduk, Ivy menyahut, "Tadi malam."

"Lalu?"

"Kata Ethan, itu haknya. Mau berkencan dengan siapa pun." Setelah mengatakan hal itu, Ivy menekan pensil di kertas hingga ujungnya patah.

"Lalu kenapa kamu marah?" selidik Hannah.

Ivy mendongak cepat. Hatinya kembali memanas. "Karena cewek itu guru Cindy. Aku malu, Han. Apa kata orang-orang nanti."

Hannah menghela napas. Ia tahu persis sejarah percintaan Ivy dan Ethan, sejak mereka berpacaran, menikah sampai bercerai. Hannah tahu isi hati Ivy. Dan sekarang, Hannah berani berta-

Scanned by CamScanner

ruh, bukan karena wanita yang dikencani Ethan itu adalah guru Cindy yang membuat Ivy resah, tetapi karena alasan lain.

"Kamu mau membahas masalah ini supaya hatimu plong?" tanya Hannah berbasa-basi, tahu dengan benar bahwa Ivy sedang tidak ingin bicara banyak. Jika Ivy ingin bercerita, dia akan mencari atau menelepon Hannah tanpa diminta.

Ivy menggeleng. "Aku harus jemput Cindy."

Hannah menengok ke jam dinding. "Aku saja yang jemput Cindy ya." Hannah menawarkan diri. Setidaknya ia bisa membantu menghindarkan Ivy sementara waktu untuk bertemu dengan pacar mantan suami temannya dalam situasi hati seperti ini.

Ivy menggeleng tegas. Ia bangkit lalu meraih tas yang tergeletak di sofa. Saat melewati Hannah, ia berhenti sejenak lalu menatap dan tersenyum lembut. "Trims, Han."

Hannah mendongak dengan heran. "Untuk apa?"

Ivy nyengir. "Untuk tidak berkata padaku *apa kubilang*."

Mendengar itu, Hannah tertawa lebar.

* * *

Langkah kaki Ivy semakin berat mendekati pintu kelas Cindy. Ia memaksakan sapaan dan senyuman ketika berpapasan dengan beberapa orangtua murid yang dikenalnya. Tiba di depan pintu kelas yang terbuka, Ivy mendapati Cindy memeluk pinggang gurunya sambil tertawa.

"CINDY!"

Melihat putrinya menoleh dengan wajah terkejut, rasa

Scanned by CamScanner

bersalah mencubit hatinya karena memanggil putrinya dengan suara keras seperti itu.

"Mommy." Cindy berteriak girang seraya menghambur ke arah ibunya.

Ivy mengusap kening Cindy yang berkeringat sambil tersenyum. "Pulang yuk."

Ajakan Ivy disambut anggukan riang Cindy. Segera gadis cilik itu berlari menuju meja belajarnya.

Dari tempatnya berdiri, Sally mengawasi ibu dan anak itu. Mendapati wanita dalam balutan blus berwarna putih, rok pendek berbahan jins dan sepatu *high heels* bertali dengan rambut dijepit ke belakang, Sally mengakui bahwa mantan istri Ethan layaknya model, berkelas dan cantik—meskipun sekarang terlihat sedingin es. Tiba-tiba Sally merasa minder sekaligus resah. Memaksakan diri tersenyum, ia menghampiri Ivy dengan langkah kikuk.

"Siang, Bu Ivy," sapa Sally ramah.

Ivy menatap Sally. Tidak seperti biasanya, kali ini tidak ada senyum ramah yang menghiasi wajahnya, tetapi digantikan dengan wajah datar dan tatapan menilai, membuat Sally seakan-akan dihakimi.

Sebenarnya Sally ingin membahas mengenai hubungan dirinya dengan Ethan. Setidaknya ingin memberikan penjelasan kepada mantan istri Ethan agar tidak salah sangka. Tetapi melihat gestur di depannya, Sally menduga bahwa wanita ini tidak merestui hubungannya dengan mantan suaminya. Meskipun semalam Ethan telah menelepon dan mengatakan bahwa: *Ivy telah mengetahui dan semuanya berjalan dengan baik.* Tetapi rupanya, arti

Scanned by CamScanner

berjalan dengan baik itu ternyata harus diklarifikasi lagi lebih jauh.

Pada saat yang sama, Ivy ingin cepat-cepat *hengkang* dari tempat ini, terutama dari hadapan Sally. Tetapi justru yang dilakukannya hanyalah menatap guru putrinya dengan wajah dingin, menunggu apa yang akan dikatakan wanita itu.

"Mommy, pulang yuk," ajak Cindy sambil menggoyangkan lengan ibunya.

Ivy menunduk lalu tersenyum menanggapi ajakan Cindy. Setelah itu dengan dagu diangkat, tanpa berkata sepatah pun, Ivy mengandeng Cindy dan berlalu. Baru tiga langkah mereka berjalan, Cindy tiba-tiba menoleh dan melambaikan tangannya.

"Dadah, Miss Sally."

Sally balas melambaikan tangan, tetapi tidak menjawab. Ia menatap kepergian ibu dan anak itu dengan hati gundah.

* * *

Setelah mengantar Cindy pulang ke rumah dilanjutkan makan siang dengan putrinya. Ivy kembali harus pandai-pandai mengontrol emosi mendapati Cindy berceloteh tentang Miss Sally yang baik hati. Miss Sally yang suka membawakan makanan lucu dan enak. Miss Sally yang pintar menggambar dan sejuta hal lain dari Miss Sally yang terlihat *nice* di mata putrinya.

Ivy geram. Rupanya, wanita itu selain telah merebut mantan suaminya, juga berusaha mengambil hati putri semata wayangnya.

Setelah selesai makan siang dan memberikan pelukan serta

Scanned by CamScanner

ciuman ekstra kepada Cindy, Ivy balik lagi ke tempat usahanya. Saat keluar dari mobil, ia mendapati Toyota Camry Ethan ada di depan ruko. Dua jam telah berlalu sejak Ivy menjemput Cindy di sekolah. Pada saat itu, bisa jadi Ethan menjemput Sally lalu mengajaknya ke ruko.

Ivy kembali mendapati hatinya memanas.

Bergegas ia masuk ke dalam ruko lalu menyapa karyawannya. Matanya menangkap Hannah sedang berbincang dengan dua orang di bilik kaca. Ivy menaiki anak tangga menuju ruang kerja. Setelah menutup pintu, buru-buru ia melangkah ke jendela lalu mengintip. Matanya terarah ke ruko Ethan, terutama ke lantai tiga. Dari tempatnya berdiri, Ivy tidak bisa melihat dengan jelas bagian dalam ruko itu. Hatinya kian memanas. Ia tergelitik untuk menelepon Ethan, ingin memastikan dugaannya tentang keberadaan Sally di ruko itu—tetapi untunglah, akal sehatnya lebih dulu bekerja.

Sambil memunggungi jendela, Ivy menggeram kesal.

Sebetulnya, apa yang diharapkan?! Apa yang ingin dibuktikan?! Apakah ia ingin melihat Ethan berpelukan dengan wanita itu?! Apakah ia ingin melihat Ethan mencium wanita itu?!

Sambil mengomeli dirinya sendiri, Ivy bergeser menjauhi jendela lalu mengambil minuman superdingin dari lemari pendingin untuk memadamkan bara di hatinya. Setelah mengembalikan botol minuman, Ivy merasa tidak akan bisa berkonsentrasi membuat sketsa dengan kondisi hati seperti ini. Akhirnya ia memutuskan untuk menjahit aksesori gaun pengantin. Kebetulan hari ini Ina, karyawan di bagian produksi, cuti. Sedangkan Tika membantu melayani klien di lantai bawah.

Scanned by CamScanner

Sesaat kemudian, di ruang produksi, tangan Ivy bergerak dengan lincah, naik-turun menarik jarum lalu menusukkan di gaun pengantin. Di saat tangannya bergerak lincah, benak Ivy juga berputar keras.

Selama ini, hubungannya dengan Ethan ibarat sepasang sepatu tua. Meskipun telah usang dan rusak karena sebuah perceraian, tetapi masih bisa dipakai sehari-hari dan nyaman untuk berjalan. Namun sejak kedatangan Sally, Ivy seperti mendapat sepatu baru. Butuh penyesuaian untuk mendapatkan kenyamanan seperti sebelumnya. Rasa sakit yang menjalar saat kali pertama sepatu itu dipergunakan, bahkan lecet di beberapa tempat, mirip dengan apa yang terjadi di hidupnya sekarang.

Setelah mengikat erat benang di gaun itu, Ivy menggunting untuk digantikan dengan benang lain. Setelah itu kembali Ivy merangkai payet dan ornamen lain sesuai dengan pola yang telah digambarnya dengan kapur jahit di gaun putih itu.

Benak Ivy kembali berputar. Kepalanya berdentam bising, berandai-andai bahwa Ethan sedang melakukan sesuatu dengan Sally.

Ivy mendesah kesal.

Hanya semalam, segala sesuatu telah berubah dengan cepat, seakan-akan di antara dirinya dengan Ethan telah berdiri tembok kokoh. Selama satu tahun, Ivy telah menata hidupnya *tanpa* Ethan, tetapi anehnya, baru sekarang Ivy benar-benar merasa kehilangan.

Kembali tanpa sadar Ivy mendesah. Detik berikutnya, ia mengeryit kesakitan dan matanya membesar mendapati setitik noda berwarna merah pada gaun pengantin putih di depannya.

Scanned by CamScanner

* * *

Jantung Ivy berhenti dua detik mendapati Toyota Camry berada di depan rumah. Sebelumnya, ketika ia keluar dari ruko untuk pulang, matanya memperhatikan ruko Ethan—mencari-cari keberadaan si Toyota Camry itu. Ketika tidak mendapati, hatinya nyeri. Ia menduga bahwa Ethan pergi berdua dengan Sally, entah ke mana. Sehingga tidak menyangka jika yang dicarinya ternyata telah *nangkring* dengan manis di *carport* rumahnya.

Ivy membuka pintu rumah yang tidak dikunci dengan perasaan campur aduk. Senang karena Ethan tetap berkunjung meskipun semalam mereka bersitegang. Tetapi juga gundah mengingat di antara mereka telah berdiri wanita lain.

Ethan dan Cindy menoleh bersamaan dari sofa.

"Mommy, aku lihat Tom and Jerry."

Tidak seperti biasanya Ivy akan berkomentar jika Cindy melaporkan pandangan mata, kali ini, ia hanya tersenyum sekilas. Ivy melepaskan sepatu lalu menempatkan di rak dan bergegas menghilang di balik pintu ruang kerja. Setelah memastikan pintu tertutup rapat, Ivy menyandar di pintu. Tubuhnya mendadak lemas.

Bertahun-tahun mengenal Ethan, baru kali ini ia tidak tahu harus melakukan apa. Ivy bingung harus bersikap bagaimana terhadap Ethan. Ia menegakkan tubuh lalu melangkah ke belakang meja. Setelah meletakkan tas di atas meja, ia duduk diam.

Bingung.

Resah.

Scanned by CamScanner

Jika seperti biasanya ia akan duduk bergabung dengan mantan suaminya dan putrinya di sofa, tetapi kali ini ia tidak sanggup melakukan hal itu.

Pada waktu yang sama, saat melihat Ivy masuk ke ruang kerja dan menutup pintu, Ethan menghela napas. Ia menyadari setelah nama Sally digaungkan, semua tidak lagi sama. Malam ini Ethan sengaja datang, berharap dengan begitu hubungannya dengan mantan istrinya kembali membaik. Tetapi rasanya tidak semudah itu harapannya terkabul.

Ethan menunduk, diam-diam menghela napas panjang lalu berdiri dan melangkah mendekati kamar kerja Ivy. Ia mengetuk pelan lalu membuka pintu.

"Babe."

Dilihatnya Ivy melonjak terkejut dari balik meja. Ethan tersenyum. "Makan yuk, sudah malam."

Ivy menatap Ethan sejenak, menimbang-nimbang, lalu bangkit berdiri tanpa berkata sepatah pun.

Setengah jam kemudian, meja makan dipenuhi suara denting sendok dan garpu serta celoteh Cindy. Ethan sesekali mengomentari cerita putrinya dan sesekali mencuri pandang ke Ivy.

Sementara itu, Ivy menunduk memperhatikan piring di depannya, terlihat sibuk mengunyah. Kalaupun mendongak, hanya untuk menatap putrinya. Bagi Ivy, makan malam kali ini menjadi makan malam terpanjang dan paling menyiksa dalam sejarah hidupnya. Apalagi mendengar Cindy kembali membahas gurunya, Miss Sally. Ivy ingin detik demi detik berlalu dengan cepat, tetapi yang terjadi, detik di jarum jam serasa tak bergerak.

Akhirnya setelah Cindy selesai makan dan Ethan mengajaknya

Scanned by CamScanner

belajar di kamar, Ivy baru bisa mengembuskan napas lega. Tubuhnya menjadi rileks dan baru menyadari betapa pegal tengkuknya karena banyak menunduk. Ia tetap bergeming di meja makan, mengawasi pembantu rumah tangganya membersihkan peralatan makan sambil berpikir apakah sebaiknya ia mandi dan berganti pakaian. Tetapi semua pakaiannya berada di lantai dua. Ia tidak ingin bersinggungan lagi dengan Ethan. Akhirnya Ivy memutuskan untuk mengurung diri di ruang kerja tanpa lagi memiliki niat hanya untuk berganti dengan pakaian santai.

Entah berapa jam Ivy mengurung diri di ruang kerja berukuran 40 meter persegi yang dilengkapi kamar mandi itu. Ruang kerja ini dulunya adalah kamar tidur utama. Setelah bercerai, Ivy menukar fungsinya. Dua kamar di atas yang semula menjadi ruang kerja Ivy dan Ethan—dengan pintu penghubung di bagian dalam, kini menjadi kamar tidur Ivy dan Cindy.

Ivy mendengar pintu diketuk pelan. Saat mendongak, ia melihat kepala Ethan menyembul dari celah pintu.

Ethan membuka daun pintu lebih lebar ketika melihat Ivy masih mengenakan pakaian yang sama. "Belum mandi, *Babe*. Sudah malam, nanti kamu masuk angin."

Ivy tidak menjawab. Sejenak ia menatap Ethan, menilai apakah perhatian Ethan sungguh-sungguh kepadanya atau hanya berbasa-basi. "Sebentar lagi." Setelah itu Ivy kembali menunduk, mencoba berkonsentrasi dengan majalah yang dibacanya.

Selama beberapa saat, Ivy tidak mendengar pintu ditutup. Tetap menunduk, melalui celah dari bulu matanya, ia menangkap sosok Ethan bergeming di tempat yang sama. Merasa gerah diperhatikan, akhirnya Ivy menengadah. Ketika membaca gelagat

Scanned by CamScanner

bahwa Ethan ingin berbicara dengannya, cepat-cepat Ivy kembali menunduk. Ia tidak ingin berbicara panjang lebar bahkan berdebat kembali dengan Ethan. Ia harus mempertahankan harga dirinya. Ia harus terlihat tegar di depan mantan suaminya. Jadi tidak ada percakapan serius malam ini—karena saat ini hatinya dalam keadaan rapuh.

Menyadari bahwa Ivy tidak ingin diajak berbicara, Ethan menghela napas. Sejujurnya ia tidak ingin hubungannya dengan mantan istrinya mengganjal seperti ini. Ethan juga tidak ingin melihat sorot getir, kecewa dan amarah di mata Ivy—ini membuat dirinya merasa bersalah, meskipun akal sehatnya mengatakan ia tidak bersalah.

"Aku balik dulu ya. Besok pagi aku jemput Cindy."

Ivy mengangguk, tetapi matanya tetap menelusuri huruf demi huruf di majalah itu tanpa tahu artinya.

Setelah mendengar pintu ditutup, Ivy merebahkan kepala di sandaran kursi sambil memejamkan mata. Ketika suara mesin mobil terdengar menjauh, setetes air mata telah bergulir di pipinya.

Scanned by CamScanner

Bab 11

Setelah Ivy dan Cindy menghilang dari depan pintu kelas, Sally terenyak di kursi dengan wajah lesu. Matanya menatap tiga anak didiknya yang belum dijemput oleh orangtua mereka, sedang bermain di pojok kelas. Tidak seperti biasanya, kali ini Sally tidak mengantar Cindy sampai ke depan pintu kelas. Sally hanya melemparkan senyum ramah kepada Ivy dan membalas lambaian tangan Cindy. Dan seperti sebelumnya, Mommy Cindy hanya sekilas menatapnya dengan tajam serta bibir terkatup erat.

Sally mendesah, kembali bangkit untuk membereskan peralatan mengajar. Pertama kali dirinya mengajar di kelas ini, kepala sekolah telah menyebutkan nama Cindy agar anak itu mendapat perlakuan khusus karena orangtuanya bercerai. Tetapi Sally tidak menyangka jika pada akhirnya dirinya akan terjebak dalam

Scanned by CamScanner

perceraian kedua orangtua anak didiknya ini. Dan Sally tidak pernah menyangka juga akan mencintai Ethan.

Jika kini, mantan istri Ethan tidak menyukainya, Sally memang sudah memperkirakan hal itu. Tetapi kenyataannya, tetap berat untuk dijalani. Ivy menganggapnya sebagai musuh atau justru sebaliknya, dirinya *tidak dianggap* sama sekali.

Hati kecil Sally menjerit marah. Ia memang masih muda dan guru TK putri mereka. Tetapi dirinya tidak pernah merebut Ethan dari Ivy. Sally memang mencintai Ethan, tetapi ia tidak pernah mengemis cinta itu karena Ethan juga menyukainya!

Namun, sisi hati Sally yang lain merasa bersalah. Seakan-akan dirinya menjadi dinding pemisah anggota keluarga yang tidak lagi bersatu tetapi tetap bahagia dan rukun ini. Sally juga gelisah, jika suatu saat Cindy mengetahui posisi Miss Sally di antara Daddy dan Mommy—bisakah Cindy menerimanya? Atau justru marah dan berbalik membencinya? Sementara, Sally sangat menyayangi gadis cilik ini sejak melihatnya pertama kali—bukan karena dia sebagai anak Ethan.

Sally menopangkan kedua telapak tangannya di atas meja. Kepalanya menunduk. Tiba-tiba didengarnya sebuah lagu berkumandang dari ponselnya. Tanpa melihat, Sally tahu siapa yang sedang menghubungi. Dengan lesu, Sally menjawab, "Ya."

"Sudah selesai mengajar? Aku jemput ya."

Semula Sally berpikir Ethan tidak akan menemuinya lagi dalam waktu dekat mengingat mantan istrinya meradang. Seperti sehari sebelumnya, Ethan tidak menemuinya karena sibuk mengurus pekerjaannya dan malam harinya berkunjung ke rumah mantan istrinya untuk mengibarkan bendera putih.

Scanned by CamScanner

"Kamu beneran mau jemput aku?" tanya Sally. Suaranya kini berubah ceria.

"Yup. Setengah jam lagi aku sampai."

"Oke."

Sally mendapati dirinya tersenyum. Hatinya terasa ringan.

Silakan jika Ivy membencinya atau menganggapnya tidak ada, tetapi Ethan mencintainya dan dibuktikan dengan kedatangannya setengah jam lagi.

Beruntung lima belas menit kemudian, tiga anak didiknya telah dijemput oleh orangtua masing-masing. Setelah Sally menyimpan mainan terakhir yang berceceran di lantai, Ethan telah berdiri di ambang pintu dengan senyum tersungging di wajahnya. Sejenak Sally menatap sosok gagah itu. Dalam pandangan Sally, postur tubuh Ethan saat itu sangat mirip dengan ayahnya. Sally balas tersenyum dan cepat-cepat meraih tasnya, setelah itu merasakan hangatnya telapak tangan Ethan di lengannya.

* * *

Ethan mengajak makan siang di rumah makan khas Jawa Tengah. Lokasi rumah makan itu tidak jauh dari tempat Sally mengajar. Ethan memesan nasi liwet dan es teh tawar sedangkan Sally memesan nasi gudeg telur dan es jeruk. Sambil menunggu pesanan datang, Ethan mencomot tahu bacem lalu dalam tiga gigitan tahu bacem itu telah lenyap. Sementara itu, Sally hanya duduk diam di sebelah Ethan. Tangannya memilin-milin tisu yang tidak lagi berbentuk. Sally sedang menimbang-nimbang untuk membahas keresahan hatinya.

Scanned by CamScanner

"Semalam sampai ruko jam berapa?" Sally memulai percakapan yang mengarah ke pokok masalahnya.

Ethan membersihkan mulut dengan tisu. "Ngga terlalu perhatiin jam. Tapi sepertinya lewat dari jam sepuluh."

"Ohh ..."

Ethan menoleh mendengar nada suara Sally. "Kenapa?"

Sally menghela napas lalu menjawab, "Ngga kenapa-kenapa."

Ethan meremas tisu di tangannya dan membuangnya di asbak rokok. "Aku semalam menemani Cindy belajar. Dari dulu Cindy maunya belajar denganku."

Sally mengangguk. Namun sikap gelisahnya terbaca oleh Ethan. Ethan bergeser, meletakkan tangannya di sandaran kursi Sally.

"Kamu keberatan?"

Sally menjawab cepat, "Nggak kok. Kamu memang harus menemani Cindy belajar."

Ethan menarik tangannya sambil mengiyakan jawaban Sally. Saat itu menu makanan yang mereka pesan diantar ke meja. Tanpa banyak bicara, Ethan langsung melahap nasi liwet. Sally tersenyum melihat Ethan makan seperti orang kelaparan. Setelah itu Sally mulai membagi telur pindang di piringnya menjadi dua bagian lalu sebagian potongan telur pindang dipindahkan ke piring Ethan. Melihat telur pindang pemberian Sally, Ethan menoleh sejenak dan tersenyum lalu memakannya.

"Say," panggil Sally setelah suapan kedua masuk ke mulutnya.

"Hmm."

"Sepertinya mantan istrimu marah padaku."

Scanned by CamScanner

Sejenak sendok di tangan Ethan diam mengambang di udara, berikutnya Ethan kembali sibuk dengan makanannya.

"Dua hari ini aku ketemu Ivy, dia terlihat marah dan sepertinya tidak menganggapku," keluh Sally.

Dalam diam, Ethan membenarkan pengakuan Sally. Ethan juga mengalami nasib yang sama. Selama dua hari ini, racikan kopi dan ransum ala Ivy juga absen. Ivy tetap mengantar Cindy sampai ke mobilnya, tetapi mantan istrinya tidak mau menatap dan menyapanya.

Ethan telah selesai makan, tetapi tetap duduk dalam diam. Selama beberapa saat, mereka berdua tidak saling berbicara. Mereka terhanyut dalam pikiran masing-masing. Ethan menduga, kemarahan Ivy padanya akan berdampak kepada Sally. Tetapi dari cerita Sally, Ethan menghargai mantan istrinya karena Ivy tidak melakukan perbuatan ekstrem atau melontarkan kata-kata yang menyakitkan kepada Sally. Jika Sally mendapat tatapan dingin dan tidak dianggap, Ethan-pun mengalami nasib yang sama.

Ethan menoleh dan tersenyum lembut. "Gudegnya nggak dihabisin?"

Sally mengerucutkan mulutnya. "Nggak nafsu makan."

Ethan mengedipkan mata dan berseloroh, "Kasihan, nanti ayamnya mati semua."

Sally tersenyum lebar sambil memukul pelan lengan Ethan. Tetapi tangan Sally dengan cepat ditangkap Ethan dan digenggamnya.

"Sally, kita semua membutuhkan waktu. Aku, kamu dan Ivy."

Sally menatap Ethan dalam diam.

Scanned by CamScanner

"Tapi aku percaya, pada akhirnya semua akan kembali seperti semula. Hidup akan berjalan normal lagi dan Ivy bisa menerima hubungan kita."

"Kalau tidak?" sanggah Sally dengan wajah cemberut.

Ethan tersenyum melihat Sally merajuk. "Kalau tidak, ya biar saja."

Wajah Sally semakin ditekuk. "Aku takut kalau Ivy meminta-mu memutuskan aku."

Itu sudah terjadi, batin Ethan. Tetapi Ethan menjawab menenangkan. "Meskipun keberatan, Ivy nggak akan seperti itu."

Sejenak Sally menatap Ethan dan hatinya sedikit tenang melihat kesungguhan di sorot mata itu.

"Yuk, kita jalan," ajak Ethan. "Setelah mengantarmu pulang, aku harus ke klien lagi." Ketika mengatakan hal itu, tiba-tiba Ethan teringat sesuatu. "Aduh, aku lupa bawa contoh bahan." Sambil berdiri, Ethan berkata kepada Sally, "Mampir ke rukoku sebentar ya, aku harus ambil contoh bahan dulu. Setelah itu baru aku antar kamu pulang, supaya jalannya searah, jadi nggak bolak-balik."

Sally mengangguk mengiyakan.

* * *

Ethan menghentikan Toyota Camry tidak jauh dari pintu rukonya.

"Mau ikut turun?" Ethan menoleh.

Sally terlihat terkejut mendapat tawaran dari Ethan. "Hmm... nanti kalau karyawanmu tahu, bagaimana?"

Scanned by CamScanner

Ethan terkekeh. "Lalu kenapa? Kamu takut dilihat orang jalan denganku ya?"

Sally merengut manja. "Ya enggalah. Aku pikir justru kamu yang keberatan dilihat orang jalan denganku."

Mendengar jawaban Sally, Ethan nyengir lebar. Ia mematikan pendingin lalu mesin mobil. "Siapa yang keberatan. Ayo turun. Aku kenalkan ke karyawanku."

Sally diam-diam tersenyum lebar lalu membuka pintu mobil dan keluar.

Tiba di dalam ruko, Ethan mengenalkan Sally kepada dua orang karyawannya. Setelah itu mengajak Sally naik ke lantai dua.

"Sebentar ya, aku lupa di mana contoh bahannya disimpan."

Sementara Ethan membongkar tumpukan map tebal lalu berseru memanggil karyawannya, Sally memutuskan untuk naik ke lantai tiga.

Sesampainya di lantai tiga, Sally mendekati jendela dan mengintip ke luar. Matanya mencari-cari ruko Ivy. Setelah menemukan apa yang dicarinya, sejenak Sally mengamati. Dari tempatnya berdiri, tidak terlihat dengan jelas bagian dalam ruko itu. Sally bertanya-tanya, apakah sekarang Ivy ada di rukonya. Bagaimana tanggapan Ivy jika mengetahui dirinya berada di ruko ini, di lantai tiga pula!

Sally berbalik membelakangi jendela. Kini ganti matanya menjelajah ruangan di depannya. Lantai tiga ini difungsikan sebagai ruang pribadi Ethan dan ruangan ini terlihat berantakan. Sally tersenyum kecil. Suatu saat nanti, ia akan membersihkan tempat ini agar Ethan merasa lebih nyaman.

Scanned by CamScanner

Dari tempatnya berdiri, Sally melihat pigura foto. Gambar yang ada di dalamnya tampak familier. Karena penasaran, Sally mendekati lalu diam tertegun. Di dalam frame foto itu, terlihat Ivy sedang menggendong seorang bayi. Ethan berdiri di belakang Ivy. Kedua tangan Ethan memeluk tubuh Ivy dengan mesra dan erat. Mereka berdua menatap ke arah kamera sambil tertawa lebar. Tidak bisa disangkal lagi, kebahagiaan dan kemesraan terlihat jelas di kedua wajah itu. Mendapati hal itu, hati Sally seperti dicubit. Matanya berkaca-kaca sementara benaknya bertanya-tanya mengapa Ethan masih menyimpan foto mantan istrinya?

"Sally."

Sally terkejut. Cepat-cepat dihapusnya air mata yang sempat bergulir. Namun Ethan terlanjur melihatnya. Perlahan Ethan mendekati. Ketika melihat frame foto itu, Ethan mengerti. Lalu ditariknya tubuh Sally dan dipeluknya erat.

"Kenapa menangis?"

Sally diam dalam dekapan Ethan.

Ethan merenggangkan pelukannya. Ditatapnya mata Sally dengan intens. "Aku menyimpan foto itu karena saat itu Cindy baru keluar dari rumah sakit setelah seminggu dirawat karena tubuhnya berwarna kuning."

Mendengar hal itu, Sally menunduk malu karena telah berprasangka terlalu jauh.

"Sally."

Sally menengadah.

Ethan menunduk lalu mencium bibir Sally.

Hati Sally seketika berbunga-bunga. Ia mengalungkan kedua lengannya di leher Ethan dan merasakan tubuhnya dipeluk sema-

Scanned by CamScanner

kin erat. Semula ciuman Ethan lembut, setelah itu menjadi panas dan menuntut. Bibir mereka saling bertaut. Saling mencicipi. Saling mengecap. Saling menggigit. Sementara desahan napas dan bunyi ciuman melingkupi mereka, samar-samar telinga mereka menangkap langkah kaki berlari menaiki tangga.

"Daddy."

Mendadak Ethan melepaskan ciumannya lalu menoleh. Ia mendapati seorang anak laki-laki berdiri di depan pintu kamarnya sedang bergandengan tangan dengan putrinya.

Scanned by CamScanner

Bab 12

"MOMMYYYYYY!!"

Ivy berhenti berbicara ketika mendengar jeritan putrinya. Saat itu ia sedang duduk berdua dengan seorang klien di bilik kaca. Ketika menoleh, dilihatnya Cindy menangis sambil menggandeng tangan Dino, putra Hannah.

"Maaf, sebentar ya," Ivy meminta izin kepada kliennya. Setelah itu keluar dari bilik kaca lalu segera menghampiri putrinya.

Mendapati ibunya mendekat, Cindy melepaskan tangan Dino lalu menghambur ke pelukan ibunya. Ivy berjongkok, membalas pelukan Cindy.

"Ada apa?" Hannah terlihat menuruni tangga. Setelah itu menghampiri dan menatap putranya. "Dino, Cindy kenapa? Jatuh ya?"

Dino menggeleng. "Nggak."

Scanned by CamScanner

"Trus kenapa Cindy menangis? Tadi pergi ke mana?" tanya Hannah lagi.

"Ke ruko Om Ethan."

Ivy dan Hannah berpandangan. Tanpa berbicara, mereka berdua tahu telah terjadi sesuatu dan itu berhubungan dengan Ethan.

"Yuk kita ke atas ya, Sayang," ajak Ivy. Lalu Ivy memanggil salah satu karyawannya dan berkata, "Santi, tolong gantiin saya dulu ya. Bu Meta mau lihat contoh koleksi gaun pengantin."

"Ya, Bu," sahut Santi dan segera wanita itu berjalan menuju bilik kaca, tempat klien Ivy duduk menunggu.

"Sayang. Jangan nangis lagi ya," bujuk Ivy. Ia menggandeng Cindy menuju tangga.

"Cindy nggak mau ke atas. Cindy mau pulang. Daddy jahat. Daddy jahat, Mommy," seru Cindy sambil memberontak, tidak mau berjalan mengikuti Ivy.

Wajah Ivy memanas. Marah sekaligus malu. Jeritan Cindy pasti didengar oleh karyawannya dan klien yang saat itu sedang berdiri di depan pigura foto.

Setelah menutup pintu kamar kerja, Ivy melangkah menuju jendela. Ia menatap ke ruko Ethan. Dilihatnya mobil Ethan berada tidak jauh dari ruko itu. Ivy bertanya-tanya dalam hati, apa yang membuat Cindy menangis dan mengatakan ayahnya jahat. Saat berbalik, Ivy berpandangan dengan Hannah. Hannah memberi isyarat melalui matanya lalu melirik ke Dino dan Cindy yang saat itu sibuk berbenah, memasukkan buku gambar dan peralatan tulis mereka.

Scanned by CamScanner

Ivy mendekati putrinya lalu bertanya dengan suara lembut. "Daddy kenapa, Sayang?"

Mendengar pertanyaan ibunya, Cindy menoleh. Bekas air mata terlihat di pipi montok itu. Seketika wajah Cindy merengut. Gadis cilik itu menatap ibunya dengan resah dan kembali matanya mulai berair.

Ivy menarik putrinya lalu merangkul erat. "Daddy marahin Cindy ya?"

Cindy menggeleng. Dia balas memeluk ibunya dan membenamkan wajahnya di leher Ivy.

"Daddy memukul pantat Cindy ya?"

Cindy kembali menggeleng. Sekarang gadis cilik itu mulai terisak.

Ivy menatap Hannah dengan putus asa. Lalu Hannah ganti mendekati putranya dan mengajaknya duduk di sofa.

"Dino, Cindy kenapa? Kok dari tadi nangis terus?" tanya Hannah kepada putranya.

"Nggak tahu, Ma." Wajah Dino terlihat bingung. "Tadi Dion dan Cindy ke tempat Om Ethan."

Ivy yang sejak semula mempunyai firasat tidak enak, tanpa berpikir panjang bertanya kepada Dino. "Ada siapa di ruko Om Ethan?"

"Ada tante. Tapi Dino nggak tahu namanya," jawab Dino sambil mengedikkan bahunya. "Om Ethan pelukan sama tante itu."

Hati Ivy mencelos.

Bersamaan dengan itu, Ivy mendengar pintu diketuk lalu dibuka.

"Cindy."

Scanned by CamScanner

Kepala Ethan terlihat menyembul dari celah pintu. Mendengar namanya dipanggil, Cindy menoleh. Tetapi secepat gadis itu menoleh, secepat itu pula wajahnya disembunyikan di tengkuk Ivy dan kembali menangis dengan keras.

Hannah menatap Ivy lalu berpaling ke pintu.

"Han, sori nih," sapa Ethan kikuk, saat mendapati Hannah menatapnya dengan kening berkerut sementara mantan istrinya menatapnya dengan wajah garang. Ethan menyadari, Ivy dan Hannah telah mengetahui alasan Cindy menangis.

Hannah berdiri lalu menggandeng tangan Dino. "Nggak apa-apa kok. Masuk aja." Setelah itu Hannah menoleh ke Ivy. "Vy, aku turun dulu ya."

Ethan membuka pintu lebar-lebar dan bergeser untuk memberi jalan pada Hannah dan Dino. Setelah itu, Ethan menutup pintu dan berbalik menatap mantan istri dan anaknya. Cindy masih menyembunyikan wajahnya. Melihat hal itu, hati Ethan diliputi perasaan bersalah. Ia tidak menyangka putrinya akan memergoki sang Daddy sedang bercumbu dengan gurunya. Tetapi bukan hanya Ethan saja yang terkejut, Sally bahkan lebih dari terkejut.

Ethan berjalan pelan lalu duduk tidak jauh dari anak dan mantan istrinya.

"Cindy."

Cindy semakin mempererat pelukannya dan kembali merengek. "Mommy, kita pulang yuk. Daddy jahat."

Hati Ethan mencelos. Ia membalas tatapan murka Ivy dengan sorot mata menyesal. Lalu Ethan mendengar Ivy membujuk Cindy.

Scanned by CamScanner

"Oke, kita pulang sekarang."

Cindy mengangguk di pelukan ibunya, tetapi tetap menolak menatap ke arah ayahnya.

"Cindy pulang dengan Daddy ya." Ethan kembali berusaha membujuk dengan suara lembut.

Tetapi ternyata tidak berhasil, Cindy kembali merengek. "Nggak mau. Cindy mau sama Mommy. Daddy jahat!"

Ivy buru-buru menenangkan putrinya. "Iya, Cindy pulang sama Mommy." Sambil memberi isyarat kepada Ethan untuk meninggalkan mereka.

Tetapi rupanya Ethan keberatan dan tetap duduk menatap putrinya.

"ETHAN!" Ivy kembali memberi isyarat agar Ethan meninggalkan tempat itu.

Akhirnya Ethan mengalah lalu bangkit dengan lesu. Sebelum menutup pintu kaca, ia menoleh sejenak dan menghela napas sedih.

* * *

"*Babe*, Cindy mana?" tanya Ethan mendapati Ivy turun dari lantai dua.

"Tidur," Ivy menjawab ketus.

Ethan batal meletakkan tas kerjanya di sofa. Ia mendongak menatap Ivy. "Jam segini? Tumben."

Ivy menjejakkan kakinya di anak tangga terakhir. Matanya menatap lurus ke mata Ethan lalu bersedekap. "Jangan merasa nggak punya salah ya!"

Scanned by CamScanner

Ethan menghela napas lalu meletakkan tas kerjanya di sofa, setelah itu mengempaskan tubuh di sebelahnya. "Aku nggak bermaksud menyakiti Cindy, *Babe*."

Ivy semakin meradang.

"Aku ingin bicara denganmu." Ketika Ethan mendongak, Ivy kembali berbicara dengan nada memerintah. "Di ruang kerjaku! Aku nggak mau Cindy bangun dan mendengar pembicaraan kita."

Ethan bangkit dengan enggan lalu mengikuti Ivy masuk ke ruang kerja dan menutup pintu di belakangnya dengan pelan.

"Jangan marah-marah, *Babe*."

Ivy berbalik dan melotot. "Marah?! Aku lebih dari marah!"

Ethan mendesah. Ia berjalan dan mengempaskan tubuh di sofa yang ada di samping jendela. Dari jendela, matanya melihat beberapa bunga mawar milik Ivy telah merekah di taman belakang. Ethan mendapati Ivy berdiri di depannya dengan gestur bagai induk beruang yang kehilangan anaknya.

"Aku tidak menyangka kamu bisa setega itu dengan putri kita."

Ethan terperanjat. "Maksudmu apa, *Babe*? Tega? Aku nggak nyakitin anak kita."

"Maksudmu apa! Maksudmu apa!" sembur Ivy. "Coba pikir, apa yang kamu perbuat sampai Cindy seperti itu!"

Ivy mendapati mata Ethan gelisah. Ethan memajukan tubuhnya dan menunduk dengan kedua lengan di pahanya. "Cindy melihatku bersama Sally."

Ivy menyipitkan matanya, kembali bersuara dengan dingin,

Scanned by CamScanner

membuat bulu kuduk Ethan meremang. "Iya, aku tahu. Tapi putri kita melihat ayahnya *sedang apa dengan* Miss Sally?"

Ethan menengadah, mengarahkan pandangan ke sekeliling ruangan, sengaja menghindari mata menuduh Ivy. "Aku hanya ... ehm ... memeluk Sally."

Ivy meringis sinis, sementara hatinya tercabik-cabik. "Di ruko? Di depan karyawanmu?"

Ethan terenyak, "Ya nggak mungkin, *Babe*. Memangnya aku gila! Kami di lantai tiga. Mana berani karyawan masuk."

Benak Ivy membayangkan adegan demi adegan yang membuat kepalanya pening dan hatinya memanas. Tiba-tiba saja payudara kirinya berdenyut dengan keras, membuat perutnya mual. Ivy bergegas menuju kamar mandi. Belum sempat menutup pintu, ia telah mengeluarkan isi perutnya di kloset.

Ethan terkejut. Seperti disengat listrik, ia bangkit berdiri menghampiri mantan istrinya yang sedang menunduk di depan kloset. "Kamu kenapa? Sakit ya?"

Kembali Ivy memuntahkan makan siangnya. Ethan bergegas keluar untuk mengambil gelas berisi air putih.

"Ayo, minum." Ethan mengulurkan gelas ketika Ivy telah selesai membersihkan kloset.

Ivy menerima gelas dari Ethan dengan tangan gemetar lalu meminumnya. Ivy menyadari perasaannya sudah terlalu jauh merespons kejadian ini. Gambaran Ethan dengan Sally di benaknya telah membuatnya tersiksa dan sakit.

Oh Tuhan, batin Ivy. *Aku tidak bisa membayangkan Ethan melakukan hal yang sama seperti yang dulu dia lakukan padaku, kini dilakukan terhadap wanita itu!*

Scanned by CamScanner

"*Babe*, aku antar ke dokter ya." Ethan meraih lengan Ivy, menuntunnya ke kursi.

Halus tapi tegas, Ivy menarik tubuhnya, menghindari sentuhan dari Ethan. Ia berjalan menuju belakang meja, meletakkan gelas di atas meja lalu duduk di kursi kulit. Sensasi dingin yang berasal dari lapisan kursi itu membuat tubuhnya sedikit nyaman.

"Mau aku buatkan sop? Supaya badanmu lebih enak," Ethan menawarkan.

"Nggak perlu."

Ethan mendesah. "Kamu sakit, *Babe*. Wajahmu pucat."

Ivy melengos, menatap ke taman melalui jendela besar di sisinya.

"Aku minta bibik yang bikinin sop ya."

Ivy menoleh, kembali menatap Ethan dengan sengit. "Nggak perlu meributkan keadaanku. Urus Cindy. Dia nggak mau sekolah dan nggak mau ketemu kamu lagi."

Wajah Ethan berubah. Ia menumpukan kedua lengannya di meja kerja Ivy. "Oke, aku nanti bujuk Cindy."

Ivy menatap Ethan sesaat, lalu bertanya dengan suara menyelidik. "Kamu yakin wanita itu tepat untukmu? Yakin setelah apa yang terjadi pada putri kita?"

Ethan mendesah keras. Ia menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan. Ia merasa tidak perlu menjawab pertanyaan itu. Ia tahu mantan istrinya sedang marah besar, jawaban apa pun yang akan dilontarkan, tidak akan membuat perasaan Ivy bertambah baik.

"Mommy!"

Scanned by CamScanner

Mendengar panggilan dari luar, Ethan dan Ivy berpandangan.

"MOMMY!"

"Ya, Sayang," seru Ivy seraya bangkit dari duduknya.

"Mommy di mana?"

"Mommy di ruang kerja." Ivy bergegas menuju pintu. Sebelum membuka pintu, ia menoleh dan menatap Ethan dengan sorot mata tajam. "Kamu tahu putri kita sensitif, kan? Aku nggak mau kejadian setahun lalu terulang lagi gara-gara ulah cabulmu!"

Scanned by CamScanner

Bab 13

Sally membuka tas dan mengambil kotak makan. Setelah itu berjalan menghampiri Cindy. Gadis kecil itu duduk manis di mejanya, mengunyah ransum bergambar dua kepala Angry Birds. Sehari sebelumnya, Ethan menelepon dan mengatakan bahwa Cindy tidak mau bersekolah. Tetapi untunglah, hari ini, gadis cilik ini muncul dengan satu kuncir kuda berpita kuning.

Namun tidak seperti biasanya, senyum ceria di mulut mungil itu menghilang. Cindy yang ada di depannya terlihat berbeda. Gadis itu duduk dengan manis, semanis sikapnya. Selama jam pelajaran, lebih banyak menunduk dan tangannya sibuk menggambar di buku gambar. Hari ini tidak terdengar teriakan: *Cindy tahu, Miss* atau Miss Sally, *Cindy mau pipis*. Gadis cilik ini akan berjalan sendiri ke kamar kecil dengan langkah ringan tanpa meminta bantuan gurunya seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

"Miss Sally bawain Cindy makanan lucu lho."

Sally membuka kotak makannya setelah menarik kursi dan duduk di sebelah Cindy. Menu makan bergambar kapal dengan layar terkembang ada di kotak itu.

Cindy menatap sejenak lalu menggeleng. "Nggak mau. Cindy makan punya Mommy saja."

Perasaan sedih menyesaki dada Sally. "Ini enak. Layarnya dari keju," Sally tetap membujuk lembut.

Tetap menunduk, Cindy menjawab tegas. "Cindy nggak suka kapal."

Sally mendesah. Lalu menoleh ketika bahunya disentuh dari belakang.

"*Miss*, aku mau kapalnya."

Anton, anak didik Sally bertubuh gempal itu terlihat tertarik menatap ke kotak makan di tangan Sally. Sally tersenyum lemah lalu mengangguk dan menyerahkan kotak makannya yang langsung disambut senyum cerah Anton.

Kini Sally memusatkan perhatian ke Cindy. Sejak mendapati Cindy berdiri dengan wajah pucat di depan pintu kamar Ethan, perasaan bersalah menyelimuti dirinya. Terutama mendapat kabar dari Ethan bahwa Cindy marah, semakin memperbesar rasa bersalahnya. Tidak pernah terpikir oleh Sally jika Cindy akan melihat dirinya berpelukan dan berciuman dengan Ethan. Meskipun Cindy tidak memahami bagaimana peliknya hubungan antara ayahnya, ibunya dan gurunya, tetapi gadis cilik itu tetap akan syok melihat guru dan ayahnya berperilaku seperti itu. Oh, ya ampun, bagaimana jika guru-guru lain dan kepala sekolah tahu? Bayangan dirinya dikeluarkan dari sekolah ini terlintas di

Scanned by CamScanner

benak Sally. Tetapi hari ini jika dirinya mengajak berdamai dengan Cindy bukan karena ia takut dikeluarkan dari pekerjaannya. Tetapi karena ia sayang dengan Cindy dan gadis cilik ini adalah anak dari laki-laki yang dicintainya. Tentu saja Sally tidak ingin trauma ini akan terus-menerus membayangi benak gadis cilik ini.

"Cindy masih marah dengan Miss Sally ya?" tanya Sally dengan suara pelan, beruntung anak-anak lain berbicara dan berteriak dengan suara keras.

Cindy diam. Lalu Sally mengusap lengan Cindy. Cindy bergeming, tetapi tidak menghindar. Hal ini memberi angin segar kepada Sally.

"Miss Sally minta maaf ya."

Cindy menutup kotak makannya lalu menyimpannya di tas. Setelah itu mengambil buku gambar dan mulai menggambar.

"Miss Sally janji, nggak akan seperti itu lagi."

Sally memperhatikan Cindy menggambar dua orang dengan satu anak kecil di tengah, mereka bergandengan tangan di taman di depan rumah dua lantai.

Kini Sally mencoba pendekatan lain. "Cindy gambar apa?"

Dan kali ini pendekatannya berhasil.

Cindy membuka mulutnya lalu menjawab dengan suara mantap. "Ini rumah Cindy." Gadis kecil itu menunjuk rumah dengan pensilnya. "Ini Daddy dan ini Mommy." Cindy terus menunjuk. "Ini Cindy."

Mendengar hal itu, hati Sally mencelos. Tiba-tiba ia tidak lagi menemukan kata-kata yang tepat. Hanya kata "Oh" yang meluncur dari mulutnya.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, Cindy menatap gurunya. Saat berkata-kata, Sally menemukan mata gadis kecil itu berkilat senang.

"Waktu Daddy nakal, di depan Cindy dan Mommy, Daddy memukul pantat Daddy sendiri. Terus Daddy juga menjewer telinga Daddy sendiri."

Sally diam mencerna cerita Cindy, sementara gadis kecil itu terus berceloteh.

"Terus Cindy meluk Daddy. Daddy meluk Cindy dan Mommy juga."

Sesuatu yang tajam seakan-akan menoreh hati Sally. Sementara Cindy terus bercerita bahwa setelah itu mereka bertiga makan di Hoka-Hoka Bento dan keesokan malamnya jalan-jalan di mal. Sally mendapati napasnya mulai sesak.

Ya ampun, dua malam ini, dirinya sendirian dan tersiksa di kamar kos, didera perasaan bersalah. Sementara di tempat lain, Ethan memeluk mantan istrinya dan mengajaknya pergi bersenang-senang?

Meskipun Sally tahu Ethan melakukan hal itu untuk menyelesaikan masalah, tetapi tetap saja hati Sally sakit. Entah karena apa? Apakah karena tidak rela Ethan memeluk mantan istrinya? Tidak rela Ethan berbaikan dengan mantan istrinya?

Sisa waktu berikutnya dijalani Sally dengan lesu. Ia mengajar dengan tidak bersemangat dan selalu memikirkan adegan Ethan memeluk mantan istrinya! Oh, mungkin juga Ethan mencium mantan istrinya!

Saat jam pulang sekolah, ketika Sally berkutat dengan peralatan mengajar dan pikiran berkecamuk hebat, Ivy telah berdiri di depannya. Hal ini membuat Sally terkejut dan hatinya segera

Scanned by CamScanner

menciut. Didengarnya Ivy berkata lembut ke Cindy saat gadis cilik itu menghampiri.

"Cindy tunggu Mommy di pintu ya. Mommy mau bicara sebentar dengan Miss Sally."

Cindy mengangguk lalu menyeret tasnya ke pintu. Setelah dirasa putrinya aman dari jangkauan pendengaran, Ivy berbalik menatap Sally.

"Anda seorang *pendidik* kan?" Ivy bertanya.

Bulu kuduk Sally meremang. Selain mata Ivy menatap tajam dan nada bicaranya dingin, Mommy Cindy tidak lagi memanggil dengan sebutan Miss Sally seperti biasanya.

"Jadi saya harap, sebagai pendidik yang baik, Anda seharusnya memberi contoh baik juga kepada anak saya. Paham kan apa yang saya maksud?!"

Sally menelan ludah lalu mengangguk cepat.

"Bagus kalau Anda paham hal itu. Saya tidak akan mentoleransi jika hal itu terulang lagi."

Setelah berbicara dengan nada mengancam, Ivy berbalik keluar. Di ambang pintu, ia menggandeng Cindy yang telah menunggunya dengan tidak sabar.

"Yuk, Sayang, kita minum es krim ya."

Segera Cindy mengangguk dibarengi senyum cerah.

* * *

Minggu siang, Ethan, Ivy dan Cindy berkumpul di meja makan, terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ethan mengaduk adonan makaroni panggang, makanan kesukaan Cindy. Ivy sibuk

Scanned by CamScanner

dengan blender barunya untuk meracik jus. Sementara itu, Cindy sibuk mencicipi. Pembantu rumah tangga juga terlihat mondar-mandir antara dapur dan ruang makan.

"Cindy mau susu dan kejunya yang banyak ya, Daddy."

"Siap, Bos kecil," jawab Ethan sambil tersenyum lebar.

Melihat ayahnya menambahkan susu di adonan, wajah Cindy terlihat puas. Lalu gadis kecil itu kembali duduk dan menggambar di meja makan.

Ethan memandang Ivy. "Emm, nggak sekalian bikin kopi, *Babe*?" tanya Ethan dengan suara terdengar ceria.

Ivy mendongak, mengamati laki-laki di depannya dalam diam.

Sejak nama Sally didengungkan di antara mereka, Ivy tidak pernah lagi meracik kopi untuk mantan suaminya, juga menyiapkan ransum untuk makan pagi. Lebih tepatnya tidak sudi. Dan jika beberapa hari lalu ia harus berpelukan dengan Ethan, itu karena permintaan putrinya, agar mereka bertiga berpelukan bersama-sama. Tetapi melihat usaha Ethan untuk mengambil hati Cindy dan memperbaiki hubungan mereka, membuat kebekuan di hati Ivy mencair sedikit demi sedikit. Mau tidak mau, Ivy juga harus berbaikan lagi dengan Ethan mengingat putrinya telah akrab kembali dengan ayahnya. Meskipun diam-diam Ivy senang Cindy marah dengan keberadaan ayahnya dan gurunya, tetapi Ivy tidak ingin hubungan ayah dan anak terputus. Selain itu muncul juga pertanyaan di benak Ivy, sampai kapan ia akan menjaga jarak dan melancarkan perang dingin, jika pada akhirnya Ethan tetap memilih bersama Sally!

Scanned by CamScanner

"Kamu mau kopi?" Akhirnya Ivy memaksakan diri bertanya meskipun peperangan batinnya belum usai.

Ethan berhenti mengaduk adonan lalu menatap Ivy. Berikutnya senyum mengembang di wajah Ethan.

Scanned by CamScanner

Bab 14

Meskipun Ethan berkencan dengan Sally, dia tetap menjadi seorang Daddy yang baik bagi Cindy. Ethan tetap menjenguk dan mengunjungi Cindy sesering mungkin meskipun tidak setiap malam Ethan bergabung makan bersama di rumah, tetapi kewajibannya mengantar Cindy setiap pagi tidak pernah bolong. Sementara itu, tidak seperti sebelum-sebelumnya, sekarang Cindy jarang membicarakan Miss Sally, yang diartikan putrinya tidak lagi menganggap Miss Sally sebagai guru favoritnya. Dan sepertinya Ethan mengetahui hal itu, karena Ivy tidak lagi mendengar Cindy bercerita tentang Miss Sally ketika harus bepergian berdua dengan ayahnya.

Hubungan Ivy dengan Ethan sedikit demi sedikit kembali membaik. Meskipun terasa pahit, namun Ivy menyadari *life goes on*, meskipun tidak mungkin akan senormal seperti sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Kini ia tidak sebebas dulu jika ingin mengajak Ethan pergi, meskipun hanya ke mal untuk menemani Cindy. Atau harus berpikir dua kali jika menelepon ke ponsel atau ke ruko Ethan karena tidak mau mendengar suara Sally. Cukup satu kali dalam sehari ia bersinggungan dengan wanita itu saat menjemput Cindy.

Selama ini Sally tetap ramah kepadanya, tetapi Ivy tidak ingin menipu dirinya sendiri dengan balik berbasa-basi. Ivy hanya berharap, waktu akan bergulir semakin cepat dan Cindy naik ke jenjang sekolah dasar dengan begitu ia akan kembali bernapas lega. Sebetulnya ada hal lain yang membuatnya bisa bernapas sangat lega, bahkan untuk selamanya—jika Ethan berpisah dengan Sally. Berbulan-bulan, baik disadari atau tidak, Ivy mengharapkan hal itu. Tetapi harapan tinggal harapan, karena pada suatu malam, Ethan menyampaikan berita yang mengejutkan.

"*Babe*, aku akan menikah dengan Sally."

Berita itu bagaikan kilat yang menyambar Ivy. Tubuhnya mendadak kebas. Beberapa saat Ivy hanya duduk diam menatap Ethan dengan dada bergemuruh hebat, nyaris meledak. Suara yang berasal dari televisi di depannya tidak lagi terdengar. Ivy hanya mendengar gaung berulang di telinganya, memenuhi benaknya.

Ivy membuang pandangan ke layar televisi. Ia tidak mau Ethan mendapati sorot terluka di matanya. Setelah itu, mereka berdua duduk dalam diam. Tidak seperti biasanya, Ethan akan mengganti saluran televisi berulang-ulang, kini mereka hanya menatap ke layar televisi yang menayangkan sinetron—tayangan yang tidak pernah disukai oleh mereka berdua.

"*Babe*, aku pulang dulu ya." Akhirnya Ethan memecah keheningan.

Scanned by CamScanner

Ivy mengangguk cepat dengan perasaan lega. Rasanya tidak mampu lagi dirinya duduk lebih lama di sebelah Ethan sementara hatinya berkecamuk hebat. Ketika deru mesin mobil terdengar di luar, Ivy telah membenamkan wajahnya di bantal sofa, meredam isak tangisnya.

* * *

Saat Ivy membuka pintu kamar kerja, matanya tertumbuk di dinding kamar. Foto besar dirinya ketika mengenakan gaun pengantin dengan buket bunga mawar di tangan. Ia terlihat berdiri di bingkai pintu kayu berwarna putih, senada dengan warna gaun pengantinnya, dengan posisi menoleh membelakangi kamera. Foto itu diambil saat ia akan melangkah ke altar untuk menikah dengan Ethan. Ivy memperbesar foto itu kemudian memasangnya di dinding ruko saat *Bridal Ivy* diresmikan. Tetapi kemudian, foto itu diturunkan ketika dirinya dan Ethan berpisah.

Ivy duduk terpekur di belakang meja. Keinginannya untuk membunuh waktu dengan bekerja terlupakan. Benaknya dipenuhi kembali dengan potongan kejadian demi kejadian. Awal perkenalannya dengan Ethan. Masa pacaran mereka. Pertunangan. Pernikahan romantis di pantai Nusa Dua Bali saat matahari terbenam. Merintis *Be Elegant* dan *Bridal Ivy*. Kehamilannya. Kelahiran Cindy. Teriakan dan amarah. Pertengkaran demi pertengkaran. Dan akhirnya perceraian!

Ivy memutar kursi kerja, mengarah kembali ke foto itu. Matanya menelusuri deretan huruf yang ada di sisi kanan bawah foto itu.

Scanned by CamScanner

[1]*Before I met you,*
I thought I knew myself,
and I did,
but you looked deep inside me,
I found fresh new things,
for us to share.
Before I met you,
I thought I knew about love,
but I did,
until I met you.

Menyesalkah dirinya karena telah bercerai dari Ethan?

Setelah menikah, Ivy dan Ethan bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita mereka. Ethan dengan usaha *design interior* dan Ivy dengan bridal-nya. Awalnya mereka berdua bahu-membahu mendirikan dua usaha itu. Kemudian kebahagiaan mereka menjadi lengkap ketika Cindy hadir. Tetapi ternyata kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. *Bridal Ivy* yang semakin sukses sementara *Be Elegant* terpuruk. Pertengkaran dan saling menyalahkan mulai terjadi. Ethan memaksa Ivy untuk lebih banyak mengurus rumah dan Cindy. Di lain pihak, Ivy beranggapan bahwa Ethan egois dan tidak bisa menerima kalau istrinya lebih sukses. Minggu menjadi bulan dan bulan menjadi tahun, tetapi tidak ada yang saling mengalah dan selama itu juga rumah tangga mereka bagaikan neraka.

Kemudian meja hijaulah yang mendamaikan mereka.

Jam dua dini hari, ketika Ivy menyeret sandalnya dengan bahu

[1] Joanna Fuchs

Scanned by CamScanner

merosot menuju kamar, ia tahu jawaban atas pertanyaan yang ada di benaknya. Ya, sekarang ia menyesal telah bercerai dengan Ethan. Seharusnya ia memilih rumah tangganya dipenuhi dengan pertengkaran dan caci maki, tetapi Ethan tetap berada di sisinya, di antara dirinya dan Cindy, tetap menjadi miliknya—bukan menjadi milik wanita lain bernama Sally!

Scanned by CamScanner

Bab 15

Ivy meletakkan ponsel di atas meja sambil menyandarkan punggung di kursi. Ia mendesah tanpa sadar.

"Mama mertuamu?" tanya Hannah dari mejanya.

Ivy mengangguk. Ia memajukan tubuh lalu meraih pensil, kembali melanjutkan sketsanya.

"Tumben telepon kamu, Vy. Ada apa?" usik Hannah lagi.

"Mama beli alat lukis buat Cindy."

Hannah mengalihkan matanya dari PC. "Mungkin dia mau membahas sesuatu. Nggak biasanya telepon kalau cuma beliin Cindy sesuatu."

Ivy diam, tetapi di dalam hati membenarkan ucapan Hannah. Memang tidak biasanya Marta minta dirinya mampir hanya karena membelikan Cindy sesuatu, karena setiap dua minggu

Scanned by CamScanner

sekali, Ivy dan Cindy selalu mengunjungi Marta meskipun telah bercerai dengan Ethan.

"Mungkin dia mau membahas pernikahan Ethan."

Tangan Ivy menegang. Dia tetap menunduk, menatap nanar sketsa di depannya.

"Vy."

"Hmm." Ivy menghela napas berat seraya meletakkan pensilnya lalu menatap Hannah.

"Kenapa kamu nggak bilang ke Ethan kalau kamu keberatan dia menikah lagi?"

Ivy mengurut tengkuknya yang terasa pegal. "Alasanku apa, Han? Kami kan sudah bercerai."

Hannah menumpukan kedua lengannya di atas meja. "Iya sih. Justru karena kalian sudah bercerai jadi Ethan bebas menikahi wanita lain."

Ivy mendesah tanpa sadar. Matanya beralih menatap pintu kaca ruang kerja yang tertutup.

"Sama seperti kamu juga bebas berkencan dan menikah dengan laki-laki lain."

Ivy melirik tajam ke Hannah, membuat Hannah terkekeh geli.

"Kalau kamu nggak bisa melarang Ethan menikah dengan orang lain, dia juga nggak bisa melarang kamu kencan dengan orang lain."

Ivy berdiri melangkah mendekati jendela. Dia menatap ke luar, melihat ruko Ethan. Mobil Ethan tidak ada di tempat. Benak Ivy seketika dipenuhi pertanyaan. Ke mana Ethan pergi? Apakah pergi dengan Sally untuk mempersiapkan pernikahan mereka?

Scanned by CamScanner

Tiga minggu yang lalu, sejak Ethan mengatakan akan menikahi Sally, hubungannya dengan Ethan kembali berjarak, meskipun tidak terlalu kentara. Ia tidak rela Ethan menikahi Sally, tetapi ia juga tidak bisa melarang tanpa alasan yang tepat.

"*Move on*, Vy. Aku sedih melihat kamu murung terus. Kamu juga sering terlihat nggak sehat."

Ivy menyandar di dinding, tetap menatap ruko Ethan lalu mencoba berkelakar, "Mana ada laki-laki yang mau dengan janda beranak satu, Han."

Tawa Hannah terdengar. "Kamu tuh masih cantik. Usia belum juga kepala tiga. Kalau laki-laki nggak ngelirik kamu, artinya laki-laki itu buta atau homo."

Ivy berbalik sambil tersenyum. Dia berjalan dan membuka pintu lemari pendingin lalu meraih botol Aqua dan meminumnya.

"Atau kamu mau balik lagi dengan Ethan, menikah lagi dengannya."

Ivy tersedak dan batuk beberapa kali. Setelah batuknya mereda, ia menatap Hannah dengan mata melotot, sementara Hannah cengar-cengir lalu mengerling dari balik meja.

"Kamu masih sayang dengan mantan suamimu, kan?"

Ivy tidak menjawab. Ia mengembalikan botol ke lemari pendingin.

"Aku anggap jawabanmu iya. Aku juga melihat Ethan masih sayang denganmu dan Cindy." Hannah memukul mejanya. "Itu sudah cukup untuk kalian rujuk kembali."

Ivy meraih tasnya lalu melewati Hannah sambil berkata, "Aku jemput Cindy di rumah temannya dulu."

Scanned by CamScanner

"Okay."

Sebelum pintu kaca menutup di belakangnya, Ivy masih mendengar Hannah berseru, "Pikirkan saranku, Vy. Sebelum terlambat."

Ivy menuruni anak tangga sambil tersenyum getir. Ia memang masih menyayangi Ethan, bahkan cintanya pada mantan suaminya masih ada. Tapi Ivy meragukan apakah perasaan yang sama juga ada di hati Ethan, sementara mantan suaminya telah memilih Sally dan sebentar lagi akan menikah!

* * *

"Mama nggak setuju Ethan menikah lagi apalagi dengan guru Cindy!"

Meskipun dalam hati setuju dengan pendapat mertuanya, tetapi Ivy tidak berkomentar. Telinganya menangkap senandung pelan Cindy yang sedang asyik melukis di ruang keluarga.

"Apa yang bisa diharapkan dari tujuh bulan mereka jalan bareng?" Tangan Marta terkepal di atas meja. "Ethan memang bandel. Heran, anak itu nggak mau belajar dari pengalaman."

Ivy tersenyum samar. "Mungkin Ethan sudah cocok dengan Sally, Mam."

Marta menatap Ivy dengan kening berkerut dalam dan bibir cemberut. "Cocok! Cocok! Apa itu menjamin rumah tangganya langgeng nanti? Kamu dan Ethan saja sudah pacaran lama, menikah lama, juga cocok, akhirnya pisah juga!"

Ivy diam-diam mendesah. Sejak mengetahui Ethan berkencan dengan Sally, Marta terang-terangan tidak setuju. Setiap kali

Scanned by CamScanner

bertemu dengan Ivy, wanita berbadan gemuk ini selalu berkeluh kesah, merasa keberatan dan mengungkapkan penyesalannya kenapa Ivy dan Ethan harus bercerai—terlebih sekarang mengetahui putranya akan menikahi Sally.

"Mama pesimis rumah tangga Ethan kali ini akan lebih baik dari sebelumnya."

"Mam," Ivy menyela dengan nada menegur.

Marta mengulurkan satu piring puding ke Ivy lalu mengambil piring puding yang lain.

"Makan, Vy."

"Ya, Mam." Ivy memotong puding sedikit lalu menyuap ke mulut.

"Mama nggak sembarang bicara." Marta menatap Ivy. "Itu bisa terjadi kalau orangtua tidak merestui anaknya menikah."

Ivy merasa tidak perlu berkomentar. Ia kembali memotong puding, kali ini menyuap potongan besar dan mengunyahnya cepat. Ivy memang sayang dengan mertuanya. Ia sudah menganggap Marta sebagai ibu kandungnya sendiri. Tetapi rasanya tetap risi jika yang menjadi bahan pembicaraan mereka adalah Ethan.

"Vy."

Marta menyentuh lengan Ivy dengan lembut. Ivy berhenti mengunyah dan saat menatap ke mata Marta, ia tahu apa yang diinginkan oleh mertuanya. Keinginan serupa yang telah dikemukakan oleh mertuanya berulang kali.

"Kamu nggak mau rujuk?"

Ivy menelan potongan puding dengan susah payah.

"Mama lihat hubunganmu dengan Ethan baik-baik saja mes-

Scanned by CamScanner

kipun sudah bercerai. Cobalah kalian rujuk kembali, demi Cindy. Demi Mama."

Saat Ivy akan menjawab, ia mendengar deru mesin mobil memasuki halaman depan.

"Eh, Daddy datang!"

Ivy melihat Cindy berdiri dan berlari ke arah pintu depan. Marta turut bangkit dari duduk lalu menyusul Cindy. Segera Ivy menghabiskan sisa puding dan membawa piring yang telah kosong ke dapur. Dari dapur ia mendengar suara riang Cindy memanggil ayahnya. Saat melangkah ke luar, Ivy melihat Cindy berlari masuk dengan wajah cemberut lalu meraih dan menggandeng tangannya.

Ivy menoleh ke arah pintu dan mendapati Sally berdiri di samping Ethan. Tanpa disadari, raut wajah Ivy mengeras. Ia melirik mertuanya yang berdiri tidak jauh darinya. Marta terlihat mengerutkan dahi, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Masuk, Sal." Ethan menggamit lengan Sally, mengajaknya masuk ke ruang tamu.

"Tante, ini saya bawakan jeruk." Sally mengulurkan kantong plastik berwarna merah kepada Marta.

Marta berdiri kikuk, wajahnya terlihat ragu. Melihat itu, Ethan mengambil kantong plastik dari tangan Sally sambil berkata dengan suara riang, "Sini, biar aku taruh di meja." Setelah itu Ethan berjalan menuju Cindy. Putrinya berdiri di belakang ibunya. "Cindy, Daddy kupasin jeruk ya."

"Nggak mau!"

Setelah menjawab dengan suara keras, Cindy berlari menuju

Scanned by CamScanner

meja kecil. Setelah duduk, gadis kecil itu meraih kuas dan kembali melukis.

Diam-diam Ethan menghela napas. Pandangannya berserobok sejenak dengan Ivy. Sebelum menuju meja makan, Ethan menoleh dan berkata kepada Sally yang masih berdiri dengan canggung.

"Sal, duduk."

Sementara Ivy memutar otak harus bersikap bagaimana, ia melihat Marta menyusul Ethan ke meja makan. Setelah itu melihat ibu dan anak masuk ke dalam kamar tamu.

"Cindy, baru melukis apa?"

Sally berjalan melewati Ivy sambil tersenyum ramah lalu mendekati Cindy dan berjongkok. Dalam diam, Cindy membubuhkan warna merah di sayap kupu-kupu.

Karena tidak tahu harus melakukan apa, Ivy berjalan kembali ke dapur. Meskipun Sally ramah terhadapnya dan Cindy, Ivy tetap tidak suka. Tetapi Ivy tidak mau bereaksi ekstrem karena ia masih menghargai Ethan dan mertuanya. Ia tidak mau membuat permusuhan lagi dengan mantan suaminya yang akan berakibat fatal bagi Cindy. Juga karena ini bukan rumahnya. Lain halnya jika Sally menginjakkan kaki di pintu rumahnya!

Sementara itu di kamar tamu, Marta mendesis marah. "Buat apa kamu bawa dia ke sini? Kamu nggak lihat ada Cindy dan Ivy juga."

Ethan menatap ibunya dengan kening berkerut lalu mendesah pelan. "Mam, mana aku tahu kalau Ivy dan Cindy di sini."

Marta menggeleng keras. "Pokoknya Mama nggak mau. Sekarang ajak dia pulang. Kasihan Ivy dan Cindy!"

Scanned by CamScanner

Ethan menatap ibunya dengan sorot putus asa. "Mam, kenapa sih Mama nggak suka dengan Sally?"

"Ethan. Mama bukan tidak suka dengan Sally. Tapi Mama keberatan kamu pacaran dengan dia. Eh, sekarang malah mau menikah!"

Ethan mendesah lelah.

"Mama benar-benar kesel sama kamu. Kamu ini keterlaluan sekali."

Ethan menyisir rambut dengan jari-jari tangannya, sementara telinganya kembali mendengar ibunya mengomel.

"Masa kamu mau kasih Cindy mama baru, sementara mama kandungnya masih ada! Kamu ini, benar-benar keterlaluan!"

Ethan menatap ibunya sejenak. Setelah itu tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia keluar kamar.

Marta menyusul keluar, ketika tidak mendapati Ivy, ia menuju ke dapur dan menemukan menantunya sedang mencuci piring.

"Bukan Mama yang minta Ethan ke sini, apalagi dengan Sally," bisik Marta.

"Iya, Mam." Ivy menoleh sambil tersenyum samar, setelah itu kembali memusatkan perhatian dengan cuciannya.

Diam-diam Marta mencermati menantunya. Lalu kembali berkata, "Baru aja Mama minta Ethan pulang."

Ivy meletakkan cucian di rak dan membersihkan tangan dengan kain lap yang tergantung. "Ma, jangan begitu. Ethan kan ingin ketemu Mama."

Marta terdiam. Ivy mendapati wajah mertuanya terlihat sendu.

Scanned by CamScanner

"Mam, aku pulang dulu ya." Kepala Ethan menyembul di ambang pintu. "*Babe*, aku jalan dulu."

Ivy dan Marta mengangguk hampir bersamaan. Ketika kepala Ethan menghilang, Marta tetap bergeming. Ivy menghela napas lalu beranjak keluar dari dapur. Meskipun ia tidak suka dengan keberadaan Sally, tetapi ia tidak mungkin bersembunyi seperti mertuanya.

"Bu Ivy, saya pulang dulu ya."

Ivy menjawab dengan anggukan pelan. Setelah itu dengan jantung serasa diremas, Ivy melihat Sally dan Ethan masuk ke mobil. Sejenak Ivy tetap berdiri di serambi, melihat Toyota Camry itu bergerak menjauh meninggalkan deru suara mesin dan kepulan asap tipis. Setelah mobil itu menghilang dari pandangan, mata Ivy berkaca-kaca.

* * *

Sepulang dari rumah Marta, Ivy mengemudikan mobil dengan lesu. Beruntung Cindy tidur kelelahan di sebelahnya, sehingga Ivy tidak perlu harus pura-pura ceria di depan anaknya sementara hatinya sedang merana. Meskipun Ivy mengetahui Ethan telah berkencan dengan Sally, tetapi melihat Ethan menggandeng Sally, melihat Sally duduk di sebelah Ethan, membuat hati Ivy kembali terluka. Matanya menyaksikan sendiri bahwa posisinya benar-benar telah digantikan oleh wanita lain.

Ivy mendesah sembari menghentikan laju mobil, mengantre lampu lalu lintas. Ia menyandarkan kepala, memejamkan mata sejenak. Tiba-tiba jendela di sisinya diketuk. Ivy membuka mata

Scanned by CamScanner

dan melihat seorang laki-laki dengan pakaian lusuh berdiri merapat di jendela, mengulurkan tangan. Ivy menggeleng, lalu membuang pandangannya ke depan, berharap lampu lalu lintas cepat berganti warna.

Tiba-tiba Ivy terkejut, ketika mendapati bukan hanya seorang laki-laki berdiri di sebelah mobilnya, tetapi kini berjumlah menjadi dua orang. Ivy memperhatikan mata dua orang itu beredar memeriksa ke dalam mobilnya. Insting tanda bahaya mulai berdering. Jantung Ivy berdebar kencang. Perlahan ia menegakkan tubuhnya dengan resah ketika mendapati lampu lalu lintas belum juga berubah warna.

"Mommy!"

Ivy terkejut. Saat menoleh, ia mendapati wajah Cindy terlihat ketakutan. Di jendela sisi Cindy, seorang laki-laki dengan wajah garang menatapnya. Lalu laki-laki itu mengetuk jendela dengan paksa. Satu laki-laki di sebelahnya juga melakukan hal yang sama, bahkan mengacungkan tongkat.

"Mommy, Cindy takut."

Ivy menelan ludah dengan panik.

Ia juga sama takutnya dengan putrinya. Ivy tidak yakin apakah pengendara mobil lain di sekitarnya bersedia menolong meskipun mobil mereka dikelilingi tiga orang preman.

Oh Tuhan, bukan tiga, sekarang bertambah menjadi empat.

Melalui kaca spion, Ivy melihat seorang laki-laki lain dengan tampang tidak kalah sangar berjalan mendekati.

Secepat kilat, sambil berdoa dalam hati meminta perlindungan, Ivy membunyikan klakson berulang-ulang, memberi tanda ke mobil lain, diiringi jeritan Cindy, entah karena anaknya

Scanned by CamScanner

terkejut mendengar bunyi klason atau takut karena laki-laki di sebelahnya justru menggedor jendela. Merasa usahanya tidak berhasil, Ivy mengarahkan tuas ke gigi satu. Sebelum menekan pedal gas dengan keras, ia melirik Cindy, memastikan putrinya telah mengenakan sabuk pengaman lalu berseru, "Cindy pegangan yang kuat."

Setelah itu hentakan kuat terjadi, membuat tubuh mereka berdua tersentak. Beberapa detik setelah kesadarannya pulih kembali, Ivy menarik napas lega ketika melihat seorang laki-laki keluar dengan wajah marah dari BMW yang sengaja ditabraknya.

Scanned by CamScanner

Bab 16

"Vy, ada laki-laki keren nyari kamu tuh."

Ivy menengadah dari majalah *Wedding* yang baru dibacanya. Dilihatnya kepala Hannah melongok dari balik pintu kaca. "Siapa?" tanya Ivy dengan heran. Seingatnya hari ini ia tidak ada janji temu dengan klien, apalagi dengan laki-laki.

"Pahlawanmu, seperti yang kamu ceritain tadi pagi. Laki-laki keren bernama Max," Hannah memberi *clue* sambil tersenyum penuh arti.

"Dan dia bilang," lanjut Hannah sambil menyandar di pintu kaca. "Mau mengajakmu *dinner* malam nanti."

"Hah, dia bilang begitu?!" seru Ivy dengan mata membulat sempurna.

Hannah terkekeh geli. Melihat reaksi sahabatnya, Ivy merengut sambil bangkit dari duduk.

Scanned by CamScanner

"Dasar, iseng," protes Ivy ketika melewati Hannah.

"Tapi kalau benar dia ngajak *dinner*," bisik Hannah. "Kamu harus mau."

Mendengar itu, Ivy berhenti di anak tangga sembari menoleh. "Aduh, jangan mikir aneh-aneh deh. Kemarin saja dia marah berat. Dia ke sini nagih utang karena mobilnya aku tabrak."

Tidak menanggapi senyuman nakal yang dilemparkan oleh Hannah, Ivy menuruni anak tangga kembali. Sebelum berbelok ke lantai dua, ia mendengar Hannah berkata dengan suara manis.

"Ingat pesanku. *Move on*."

Ivy mendengus kesal. Boro-boro memikirkan *move on*, saat ini ia hanya berharap Max bisa sedikit berbaik hati terhadapnya mengingat kemarahan laki-laki itu ketika melihat bagian belakang mobilnya penyok. Meskipun Ivy harus mendapat hadiah wajah marah, pada saat yang sama, Ivy merasa lega karena empat orang preman yang mengelilingi mobilnya kabur saat melihat Max keluar dari mobilnya.

Mendekati sosok yang akan ditemuinya, samar-samar telinga Ivy menangkap suara putrinya sedang berbicara dengan seseorang di bawah. Menuruni lima anak tangga terakhir, Ivy mendapati Cindy menengadah menatap seorang laki-laki jangkung berkemeja lengan panjang putih bergaris dipadukan dengan celana panjang *khakki* berwarna cokelat, senada dengan warna sepatu pantofelnya.

"Iya, Cindy dan Mommy kemarin takut banget. Untung ada Om Max, jadi penjahatnya lari ketakutan."

"Cindy," panggil Ivy setelah kakinya menjejak di lantai dasar.

Scanned by CamScanner

"Mommy."

Cindy berlari menghampiri Ivy. Setelah itu menarik tangan ibunya menuju laki-laki yang berdiri di tengah ruangan. Ivy membiarkan putrinya menarik tangannya sementara ia mendapati karyawannya sembunyi-sembunyi menatap ingin tahu.

"Siang," sapa Max.

Ivy sedikit terkejut melihat senyuman dan suara Max yang jauh berbeda dengan sehari sebelumnya. Ivy menyambut uluran tangan laki-laki itu. Ivy bisa merasakan telapak tangannya digenggam mantap dan hangat.

"Siang juga," balas Ivy tidak kalah ramah. Oh ya, ia memang harus ramah agar laki-laki di depannya tidak memperpanjang kejadian kemarin. Setelah itu Ivy menunduk menatap putrinya lalu berkata dengan suara lembut, "Cindy tunggu Mommy di atas ya. Mommy bicara sebentar dengan Om Max."

Cindy mengangguk. Tetapi kemudian terlihat berubah pikiran. "*Mom*, Cindy ke tempat Daddy ya?"

Ivy mengangguk. Seketika Cindy tersenyum lebar dan berlari keluar.

"Mari, kita bicara di dalam saja," ajak Ivy.

Max mengangguk dan mengikuti Ivy menuju ruang kaca. Ivy membuka pintu kaca dan mempersilakan Max untuk duduk. Saat Ivy menutup pintu, ia melihat Hannah telah berdiri di samping manekin, melemparkan tatapan menggoda. Dalam hati Ivy mengerang.

"Putrimu manis dan lucu."

"Terima kasih." Ivy menarik kursi lalu duduk menghadap Max dengan punggung tegak. Ia menatap Max sambil tersenyum ki-

Scanned by CamScanner

kuk. "Hmm, saya minta maaf sekali lagi, karena sengaja menabrak mobil Anda." Ivy berhenti sejenak, untuk melihat reaksi Max. Ketika Max diam dan menunggunya berbicara, Ivy melanjutkan, "Saya kemarin panik, karena putri saya ada di mobil. Takut kalau-kalau preman itu memecah jendela mobil."

Max tertawa lebar, menampilkan giginya yang terawat baik. "Terus terang kemarin saya memang marah. Awalnya saya tidak tahu kenapa mobil di belakang saya membunyikan klakson berulang-ulang dan akhirnya menabrak mobil saya. Saya sempat berpikir Anda mabuk."

Max kini terkekeh. Melihat reaksi Max, tubuh Ivy menjadi rileks. Bahkan Ivy ikut tertawa kecil.

"Tapi waktu saya lihat empat laki-laki berlari menjauhi mobil Anda, melihat Anda terlihat lega, saya pikir pasti ada sesuatu yang tidak beres."

Ivy mengangguk. "Iya. Saya bersyukur Anda keluar dari mobil."

Max mengangguk lalu kembali berkata, "Dan Anda pasti tahu saya datang ke sini untuk membicarakan mengenai kerusakan mobil."

Ivy mengangguk. Tetapi kini perasaannya jauh lebih baik karena laki-laki di depannya telah memaafkan dirinya, setidaknya masalah tidak akan lebih berat dari biaya yang harus ia tanggung untuk perbaikan di bengkel.

"Boleh saya bertemu dan bicara dengan suami Anda?"

Ivy terkejut dengan permintaan Max. Ia tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Buat apa bertemu dengan... emm... suami saya?"

Scanned by CamScanner

Max menyandarkan punggungnya. Kedua tangannya diletakkan di atas meja kaca. "Karena rasanya lebih enak kalau membahas soal kerusakan mobil dengan sesama laki-laki," jawab Max sambil tersenyum.

Ivy kembali merasakan punggungnya menegak kaku. Sejenak ia berpikir untuk mencari jawaban yang aman. Akhirnya Ivy memilih untuk bersikap terus terang. Lalu Ivy menatap Max dengan wajah senormal mungkin.

"Hmm, terus terang untuk masalah ini saya tidak melibatkan... " Ivy berdeham. "Mantan suami saya."

Ivy mendapati wajah Max berubah, tetapi hanya sekejap, setelah itu kembali seperti semula.

"Jadi silakan Anda menghitung berapa biaya perbaikan yang harus saya ganti." Sementara dalam hati Ivy menggeram kesal karena asuransi mobilnya tidak menggunakan pertanggungan pihak ketiga.

"Oke." Max menegakkan punggungnya sambil tersenyum. "Saya akan pastikan dulu berapa biaya perbaikan lalu Anda akan saya hubungi."

Ivy mengangguk setuju.

"Oke, saya pamit dahulu. Terima kasih."

Ivy turut berdiri dan menyalami Max. Setelah itu Ivy membuka pintu kaca dan bergeser memberi jalan. Max melangkah keluar. Ketika melewati Ivy, Max berhenti sejenak. Kerlip bermain di mata hitam itu saat menatap Ivy sambil tersenyum kecil.

"Oya, saya hampir saja lupa. Permintaan maaf Anda akan saya terima asalkan Anda setuju *dinner* berdua dengan saya."

Scanned by CamScanner

* * *

Ivy berjalan kembali ke ruang keluarga. Ketika akan kembali duduk di sofa, dilihatnya ponselnya berkedip merah. Ia mendapati satu *WhatsApp* dari nomor tidak dikenal.

Hei, Ivy. Selamat malam. Ini Max. Sori mengganggu. Aku sudah dapat rincian biaya kerusakan mobil.

Ivy menyimpan nomor telepon Max di daftar kontak ponselnya, setelah itu membalas.

Ivy: Malam juga. Oke, berapa yang harus saya ganti?

Max: Bagaimana kalau kita ketemu dan membahas perinciannya.

Ivy mengerutkan kening. Lalu mengetik di *keypad*, sementara telinganya menangkap suara Cindy di ruang makan, berbicara dengan ayahnya di telepon.

Ivy: Boleh, bagaimana kalau besok siang di *bridal*.

Ivy meletakkan ponsel. Setelah itu meraih botol minuman dan menuang isinya ke gelas, lalu meneguknya. Kembali ia membaca *WhatsApp* yang masuk.

Max: Aku lebih memilih kita membahasnya di tempat lain. Bagaimana kalau kita *dinner* besok malam? Silakan memilih tempat yang menurutmu nyaman untuk kita berbincang.

Mata Ivy terbelalak membaca ajakan Max. Ternyata laki-laki ini tidak main-main dengan ajakan *dinner*-nya. Dengan jantung berdebar lebih kencang dari sebelumnya, Ivy memikirkan jawaban apa yang akan diberikannya.

Scanned by CamScanner

Ivy: Maaf, Max. Saya tidak bisa pergi di malam hari karena harus menjaga anak saya. Lebih baik kita berbincang di *bridal.*

Max: Ajak saja putrimu. Aku tidak keberatan *dinner* bertiga. Sepertinya lebih seru.

Scanned by CamScanner

Bab 17

Dua minggu telah berlalu, sejak Max mengajaknya *dinner*, Ivy selalu menghindar dengan berbagai alasan. Ia berharap, Max akan membicarakan biaya kerusakan mobilnya di tempat yang aman, contohnya di rukonya. Tetapi ternyata laki-laki bernama Max Teguh Perkasa ini memang sesuai dengan namanya, *teguh* mengajaknya *dinner*. Setiap dua hari sekali, Max mempertanyakan kesediaannya melalui telepon atau pesan yang dikirim ke ponsel. Dengan berlalunya hari, keresahan Ivy semakin menjadi, ditambah Hannah ikut berperan memojokkan dengan kuliah *move on*-nya. Akhirnya ketika kerusakan mobilnya selesai diperbaiki, ia merasa tidak enak hati dan dengan terpaksa setuju mengikuti aturan main Max. Dan sekarang, jam 18.30, ia berjalan mengikuti pelayan resto Sunda dengan Max di sisinya.

Meja kayu dengan tiga kursi yang terletak di pinggir kolam

Scanned by CamScanner

menampilkan ikan koi berwarna-warni menjadi tempat duduk mereka. Max menarikkan kursi untuk Ivy, setelah itu, dia mengambil tempat di sebelahnya. Sedikit kikuk dengan posisi duduk yang diatur oleh Max, Ivy meletakkan tasnya di kursi yang kosong. Setelah itu pelayan resto menyerahkan dua buku menu lalu meninggalkan mereka.

"Menu spesial di sini apa ya?"

Ivy mendongak sekilas ke Max, mendapati Max membolak-balik menu di depannya. Ivy kembali membalik menu di tangannya untuk menyembunyikan kekikukannya. Sebenarnya ia tahu persis menu apa yang spesial di resto ini karena resto ini sering dikunjunginya bersama dengan Ethan. Selain lokasinya dekat dengan tempat usaha mereka, resto ini menjadi kenangan tersendiri bagi mereka berdua. Ethan mengemukakan keinginannya melamar Ivy di resto ini. Ivy juga memberi kejutan kepada Ethan tentang kehamilannya di tempat ini. Belum terhitung ulang tahun Ethan dan Ivy yang dirayakan di sini. Tetapi setelah mereka bercerai, kun-jungan ke tempat ini semakin jarang dan akhirnya berhenti sejak Ethan berkencan dengan Sally. Jika sekarang ia mengajak Max ke tempat ini karena kangen dengan suasana dan menunya.

"Menu spesial di sini ada beberapa," jawab Ivy.

Saat Ivy akan menyebutkan satu per satu menu itu, Max menyelanya.

"Oke, kita panggil pelayan resto aja sekalian pesan."

Max meminta Ivy untuk memesan menu untuk mereka berdua. Ivy memesan udang jumbo bakar madu, cumi saus padang,

Scanned by CamScanner

ikan gurame goreng kering beserta lalapan, sayur asam, sambal terasi, es jeruk dan es kelapa muda.

Saat pelayan resto membacakan kembali pesanan itu, Ivy baru menyadari bahwa menu yang dipesannya sebagian besar adalah menu kesukaan Ethan. Tanpa diminta, rasa nyeri kembali terasa di dadanya. Segera Ivy menepiskan ingatan tentang kenangan dirinya dan Ethan di tempat ini. Setelah pelayan meninggalkan meja mereka, Max terlihat memandang ke kolam ikan di sebelahnya. Lalu matanya beredar ke gubuk-gubuk yang terbuat dari bambu, kemudian ke taman yang ada di sekeliling tempat duduk mereka.

"Resto ini oke juga." Max mengalihkan pandangannya ke Ivy. "Kamu sering ke sini?"

"Nggak juga." *Dulu sering sekali.* "Hanya sesekali saja," sahut Ivy cepat.

"Tempatnya keren dan *romantis*."

Mungkin hanya perasaan Ivy saja karena telinganya menangkap Max mengucapkan kata *romantis* dengan nada berbeda. Tetapi ketika dilihatnya mata laki-laki itu berkilat dalam temaramnya sinar lampu taman, seketika kerongkongannya menjadi kering. Ivy berdeham kecil karena salah tingkah dan menyesalkan mengapa pelayan belum mengantarkan minuman.

"Hmm, Max, berapa biaya yang harus saya bayar?" Ivy bertanya ke pokok persoalan. Baginya, semakin cepat masalah ini selesai maka akan semakin baik.

Max terlihat menyandarkan punggungnya dengan santai di sandaran kursi kayu lalu menatap sambil tersenyum lembut. "Le-

Scanned by CamScanner

bih baik kita bahas setelah makan ya. Nggak baik kalau bicara hal penting dengan perut kosong."

Karena tidak tahu harus berkomentar apa, Ivy mengangguk dan memutuskan untuk mengeluarkan ponselnya. Jika situasi tidak memungkinkan, ia akan pura-pura sibuk dengan ponselnya. Saat Ivy menarik ponsel dari dalam tas, pelayan resto datang membawa minuman. Kini Ivy bersyukur karena memiliki aktivitas tambahan untuk mengisi waktu kosong sebelum acara makan dimulai. Ivy meletakkan ponselnya di atas meja lalu mulai mengaduk es jeruk dengan gencar.

"Cindy kelas berapa?"

Ivy mendongak. Dengan tangan tetap mengaduk, ia menjawab, "TK besar."

Max mengangguk kecil. "Aku pikir malam ini kita akan *dinner* bertiga."

Tentu saja Ivy tidak mungkin mengajak putrinya. Selain karena mereka harus membahas mengenai masalah penting, *dinner* ini bukan kemauan dari Ivy. Ia tidak mau Cindy akan berceloteh riang kepada Hannah atau lebih parah lagi kepada Ethan. Bagi Ivy, ini *dinner* pertama dan terakhir dengan Max dan tentunya dalam rangka *bisnis*. Tetapi kemudian, Ivy merasa harus memberi penjelasan agar Max tidak salah sangka, bahwa bukan maksud dirinya ingin pergi berdua saja dengan laki-laki itu.

"Cindy baru sembuh dari sakit."

Ivy memang tidak bohong. Dua hari yang lalu, suhu badan Cindy tinggi dan Ivy memutuskan untuk Cindy tidak bersekolah. Ivy juga bermaksud membatalkan pertemuannya dengan Max

Scanned by CamScanner

jika kondisi putrinya belum membaik. Untunglah, kondisi Cindy mulai membaik dan putrinya hari ini telah masuk sekolah.

"Dokter bilang sakit apa?"

Ivy mendapati Max bertanya dengan tulus dan wajahnya terlihat serius. "Nggak ke dokter. Badannya hanya panas. Minum obat penurun panas dan istirahat sudah baikan lagi."

"Oh, oke."

Setelah itu Max diam dan menatap Ivy cukup lama. Karena risi dengan tatapan Max, Ivy mengalihkan pandangannya ke kolam ikan.

"Maaf ya kalau aku ikut campur. Sejujurnya, aku kasihan dengan Cindy. Usianya masih balita tapi harus bisa menerima orangtuanya berpisah."

Selain tatapan Max, jenis pembicaraan ini yang membuat Ivy semakin risi. Sejenak Ivy menatap Max, lalu memutuskan untuk tidak berkomentar dan hanya melemparkan senyum. Terserah apa yang ada di benak laki-laki itu tentang perceraiannya dengan Ethan. Toh laki-laki di depannya ini adalah orang asing yang baru dikenalnya karena sebuah kecelakaan yang ironisnya ia perbuat sendiri.

"Aku pernah merasakan kasus sama seperti Cindy."

Ivy merasa ada yang salah dengan pendengarannya. "Maksudnya?"

Max menghela napas berat lalu menatap Ivy dengan sorot mata lembut. "Orangtuaku bercerai saat aku masih kecil. Dan aku masih bisa mengingat betapa beratnya Mama karena mengasuhku dan adikku seorang diri."

Ouw. Ini jenis pembicaraan yang tidak pernah diduga oleh

Scanned by CamScanner

Ivy. Alih-alih kembali merasa risi, tanpa disadari Ivy justru tertarik. Saat akan bertanya tentang masa kecil Max, ponsel di mejanya berbunyi. "Maaf ya." Ivy meraih ponselnya dan mendapati satu pesan dari Ethan.

Ethan: Kamu di rumah, *Babe?*

Sejenak Ivy bimbang. Ia tidak menyangka akan mendapat *WhatsApp* dari Ethan. Benaknya menimbang-nimbang apakah akan menjawab dengan jujur atau tidak? Akhirnya Ivy memutuskan untuk menjawab jujur karena pada akhirnya Ethan juga akan tahu dari Cindy karena sebelumnya ia berkata jujur kepada putrinya akan pergi mengurus pekerjaan yang sangat penting dengan Om Max. Beruntung Cindy tidak protes untuk ikut serta.

Ivy: Aku baru ketemu klien.

Setelah menjawab, Ivy meletakkan ponsel ketika makanan yang dipesan dihidangkan.

"Wah, harum banget, sepertinya enak nih," Max berseru seraya mengambil piring dan sendok. "Ayo kita makan."

Ivy tersenyum. "Silakan duluan, Max."

Bersamaan dengan Max menjawab "oke" Ivy kembali membaca balasan dari Ethan.

Ethan: Siapa klienmu itu, *Babe?*

Ivy: Max. Yang mobilnya aku tabrak.

Ivy kembali meletakkan ponsel lalu mengikuti Max, mengambil nasi dari ceting.

"Hmm," Max bergumam di sela-sela acara mengunyahnya. "Benar-benar enak."

Ivy tersenyum kecil sambil menyendok udang dan memindah-

Scanned by CamScanner

kan ke piringnya. Setelah itu Ivy kembali meraih ponselnya saat berdenting, tanda sebuah pesan baru masuk.

Ethan: Kalian ketemu di mana?

Ivy: Dekat ruko.

Ethan: Bahas apa lagi sih? Kamu bilang sudah beres.

Ivy: Perincian kerusakan yang harus aku ganti.

"Ada yang nggak beres? Kelihatannya kamu serius banget."

Ivy meletakkan ponselnya dengan kikuk mendengar pertanyaan Max."Sori." Ivy menjawab singkat. Setelah itu meraih sendok garpu.

Saat Ivy makan, diam-diam diliriknya ponsel itu. Mendadak ia berhenti mengunyah dan matanya melebar.

Ethan: Apa tidak bisa bicara di rukomu saja. Kenapa harus pakai acara *dinner* di pinggir kolam?

Dari gubuk yang letaknya tidak jauh dari kolam, Ethan memperhatikan Ivy dengan mata menyipit.

Awalnya Ethan tidak menyangka akan melihat Ivy berjalan masuk dengan seorang laki-laki asing menuju sebuah meja di pinggir kolam. Perasaannya menjadi tidak nyaman ketika melihat laki-laki itu menarikkan kursi untuk mantan istrinya. Bukankah seharusnya itu tugas pelayan resto? Semakin tidak nyaman melihat laki-laki itu mengambil tempat duduk di sebelah Ivy. Dari bahasa tubuh, Ethan tahu laki-laki itu tertarik kepada mantan istrinya.

Tanpa sadar Ethan mendesah kesal.

Sekarang ia melihat Ivy mengalihkan mata dari ponsel lalu mengedarkan pandangan. Setelah beberapa saat, dalam temaramnya lampu taman, mata Ethan dan mata Ivy bertemu. Mereka

Scanned by CamScanner

berpandangan selama beberapa detik. Beberapa detik yang meresahkan dengan pikiran yang berkecamuk di benak masing-masing. Setelah itu Ivy terlihat menoleh ketika laki-laki itu mengajaknya berbicara.

"Say, kok diem aja, ada apa?" tanya Sally.

Ethan kembali mendesah, lalu menelan sisa makanan yang ada di dalam mulut. Setelah itu menggeser piringnya menjauh.

"Lho, tumben nggak habis?" Sally menatap heran. "Tadi katanya lapar."

"Sudah kenyang."

Sebelumnya Ethan lapar berat. Tetapi melihat Ivy muncul di depannya dengan seorang laki-laki, entah mengapa nafsu makannya mendadak menguap. Sementara Sally asyik makan di sebelahnya, diam-diam Ethan kembali mengawasi mantan istrinya dan laki-laki itu. Melihat Ivy berbicara bahkan tertawa dengan laki-laki itu, membuat hati Ethan seperti dicubit. Melihat betapa cantiknya Ivy dalam balutan gaun tanpa lengan bermotif bunga dan entah mengapa, tiba-tiba Ethan tidak rela jika mantan istrinya itu terlihat cantik di depan laki-laki lain! Ethan memperbaiki posisi duduknya. Tubuhnya mulai terasa gerah di udara malam yang sejuk ini.

Beberapa minggu ini, Ethan sering mendengar putrinya menceritakan tentang Om Max, seorang pahlawan yang berhasil mengusir penjahat. Dan malam ini, Ethan berkesempatan melihat seperti apa pahlawan di mata putrinya itu.

Apakah Ivy juga menganggap laki-laki itu sebagai pahlawannya?

Tanpa sadar Ethan mendesah kesal.

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa?"

Ethan segera mengalihkan pandangannya ke Sally.

"Kok mendadak kesal?" Sally menatap dengan kening berkerut. "Menunya nggak suka? Setahu aku ini menu kesukaanmu."

"Nggak apa-apa," sahut Ethan cepat. Ia meneguk es jeruk, setelah itu menatap Sally. "Yuk, kita pulang."

Ketika Sally mengangguk, Ethan telah beranjak dari duduknya. Saat Sally mengambil jalan menjauhi kolam menuju kasir di gedung utama, tiba-tiba Ethan menahan lengan Sally.

"Lewat sini aja." Lalu Ethan berjalan mendahului menuju arah kolam, mendekati meja yang dipergunakan oleh Ivy dan laki-laki itu.

"*Babe*," panggil Ethan dengan keras, membuat Ivy terlonjak dan Max berhenti berbicara sambil menatap Ethan dengan heran. Tanpa mempedulikan tatapan ingin tahu dari Max, Ethan kembali berbicara, "Cindy sakit, tapi kamu malah ada di sini?!"

Sebelum Ivy menjawab, Sally telah lebih dahulu mendekat dengan senyum cerahnya.

"Bu Ivy, wah nggak menyangka bertemu di sini." Setelah itu menatap Ethan sambil tersenyum lebar. "Kok nggak bilang kalau Bu Ivy ada di sini juga, Say."

Kini Ivy telah berhasil menguasai diri akibat kedatangan sekaligus pertanyaan menuduh Ethan kepadanya. Ia berusaha menjawab dengan suara senormal mungkin. "Cindy sudah sembuh dan kamu juga tahu itu."

"Kalau tiba-tiba badannya panas lagi? Gimana? Sementara kamu senang-senang di sini."

Scanned by CamScanner

Ivy menggigit lidahnya. Hatinya memanas mendengar pertanyaan memojokkan dari Ethan—di depan Max. Ohhh, di depan Sally pula!

"Ehm, halo," sapa Max ramah.

Ethan mengalihkan pandangan dan melihat laki-laki itu mengulurkan tangan. Dengan enggan Ethan menyambut uluran tangan Max.

"Max."

"Ethan."

"Maaf kalau saya ikut campur." Max berbicara kepada Ethan dengan suara tenang. "Dalam hal ini, saya yang salah. Karena memaksa Ivy untuk pergi dengan saya."

Ethan tidak berkomentar mendengar penjelasan Max, sebagai gantinya mulutnya membentuk satu garis tipis. Ia jengkel karena laki-laki itu membela Ivy. Setelah itu dari mereka berempat tidak ada yang berbicara. Keresahan terasa pekat melingkupi mereka. Dalam keheningan, Ivy merasa berkewajiban mengenalkan Max kepada Ethan.

Ivy menatap Ethan dengan jengkel. "Max ini pemilik mobil yang aku tabrak."

Sementara Max mengangguk ramah, Ethan bergeming dengan wajah datar. Dan Sally berseru karena terkejut. "Oh, Bu Ivy mengalami kecelakaan ya?"

Ivy tersenyum tipis dan memilih untuk tidak menjawab.

"Wah, saya tidak tahu karena Cindy tidak cerita apa-apa di sekolah." Sally menoleh ke Ethan dengan pandangan bertanya. "Kok kamu nggak cerita sih, Say."

Scanned by CamScanner

"Bukan kecelakaan besar. Ivy menabrak mobil saya karena saat itu ada preman. Kebetulan ada Cindy juga di mobil." Lalu Max menatap Ivy dengan sorot kagum yang tidak disembunyikan sambil tersenyum lembut. "Saya pasti akan melakukan hal yang sama jika mengalami kejadian serupa."

Sementara pipi Ivy merona tanpa dapat dicegah, Sally terlihat terkejut.

"Oh, ada Cindy di mobil juga waktu itu?" Sally menyesalkan mengapa sekarang Cindy berubah dan tidak lagi mau bercerita apa pun kepadanya. Lalu Sally tersenyum kepada Max. "Untunglah ada Anda ya."

Rahang Ethan mengeras mendengar kata-kata Sally. Sekarang ia benar-benar muak. Laki-laki yang dikagumi oleh putrinya ini, kini juga dianggap sebagai pahlawan oleh Sally dan mungkin juga oleh mantan istrinya! Ethan semakin jengkel ketika mendapati sorot kagum dari laki-laki itu yang jelas-jelas ditujukan kepada Ivy.

"Kita pulang," ajak Ethan kepada Sally. Rasanya lebih bijak jika segera hengkang dari depan laki-laki itu sebelum amarah menguasai akal sehatnya.

Saat Sally berpamitan kepada Ivy dan Max, Ethan telah beranjak meninggalkan tempat itu tanpa berkata sepatah pun.

Hampir satu jam kemudian, ketika mobil Max berhenti di depan ruko, Ivy melayangkan pandangannya ke ruko Ethan. Tidak didapatinya mobil Ethan di sana. Sebelum keluar dari mobil, Ivy berdeham dengan canggung.

"Hmm, maaf ya dengan kejadian tadi."

Scanned by CamScanner

"Dia ayah Cindy ya?"

Ivy mengangguk kelu.

Max tersenyum lembut saat kembali berbicara, "Nggak masalah. Aku senang bisa *dinner* denganmu malam ini. Terima kasih, Vy."

Ivy mengangguk lega karena pengertian yang diberikan Max kepadanya. "Sama-sama."

Ketika Ivy membuka pintu mobil, ia berhenti dan menoleh ketika Max memanggilnya.

"Yakin tidak mau aku antar sampai rumah?"

Ivy tesenyum lalu menggeleng. "Yakin."

Max mendesah. "Oke."

Laki-laki itu sengaja memasang wajah menyesal, dan entah mengapa ekspresi itu mampu membuat jantung Ivy berpacu lebih cepat dari sebelumnya.

Setelah Ivy menutup pintu mobil, Max membuka kaca jendela di sebelah Ivy lalu berkata, "Kapan-kapan kita *dinner* lagi ya. Kita belum membahas biaya kerusakan mobilku."

Ivy terkejut. Gara-gara Ethan mendatangi mejanya, rencana utama mereka terlupakan.

"Oya, satu lagi, aku suka lemon."

"Eh..." Ivy bingung, tidak mengerti maksud perkataan Max.

"Harum tubuhmu seperti lemon."

Pipi Ivy mendadak merona dan jantungnya berdebar kencang ketika didengarnya lagi Max berkata dengan nada riang.

"Kosongkan jadwalmu untukku, Vy."

Scanned by CamScanner

Bab 18

Harum tubuhmu seperti lemon.

Tanpa dapat dicegah, kembali Ivy merasakan pipinya menghangat dan jantungnya berdegup lebih cepat.

Di ujung jalan, Ivy mengarahkan mobil berbelok dan seketika napasnya tersekat ketika mendapati mobil Ethan di depan rumahnya. Setelah peristiwa di restoran, dia tidak ingin bertemu mantan suaminya.

Ethan berdiri dari duduk dan berbalik pelan. Ia mengawasi saat Ivy melangkah masuk, meletakkan sepatu di tempat biasa dan berganti dengan sandal. Sementara tubuh Ethan bergeming, matanya mengekor ke mana saja Ivy melangkah. Tidak seperti biasanya saling menyapa, kini hanya ada keheningan meresahkan yang mengisi ruang kosong di antara mereka. Ketika tubuh Ivy

Scanned by CamScanner

menghilang di balik pintu ruang kerja, Ethan memutuskan untuk menyusulnya.

Ivy mendengar bunyi pintu dibuka lalu ditutup. Meskipun posisinya memunggungi, Ivy dapat merasakan mata Ethan menatapnya lekat. Setelah meletakkan tas di meja, Ivy menarik napas lalu berbalik. Selama beberapa saat, mata mereka bertemu. Tanpa sadar rahang Ethan mengeras, sementara wajah Ivy berubah kaku.

"Kenapa tidak bilang kalau kamu pergi dengan laki-laki itu?"

Mata Ivy membelalak mendengar pertanyaan itu. "Kenapa aku harus lapor? Ini kan urusanku."

Rahang Ethan bergerak-gerak mendengar jawaban ketus itu. "Jadi urusanku karena aku *care, Babe!*" tandas Ethan.

"Oya?!" Alis Ivy terangkat, pura-pura heran. "Dengan cara memojokkanku di depan pacarmu itu!"

Wajah Ethan berubah mendengar nada menyindir di suara Ivy. Tetapi egonya kembali tidak mengizinkan untuk mengakui kesalahannya.

"Aku hanya mencemaskan Cindy. Kalau benar-benar terjadi sesuatu dengan Cindy bagaimana?" Ethan mengatakan hal itu dengan perasaan tidak nyaman karena tahu apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Ivy mendengus. "Sementara kamu boleh asyik dengan pacarmu, begitu?"

Rahang Ethan bergerak-gerak karena tidak lagi bisa membenarkan pendapatnya.

"Kamu tahu kalau Cindy sudah sembuh. Bahkan tadi pagi

Scanned by CamScanner

kamu mengantarnya ke sekolah. Dan kalau ada apa-apa dengan Cindy, ada Bibi di rumah. Bibi bisa meneleponku."

Ethan bergerak mendekat sementara matanya terus menatap dengan intens. "Ohh, seperti yang biasa kamu lakukan dulu ya, *Babe*. Sibuk di luar rumah, sementara Cindy kamu tinggal sendirian."

Ivy terenyak.

Sejenak ia mengalami *deja vu*.

Dahulu ia pernah mendengar tuduhan ini saat masih menjadi istri Ethan. Wajah Ivy berubah manakala tuduhan demi tuduhan Ethan di masa lalu berkelebat cepat di benaknya. Ivy membalas tatapan Ethan dengan dingin, berbeda dengan hatinya yang bergolak bak air mendidih.

"Ethan," suara Ivy terdengar geram. "Tidak perlu membawa-bawa Cindy. Katakan saja kalau kamu tidak suka aku *dinner* berdua dengan laki-laki lain! Itu kan maksudmu?"

Ethan mengalihkan matanya ke sofa, menghindari pandangan menusuk dan tebakan Ivy. Ia menghampiri sofa lalu duduk menyandar, berusaha terlihat santai, sementara benaknya berperang antara ingin berkata jujur atau berkelit.

"Aku nggak suka karena kamu merahasiakan sesuatu denganku, *Babe*. Nggak suka karena aku menjadi orang yang terakhir yang tahu, itu pun dari Cindy," tandas Ethan.

Ivy menarik sudut bibirnya yang terlihat sinis di mata Ethan sementara kepalanya mengangguk-angguk. Ivy berjalan pelan memutari meja lalu berdiri di depan Ethan dengan tangan terlipat di depan dada. Ia mengerutkan alisnya, lalu seolah-olah teringat sesuatu. "Oh, aku sepertinya pernah mengalami perasaan

Scanned by CamScanner

itu." Ivy menatap Ethan dengan wajah polos. "Waktu tahu untuk pertama kalinya kamu pacaran dengan guru anak kita," sahut Ivy kalem.

Ethan menelan ludah dengan susah payah sementara matanya berusaha tetap menatap Ivy. Saat berbicara kembali, suara Ethan tidak terdengar semantap sebelumnya. "Aku keberatan kamu berhubungan dengan laki-laki itu."

Tiba-tiba, terngiang percakapannya dengan Ethan beberapa bulan lalu untuk kasus yang sama, tetapi dengan sosok yang berbeda. Lalu Ivy bertanya seperti yang ditanyakan Ethan kepadanya waktu itu.

"Kenapa kamu keberatan, *Hun*?"

"Karena dia orang asing yang baru kamu kenal."

"Kenapa kalau dia orang asing? Kalau aku terus bertemu dengan Max, akhirnya kami akan saling kenal juga."

"Aku tetap keberatan. Aku juga keberatan dia dekat dengan Cindy."

Ivy tersenyum tipis. Ia menatap langsung ke manik mata Ethan selama beberapa saat, lalu Ivy meniru kata-kata yang dulu pernah dilontarkan Ethan kepadanya.

"Kenapa kamu keberatan? Kita kan sudah bercerai."

* * *

Meskipun mendapati wajah mantan suaminya berubah pias, namun Ivy tidak merasakan aura kemenangan saat berhasil membalas apa yang pernah Ethan lakukan kepadanya. Justru hati kecilnya sedih manakala melihat Ethan pergi tanpa mengatakan

Scanned by CamScanner

sepatah kata pun. Setelah itu, dalam kegelapan, Ivy berbaring menatap langit-langit kamar dengan hati nyeri. Peperangan batinnya terusik oleh bunyi singkat dari ponselnya.

Max: Ivy, kamu sudah sampai di rumah? Aku kuatir karena kamu tidak membalas pesanku.

Ivy duduk bersila di atas tempat tidur. Ternyata Max mengirimkan dua pesan kepadanya. Melihat waktu yang tertera di layar ponsel, pesan pertama dikirim saat dirinya sedang berdebat dengan Ethan di kamar kerja. Ivy mengulum senyum ketika mendapati perasaannya jauh lebih baik hanya karena membaca pesan dari Max.

Ivy: Maaf, Max. Aku baru membaca pesanmu. Aku sudah sampai di rumah dengan selamat. Terima kasih ya.

Lalu Ivy menambahkan ikon *smile* sebelum mengirimkan pesan balasan. Pesan dari Max masuk tidak lama kemudian.

Max: Oke, syukurlah. Oya, kapan kita bisa *dinner* lagi?

Rasa hangat menjalari pipi Ivy bersamaan dengan degup jantungnya yang mulai berdetak cepat. Sejenak Ivy menimbang-nimbang lalu memutuskan untuk melakukan perubahan dalam hidupnya manakala ucapan menyakitkan Ethan kembali terngiang di benaknya.

Ivy: Selasa siang? Di daerah rukoku ya.

Max: Aku lebih memilih hari Sabtu. Oke, Sabtu depan aku jemput ya. *Goodnight, Vy. Sweet dreams.*

Setelah membaca pesan tak terbantahkan dari Max dan membalas 'Oke' Ivy meletakkan ponsel di nakas lalu menyusup kembali di balik *bedcover* sambil menyunggingkan senyuman.

Pada waktu yang sama, di tempat lain, Ethan meletakkan de-

Scanned by CamScanner

ngan kasar ponsel di atas meja. Pesan manis dan ciuman jauh dari Sally tidak mampu membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Jengkel dan resah membuat suasana hatinya sampai ke titik nol, bahkan minus. Ethan menyadari kebenaran kata-kata yang dilontarkan oleh Ivy. Kata-kata yang dulu pernah diucapkannya, yang membuat wajah Ivy berubah—ternyata berbalik menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Kenapa kamu keberatan? Kita kan *sudah bercerai.*

Ajaib memang, jika kata-kata sama ini ternyata memberi pengaruh berbeda jika diucapkan oleh orang lain. Ethan heran, bagaimana bisa dirinya berlaku aneh sedangkan mereka telah bercerai? Mengapa ia terganggu jika Ivy didekati laki-laki lain, sementara ia sendiri telah berkencan bahkan akan menikah dengan Sally! Mengapa hatinya serasa dicubit mendapati binar di mata laki-laki itu saat menatap mantan istrinya.

Man-tan is-tri-nya!

Ethan menekankan predikat itu dengan tegas di pikirannya. Setelah itu, entah berapa banyak pertanyaan 'mengapa' lain yang berseliweran riuh di kepalanya, membuatnya sukses berat tidak bisa memejamkan mata.

Scanned by CamScanner

Bab 19

Max mendongak ketika Ivy menuruni anak tangga.

"Cindy sudah tidur?" tanya Max.

Ivy mengangguk. Ia duduk bergabung di sofa bersebelahan dengan Max.

"Cindy kecapekan karena kamu manjain main apa aja."

Ivy tersenyum kecil mengingat betapa antusias putrinya di Dufan. Hampir seluruh wahana permainan untuk pengunjung seusianya menjadi sasaran Cindy. Sebisa mungkin Ivy dan Max menemani Cindy di setiap wahana permainan. Tetapi jika nyali Ivy menciut karena takut, putrinya tetap terlihat *enjoy* bermain ditemani Max.

Max meletakkan koran yang sedang dibacanya sambil tersenyum. "Mungkin karena Cindy sudah lama nggak main ke Dufan, jadi *excited* banget."

Scanned by CamScanner

Ivy menyadari, kehadiran Max di rumah mereka pada malam hari atau *weekend* selalu dinantikan oleh Cindy. Dalam hal ini Ivy hanya diam mengikuti arus. Tetapi ia menjaga agar Max tidak bertemu secara langsung dengan Ethan, terutama jika Max bertandang ke rumah.

"Aku pulang dulu. Besok jadi ajak Cindy ke mal?"

"Lihat besok aja, Max. Aku tidak mau Cindy kecapekan dan akhirnya sakit."

Max mengangguk. "Oke, kalau tidak jadi ke mal, kita nonton film bertiga di rumah."

Ivy tersenyum.

Sebulan sejak dirinya mengenal Max, ini salah satu sikap yang disukai oleh Ivy. Sebagai seorang laki-laki yang belum pernah berkeluarga dan mempunyai anak, Max sangat pengertian dan luwes terhadap anak-anak. Ivy bangkit mengikuti laki-laki itu.

"Oya, bentar aku ambil kemejamu dulu."

Setelah berkata itu, Ivy masuk ke kamar kerjanya untuk mengambil kemeja Max yang telah dicuci bersih olehnya karena terkena kuas Cindy saat Max menemani melukis. Beruntung saat itu Max membawa kaus di mobilnya. Karena rasa bersalah, Ivy memaksa membersihkan noda di kemeja itu meskipun Max keberatan.

Ketika Ivy membuka laci lemari untuk mengambil kemeja Max yang telah disiapkan sehari sebelumnya, melalui ekor matanya, Ivy melihat Max menyusul masuk dan sekarang berdiri tepat di belakangnya. Sebelum Ivy berpikir jauh, Max telah lebih dulu menyentuh pundaknya lalu membalikkan tubuhnya dengan lembut. Saat mereka berhadapan, Max menangkup wajahnya

Scanned by CamScanner

dengan kedua tangannya yang hangat lalu menunduk dan memanggut bibir Ivy dengan lembut dan mesra.

Beberapa detik tubuh Ivy menegang. Tetapi kemudian, seakan-akan ia mendengar Hannah berbisik di telinganya: *Apa lagi yang kamu harapkan, Vy? Kebahagiaanmu dan Cindy sudah di depan mata. Kamu hanya tinggal meraihnya. Hanya orang bodoh yang menangisi kepergian laki-laki yang tidak lagi memperdulikan, sementara Tuhan telah mendatangkan laki-laki lain yang baik, yang sayang pada Cindy dan bisa menerima keadaanmu.*

Ya, apa lagi yang aku harapkan, batin Ivy. Setelah itu, tubuhnya menjadi rileks.

Mendapati reaksi Ivy, tanpa melepaskan ciuman, tangan Max tidak lagi membingkai wajah Ivy. Kedua tangan itu kini melingkari tubuh ramping di depannya dan menariknya merapat ke tubuhnya. Dirasakan Ivy membalas ciumannya. Max memperdalam ciumannya.

Entah berapa lama Max menciumnya dengan cara memabukkan seperti itu. Ketika laki-laki itu mengakhiri ciumannya, Ivy merasa kehilangan. Kedua pipinya kini memanas di bawah tatapan mesra Max.

"Vy, aku ingin ada di sampingmu dan Cindy. Mengisi hari-hari kalian."

Ivy menatap Max dalam diam sementara hatinya dan pikirannya bergemuruh untuk dua keinginan yang berbeda.

"Aku mencintaimu, Vy. Juga Cindy." Max mendaratkan ciuman lembut di kening Ivy. "Aku ingin menjadi bagian dari kehidupanmu dan Cindy."

Move on, Vy. Move on.

Scanned by CamScanner

Bersamaan dengan teriakan imajiner Hannah yang membuat kepalanya sakit, Ivy tersenyum lalu mengangguk menjawab pertanyaan Max. Meskipun tadi ketika Max menciumnya, yang terlintas dalam benaknya adalah Ethan.

Scanned by CamScanner

Bab 20

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam ketika Ethan menutup pelan pintu kamar tidur Cindy. Ethan menyandarkan kedua lengan di railing kayu lalu menatap ke bawah, ke ruang makan. Meja yang sebelumnya berserakan peralatan memasak dan bahan-bahan makanan telah rapi dibersihkan oleh pembantu rumah tangga. Karena ini hari pertama Ivy pergi ke Hong Kong selama lima hari dalam rangka berbelanja gaun pengantin, Ethan mendapat tugas menjaga Cindy dan malam pertamanya dilewatkan berdua dengan putrinya membuat sushi.

Rumah dua lantai ini sangat sunyi. Mungkin pembantu telah masuk ke kamarnya. Ethan tersenyum karena mendapati kesunyian yang sangat *familier*. Ia menuruni anak tangga dengan langkah pelan. Sewaktu dirinya dan Ivy belum bercerai, hampir setiap malam, setelah menidurkan Cindy, ia akan menuruni anak

Scanned by CamScanner

tangga seperti ini lalu masuk ke kamar besar di bawah—kamarnya berdua dengan Ivy. Ethan membuka pintu kamar itu, sejenak berdiri mencermati ruangan di depannya dengan tangan tetap memegang handel pintu. Setelah mereka bercerai, kamar ini disulap menjadi kamar kerja Ivy.

Sofa empuk bermotif garis menarik perhatiannya. Saat menutup pintu, Ethan berharap setidaknya lima hari ke depan, ia bisa tidur nyenyak setelah hampir dua bulan kualitas tidurnya bisa dibilang buruk. Hampir setiap malam benaknya disesaki sosok Ivy dan Max. Ethan menduga, mereka telah berkencan. Diakui atau tidak, setiap kali mendengar celoteh Cindy tentang kegiatannya dengan Mommy dan Om Max, membuat rahang Ethan mengeras dan lidahnya terasa pahit.

Ethan mengakui bahwa Max adalah laki-laki baik. Justru karena dia laki-laki baik, semakin memperparah kekesalan hatinya. Ia tidak bisa bertindak apa-apa! Ia hanya bisa diam menahan kesal melihat mobil laki-laki itu berada di depan ruko Ivy. Hanya bisa diam menahan emosi, melihat dari jendela rukonya, saat laki-laki itu pergi berdua dengan Ivy bahkan bertiga dengan putrinya. Hanya bisa diam dengan perasaan jungkir balik, melihat Ivy tersenyum dan tertawa kepada laki-laki itu—bukan kepada dirinya! Dan hanya bisa diam sementara dalam hati ia bertanya-tanya resah mengapa Ivy tidak lagi seperti dulu. Tidak lagi menelepon untuk menanyakan hal-hal sepele atau meminta bantuan jika ada kerusakan di rumah, terutama mobil. Sekarang Ivy tidak lagi bergantung kepadanya... atau mungkin perannya telah digantikan oleh Max?!

Memikirkan hal itu membuat hati Ethan gusar.

Scanned by CamScanner

Dua bulan ini Ethan tidak pernah bersinggungan secara langsung dengan Max. Jika Ethan akan bermain ke rumah untuk menjenguk Cindy, ia akan menelepon Ivy terlebih dahulu. Hal ini sungguh dibenci oleh Ethan! Kenapa ia harus berjaga-jaga jika akan datang ke rumah anaknya? Tetapi mau tidak mau Ethan harus melakukan hal itu jika tidak ingin bertatap muka bahkan satu ruangan dengan pacar mantan istrinya.

Ya Tuhan, sungguh keadaan yang rumit! Atau justru menggelikan? Karena sebetulnya, selama ini, Ethan juga menjaga agar Sally tidak bersinggungan dengan Ivy.

Dering pelan membuyarkan simpang siur perdebatan di benak Ethan. Ia berdiri dan meraih tas kerja dari atas meja lalu mengambil ponselnya.

"Ya."

"Akhirnya dijawab juga," suara Sally terdengar kesal bercampur lega.

"Tadi nemenin Cindy tidur."

"Masa dari sore nemenin Cindy tidur sih," protes Sally.

Ethan kembali duduk dan menyandar di sofa. "Sebelumnya bikin sushi buat makan malam terus nemenin Cindy nonton."

"Enaknya. Bikin iri aja," rajuk Sally.

Ethan tersenyum kecil.

"Besok aku main ke sana ya?"

Dalam hati Ethan mendesah. "Besok kita ajak Cindy ke mal saja," sahut Ethan.

Beberapa saat hanya terdengar samar-samar suara televisi di saluran telepon. Setelah itu terdengar lagi suara Sally.

"Kenapa sih aku nggak pernah boleh main? Sekarang kan

Scanned by CamScanner

mantan istrimu nggak ada. Aku pengin kumpul bertiga dengan Cindy."

Ethan bisa merasakan nada kesal di suara itu. Ethan bangkit dari duduk dengan perasaan lelah. Sebenarnya tidak pernah terlontar secara langsung dari mulut Ivy larangan Sally masuk ke rumah ini. Tetapi mengingat reaksi Ivy terhadap Sally, tidak perlu rasanya kalimat larangan untuk memperjelas batas mana yang boleh dilanggar dan tidak.

"Besok saja kita bertiga makan di luar."

Beberapa saat kembali saluran telepon hening. Saat Ethan kembali akan membujuk, Sally lebih dulu berkata dengan ketus.

"Ya sudah kalo nggak boleh!"

Kemudian sambungan telepon diputus sepihak.

Biasanya jika Sally merajuk, Ethan akan menelepon balik dan membujuk untuk berdamai. Namun malam ini, entah mengapa, dirinya tidak ada keinginan untuk itu. Ethan justru bersyukur Sally memutuskan hubungan telepon dan tidak mengajaknya berdebat lebih lanjut.

Ethan bermaksud mulai membuat penawaran harga untuk klien agar pikirannya teralihkan dari kehidupan pribadinya. Saat hendak duduk, pandangan Ethan berlabuh ke sebuah papan berukuran sedang yang dipasang di dinding tidak jauh dari meja kerja. Papan itu dibeli Ivy setelah mereka menikah. Ivy menyebutnya sebagai papan doa. Semua pengharapan, keinginan, impian, cita-cita bahkan ketakutan dan kekuatirannya terpasang di papan doa itu. Saat mereka merindukan seorang anak, Ivy memasang gambar bayi yang digunting dari sebuah majalah lalu

Scanned by CamScanner

menempelkan di papan doa dengan bantuan *push pin* warna-warni. Setelah keinginan atau permohonan itu terkabul, maka kertas itu akan dicabut dari papan doa. Seingat Ethan, papan doa itu selalu diisi oleh Ivy dan semakin hari potongan kertas atau guntingan gambar semakin bertambah banyak.

Ethan mengurungkan niat untuk duduk. Ia beringsut mendekati papan doa lalu memperhatikan dengan saksama kertas-kertas yang ada di papan itu. Ethan mendapati sebuah gambar yang dibuat oleh putrinya. Gambar dua orang dewasa dengan satu anak. Mereka bertiga bergandengan tangan menghadap ke sebuah rumah dua lantai. Ethan menelan ludah dengan susah payah saat membaca tulisan di bawah gambar itu—tulisan tangan Cindy.

Daddy, *Cindy dan* Mommy.

Butuh beberapa saat untuk Ethan bisa bernapas normal kembali. Ia tidak menyangka akan mendapati suara hati putrinya di papan doa ini. Dan siapa yang menempelnya di sini? Apakah Cindy sendiri? Atau... Ivy?

Tanpa sadar, tangan Ethan menarik *push pin* berwarna kuning untuk mengambil gambar itu. Tiba-tiba sehelai kertas lain jatuh ke lantai. Rupanya kertas itu ditempel di belakang gambar Cindy. Ethan membungkuk untuk meraih kertas berwarna putih itu. Seketika kening Ethan berkerut mendapati kertas di tangannya adalah kertas rujukan ke radiologi untuk melakukan mamografi dan USG payudara. Keningnya berkerut semakin dalam manakala mendapati nama Ivy tertera di kertas itu. Selama ini ia tidak pernah mendengar Ivy berobat ke dokter—apalagi harus melakukan pemeriksaan seperti ini.

Scanned by CamScanner

Ethan beranjak ke belakang meja. Ia meletakkan gambar Cindy dan kertas rujukan itu lalu bergegas menyalakan *laptop* sementara jantungnya berdebar semakin kencang. Setelah terhubung dengan internet, Ethan mengetik bahasa latin yang tertulis di kolom diagnosis dokter. Beberapa saat kemudian, saat informasi yang dicarinya muncul di layar laptop, sekujur tubuhnya menjadi dingin.

Scanned by CamScanner

Bab 21

"Yakin aku nggak boleh mampir?" Max memastikan sekali lagi.

Ivy mengangguk sambil tersenyum lembut. "Sori. Jangan sekarang ya. Ethan ingin membicarakan sesuatu. Kata dia penting sekali."

Max menghela napas lalu memasang wajah merana. "Sial banget nasibku, sudah lima hari nggak ketemu. Begitu kamu pulang, eh, kamu malah melarangku melepas kangen."

Ivy tersenyum geli melihat ekspresi Max. Ia sendiri kangen dengan Max. Dengan aura positif Max. Dengan tawa dan lelucon Max. Dengan perhatian dan cinta Max. Dan sejujurnya, ia juga ingin melepas rindu dengan laki-laki ini. Tetapi telepon dari Ethan ke ponselnya sesaat setelah pesawatnya mendarat menahan keinginannya.

Scanned by CamScanner

"Maaf. Aku juga tidak tahu apa yang ingin dibahas Ethan. Mungkin soal kenakalan Cindy atau sekolahnya atau yang lain."

"Yakin mantan suamimu ada di dalam sekarang?"

Saat bertanya, Max menatap ke pintu rumah Ivy. Kemudian laki-laki itu mendapat jawabannya manakala pintu depan terbuka dan Ethan terlihat berdiri menunggu. "Besok aku mampir ke rukomu ya." Max bergeser lalu mencium kening Ivy dengan lembut. "*Miss you, Sweetheart.*"

Ivy mengangguk kecil dan tersenyum hangat. "*Miss you, too.*"

Di ambang pintu, rahang Ethan mengeras mendapati kemesraan Max. Tetapi kejengkelannya sebagian digantikan oleh perasaan lega karena Ivy sudah kembali dan sekarang ada dalam jangkauan penglihatannya.

Semula dirinya ingin menjemput Ivy di bandara bersama dengan Cindy, tetapi Ivy menolak karena Max yang telah lebih dulu berjanji untuk menjemput. Oke, kali ini tidak masalah jika dirinya harus menunggu mantan istrinya di rumah. Meskipun hatinya resah dan berlaku seperti Cindy jika menunggu sesuatu–bolak-balik mengintip dari jendela.

Ethan menyandar di tiang pintu. Ia mengawasi Ivy dan laki-laki itu keluar dari mobil. Max menurunkan koper dari bagasi. Setelah mengusap lengan atas Ivy, Max masuk kembali ke dalam mobil. Ethan bergeming ketika Max berpamitan kepadanya dengan membuka jendela dan membunyikan klakson pelan. Setelah mobil Max bergerak menjauh, barulah Ethan menyongsong Ivy sambil mencermati wajah dan tubuh mantan istrinya itu dengan saksama.

Scanned by CamScanner

Ivy menarik koper memasuki serambi rumah dan sedikit kikuk mendapati Ethan menatapnya dengan lekat. Dalam hati Ivy menduga-duga, jangan-jangan Ethan telah memergoki saat Max menciumnya di dalam mobil.

"*Babe*," sapa Ethan lalu meraih handel koper dari tangan Ivy.

Ivy menyerahkan koper itu. Keningnya berkerut samar mendapati nada berbeda di suara Ethan. Tiba-tiba jantung Ivy berdebar kencang saat sesuatu yang buruk melintas di benaknya.

"*Hun*, Cindy baik-baik saja, kan?"

Ethan mengangguk. Ivy terlihat menarik napas lega. Ethan menggamit lengan Ivy dan mengajaknya kembali berjalan. "Ayo masuk, sore ini anginnya kencang banget."

Setelah di dalam rumah, Ivy meletakkan tas di atas meja makan lalu mendongak dan berseru, "Anak Mommy yang cantik mana ya?"

Dalam sekejap, teriakan terdengar dari kamar Cindy dibarengi dengan pintu kamar terbuka keras.

Ivy tersenyum lebar mendapati putrinya melongok dari atas lalu berlari menuruni tangga. Setelah itu Ivy terhuyung saat Cindy menubruk dan merangkulnya erat.

"Mommy lama banget perginya," protes Cindy setelah puas memeluk. "Cindy kangen."

Ivy menunduk dan mencium pipi putrinya dengan gemas. "Mommy juga kangen Cindy. Kangen banget sampai setiap mau bobok Mommy nangis."

Mata Cindy membesar setelah itu meringis. "Ih, Mommy cengeng kayak anak kecil."

Scanned by CamScanner

"Biarin kayak anak kecil, yang penting Mommy sayang Cindy."

"Cindy juga."

Ethan tersenyum memperhatikan adegan luapan kangen di depan matanya. Tiba-tiba, secarik kertas rujukan yang ditemukannya beberapa hari yang lalu melintas di benaknya. Ethan membenamkan kedua telapak tangannya di saku celana. Ia menunduk, menelan ludah dengan susah payah. Setelah itu ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Ethan berusaha mengusir pikiran buruknya.

"*Babe*, mandi dulu, setelah itu kita makan."

Setelah Ivy dan Cindy naik ke lantai dua, Ethan duduk menyelonjor di sofa. Ia mendapati hatinya sedikit tenang. Sepertinya tidak didapati keanehan atau ekspresi sakit dari wajah maupun tubuh Ivy. Tetapi bagaimanapun juga, ia ingin memastikan hal itu secara medis. Lalu Ethan mendapati dirinya mendesah sedih. Karena untuk membuktikan hal itu, sama saja dengan menggali kembali memori terkelam dalam sejarah hidup Ivy.

* * *

Setelah memastikan Cindy tidur dengan lelap, Ivy perlahan bangun. Malam ini, Cindy bersikeras tidur di kamar Ivy. Dengan senang hati Ivy mengabulkan permintaan putrinya, karena sebenarnya ia sendiri juga kangen dan ingin tidur memeluk putrinya sepanjang malam. Tetapi Ivy harus menunda keinginannya itu karena Ethan telah menunggunya di bawah untuk membahas sesuatu.

Ivy menutup pelan pintu kamarnya. Saat menuruni anak tang-

Scanned by CamScanner

ga, kening Ivy berkerut dalam. Sepulang dari Hong Kong, Ivy merasa ada yang aneh dengan sikap Ethan. Oh tunggu sebentar, sebetulnya Ethan telah berlaku aneh sejak hari kedua dirinya di Hong Kong. Pagi-pagi benar, ia telah mendapati pertanyaan aneh dari Ethan melalui *WhatsApp*.

***Babe*, kamu baik-baik saja kan?**

Oh, tentu dirinya tidak baik-baik saja, jika setiap hari selama di Hong Kong, Ethan mendadak menjadi penuh perhatian. Mengecek keadaannya. Selalu menanyakan kabarnya. Perhatiannya melebihi perhatian Max kepadanya!

Jarum jam telah menunjuk di angka sepuluh, Ethan belum juga pulang ke rukonya, meskipun Ivy mendengar Sally telah menelepon saat mereka makan malam bersama. Ethan tetap menunggunya di ruang kerja karena ingin membahas sesuatu yang menurut laki-laki itu penting.

Ivy menuruni anak tangga dengan langkah bergegas dan mendapati Ethan duduk menyelonjor di sofa. Ivy menutup pintu kamar kerjanya dengan perasaan waswas ketika mendapati raut tegang di wajah mantan suaminya itu.

"Ada apa, *Hun*. Kok kamu ngeliatin aku seperti itu?" tanya Ivy sambil menyandarkan punggung di pintu.

Ethan menatap Ivy dengan pandangan yang sulit diartikan, setelah itu tangannya mengulurkan sesuatu. Ivy menatap sebuah kertas yang terlipat di genggaman Ethan.

"Itu kertas apa?"

"Aku yang harusnya tanya."

Ivy bergegas mendekat. Diambilnya lipatan kertas itu dari tangan Ethan lalu membukanya.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, pusaran waktu seakan-akan menyedotnya.

Ethan mendapati Ivy menatap kertas itu dengan tangan gemetar. Wajah cantik yang berdiri di depannya memucat seketika.

"Babe."

Panggilan Ethan mengembalikan kesadaran Ivy. Ia mendongak menatap Ethan dengan mata nanar.

"Kenapa kamu nggak cerita?"

Dengan gamang, Ivy berjalan memutari meja lalu duduk. Tubuhnya mendadak terasa lemas. Ia meletakkan surat rujukan di atas meja kerja. Butuh beberapa saat untuk meredakan gejolak yang ada di dalam dirinya karena harus melihat surat rujukan itu lagi dan... sekarang Ethan mengetahuinya! Ivy mengunci pandangannya di meja, menghindari kertas rujukan itu juga dari tatapan Ethan. Dalam keheningan, ia bisa mendengar dengung halus pendingin ruangan, detak jam, sesekali kendaraan yang lewat di depan rumah... juga detak jantungnya sendiri!

"Vy."

Ivy menelan ludah dengan susah payah lalu dengan enggan mengalihkan pandangan sembari berusaha mengukir sebuah senyuman, tetapi rupanya gagal, karena bibirnya tiba-tiba menjadi kering.

"Ya."

"Kenapa kamu nggak cerita?" ulang Ethan lagi.

Ivy menghela napas, berusaha melonggarkan dadanya yang terasa sesak.

"Karena nggak ada yang harus aku ceritakan."

Ethan mendesah kesal.

Scanned by CamScanner

Beberapa hari yang lalu, saat dirinya menemukan kertas rujukan itu, perasaannya bercampur-aduk antara takut dan marah. Mungkin ia bisa menerima kalau Ivy tidak mau lagi bercerita atau berkeluh kesah kepadanya mengenai kesehariannya. Tetapi jika ini mengenai penyakit, Ethan tidak bisa menerima. Ivy adalah ibu dari anaknya dan juga wanita yang dikasihinya!

"Tapi kertas rujukan itu ada ceritanya, *Babe*." Ethan terlihat keras berusaha mengontrol emosinya.

"Aku sekarang baik-baik saja kok. Kamu lihat sendiri kan," elak Ivy.

Ethan bangun dari duduk lalu berdiri di depan Ivy dengan tangan terkepal di sisi tubuhnya. "Setidaknya kita pastikan dulu. Aku antar kamu ke dokter ya."

Ivy menggeleng cepat, pandangannya melewati bahu Ethan, menatap ke pintu yang tertutup. Ingin rasanya ia lari keluar dari ruangan ini dan tidak harus adu mulut dengan Ethan mengenai penyakitnya.

"Aku sudah baik. Nggak perlu ke dokter."

"Tapi aku perlu tahu kalau kamu *benar-benar* baik, *Babe*. Jadi kita tetap ke dokter," tegas Ethan.

Wajah Ivy mengeras. Serta merta pelipisnya berdenyut mendengar nada perintah di suara Ethan. Sakit kepala, tubuh meriang dan denyut nyeri di payudara yang telah dirasakannya beberapa hari lalu, kini semakin terasa bertambah parah.

"Aku tidak mau malam ini kita bertengkar untuk hal yang nggak jelas."

Ethan tertawa sumbang. Ia bersedekap. "Apanya yang nggak jelas? Surat rujukan dokter itu nggak jelas bagimu, *Babe*?"

Scanned by CamScanner

Ivy bangkit dari duduk dan berjalan melewati Ethan. Ia harus keluar dari ruangan ini. Ia tidak ingin memperpanjang perdebatan yang pada akhirnya ia tahu dirinya akan kalah.

Melihat Ivy ingin melarikan diri dari pembicaraan mereka, Ethan segera mencekal lengan Ivy. Seketika Ivy berbalik dengan wajah merengut kesal. Ethan menarik napas dalam lalu mengembuskannya. Setelah itu berkata dengan suara lembut. "Besok aku jemput ya. Aku temani kamu ke dokter."

Ivy menggeleng keras kepala. Ia berusaha melepaskan lengannya dari tangan Ethan. "Aku akan menghargai kalau kamu tidak mencampuri urusanku dan..." Ivy mendengus keras. "Lebih baik kamu mengurus pacarmu!"

Ethan merapatkan rahangnya, menahan amarah. "Ini jadi urusanku karena kamu mama Cindy."

Mendengar itu, Ivy membelalakkan mata, tetapi kemudian sorot matanya meredup, sementara benaknya kembali mengulang ucapan Ethan dengan hati pedih: *Karena kamu mama Cindy.* Ivy menunduk dalam. *Jadi hanya itu arti diriku bagimu.*

"Vy."

Ivy mendongak. Sekuat tenaga ia menelan isak tangisnya.

"Kita ke dokter ya."

Dengan harga diri yang masih tersisa, Ivy menepiskan lengan Ethan dengan keras dan berkata dengan suara sedingin es. "Kalau aku harus dokter, aku ingin Max yang menemaniku!"

Setelah itu, Ivy bergegas berlalu dari hadapan Ethan dan air matanya bergulir saat ia menapaki anak tangga menuju kamarnya.

Scanned by CamScanner

Bab 22

Ivy memasuki kamar berdinding serbaputih dengan langkah pelan. Kakinya serasa berat saat mendekati ranjang besi yang diletakkan tidak jauh dari jendela dengan gorden tertutup. Suasana hening dengan penerangan minim, membuat jantungnya berdegup semakin kencang. Matanya menatap nanar ke hamparan kain putih di atas ranjang besi itu. Setelah beberapa saat bergeming di sisi ranjang besi, dengan ragu, Ivy menyentuh kain putih itu, merasakan tubuh seseorang terbujur di bawahnya. Ivy menggoyangkan tubuh itu perlahan.

Tidak ada reaksi.

Ivy menggoyangkan sekali lagi, kali ini lebih keras. Tetapi tubuh itu tidak juga bergerak.

"Mommy."

Tidak ada jawaban.

Scanned by CamScanner

Dengan gemetar, perlahan tangannya menyibak penutup kain putih itu. Di bawah kain itu, ibunya terbaring dengan mata tertutup.

"MOM! MOMMY!"

Ivy mengguncangkan tubuh ibunya lagi, tetapi tubuh itu tetap bergeming. Sensasi dingin mulai merayapi punggungnya. Panik dan takut seketika menyergap. Air mata Ivy merebak dan suaranya memecah saat mengguncangkan tubuh ibunya berulang-ulang dengan sekuat tenaga.

"Bangun, Mommy. Bangun."

Tiba-tiba tangan ibunya jatuh terkulai di sisi ranjang.

* * *

"Mommy."

Ivy merasakan tubuhnya diguncangkan.

"MOMMY!"

Cindy!

Ivy mencoba bangun, tetapi kegelapan dan hawa panas menyelimutinya.

"Bangun, Mommy. Bangun."

Ivy berkonsentrasi, berusaha untuk membuka matanya. Tetapi kemudian ia merasakan sesuatu menariknya. Menariknya semakin jauh ke bawah. Semakin terseret. Semakin susah bernapas.

TOLONG!

Ia berteriak histeris, tetapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.

"MOOMMYYY!"

Scanned by CamScanner

Ya Tuhan. Ada apa dengan diriku.

"*Babe*. Bangun, *Babe*."

Ethan.

Ivy merasakan semburan lega melingkupinya. Ia merasakan tubuhnya diguncang keras dan sesuatu merasuki rongga hidungnya. Ia meronta dan terus meronta.

Tiba-tiba kegelapan berangsur menjadi terang.

Ivy tersentak bangun. Matanya menatap liar ke sekelilingnya. Bayangan samar yang bergerak di depannya membuat kepalanya pening dan perutnya mual. Ivy memejamkan mata sejenak, lalu membuka kelopak matanya kembali.

"*H-hun*. Cindy."

"Mommy."

"Syukurlah."

Setelah itu baru Ivy menyadari bahwa dirinya dikelilingi oleh Ethan, pembantu rumah tangga dan putrinya. Sementara wajah mungil Cindy berurai air mata, wajah Ethan terlihat kuatir.

"Ada apa?" tanya Ivy lirih.

Ethan menyangga kepala Ivy dengan dua bantal, lalu menyodorkan teh hangat yang diberikan oleh pembantu rumah tangga.

"Kamu baru aja mimpi buruk, *Babe*."

"Oh."

"Minum dulu biar tenang."

Saat meneguk teh hangat, didengarnya Cindy memanggil dengan suara parau.

"Mommy."

Ivy mengulurkan gelas ke pembantu rumah tangganya, lalu mendekap Cindy yang saat itu duduk bersila di sebelahnya.

Scanned by CamScanner

"Sayang. Jangan nangis ya."

Cindy merangkul leher Ivy dengan erat. "Cindy takut. Tadi Mommy bergerak-gerak dan susah napas."

"Mommy cuma mimpi buruk." Ethan menyahut dengan suara menenangkan.

Cindy melepaskan pelukannya. Lalu menatap Ivy dengan air mata berlinang. "Mommy mimpi apa? Monster ya? Monster yang di kolong kamar Cindy ya?"

Mimpi yang mengerikan. "Bukan Monster." Ivy kembali memeluk putrinya. "Mommy nggak apa-apa kok."

Sementara Cindy kembali memeluk lehernya dan bergelayut manja, Ivy bertukar pandang dengan Ethan. Ivy mendapati sorot suram di mata hitam itu.

"Cindy, Mommy sudah baikan. Sekarang Cindy siap-siap sekolah ya." Ethan membujuk dengan suara lembut.

"Nggak mau, Cindy pengin nemenin Mommy aja."

Ivy mengusap punggung putrinya dengan lembut. "Mommy sudah nggak apa-apa kok. Cindy harus sekolah. Nanti Miss Berta sedih kalau Cindy nggak masuk."

"Iya, Cindy kan sekarang sudah besar. Sudah kelas satu. Malu kalau nggak masuk sekolah," Ethan menambahkan.

Setelah dibujuk oleh Ivy dan Ethan, Cindy akhirnya mau untuk sekolah. Saat gadis kecil itu keluar kamar untuk mandi ditemani oleh pembantu rumah tangga, Ethan duduk di pinggir tempat tidur.

"Kamu mimpi apa, *Babe*?"

Ivy balas menatap Ethan sambil tersenyum lemah. "Aku nggak ingat."

Scanned by CamScanner

Ethan menghela napas. "Mimpi lama ya."

Mereka berdua berpandangan cukup lama sebelum akhirnya Ivy mengangguk. Ethan meraih tangan Ivy lalu meremasnya lembut.

"*Babe*, aku antar kamu ke dokter ya. Badanmu panas sekali."

Ivy menggeleng lemah.

Tetapi Ethan kali ini tidak mau menyerah.

"Aku tahu kamu trauma." Ethan kembali meremas hangat tangan Ivy dalam genggamannya. "Tapi kita hanya memastikan saja. Belum tentu terjadi padamu, *Babe*."

Ivy menarik tangannya lalu menjawab dengan suara serak. "Aku nggak mau. Aku hanya butuh istirahat dan minum obat."

Ethan menghela napas. Ia menatap Ivy cukup lama. Sementara Ivy mengalihkan matanya ke jendela yang tertutup gorden tidak jauh dari tempat tidurnya.

"*Babe*, aku minta, kamu harus ke dokter, demi Cindy. Dan demi aku."

Ivy tersentak.

Ethan mengukir senyum lembut. "Kamu lihat, Cindy ketakutan melihatmu seperti tadi."

Bayangan dirinya di usia 15 tahun kembali berkelebat di benak Ivy. Tanpa sadar, air mata bergulir di pipinya. Berikutnya, Ivy terisak dalam pelukan Ethan. Ethan mengusap lembut punggung Ivy, membiarkan mantan istrinya melepaskan emosi yang dipendam. Setelah Ivy kembali tenang, Ethan berbisik lembut.

"Kita ke dokter ya."

* * *

Scanned by CamScanner

Setelah mengantar Cindy ke sekolah, dalam perjalanan pulang ke ruko, Ethan menelepon tiga rumah sakit. Ia mencari informasi seputar mamografi dan *USG* payudara. Lalu mempertimbangkan beberapa dokter spesialis onkologi. Dua jam kemudian, Ethan telah menjadwalkan nama Ivy ke laboratorium dan ke dokter spesialis bedah onkologi pada hari yang sama. Ethan tidak mau lagi menunda pemeriksaan—hari ini juga, ia harus mengetahui kondisi Ivy yang sesungguhnya. Ethan tidak ingin Ivy berubah pikiran dan mereka harus kembali berdebat.

Ethan bersyukur bahwa semalam ia memutuskan untuk menginap. Ia berniat akan membujuk Ivy lagi keesokan harinya—ketika Ivy dalam kondisi *fresh*. Ethan menyadari, ia salah strategi. Seharusnya tidak mengajak Ivy berbicara malam itu juga di saat Ivy masih dalam kondisi lelah setelah melakukan perjalanan jauh. Tetapi menunda sehari lagi, rasanya Ethan tidak sanggup.

Sementara itu, di kamar tidurnya, Ivy meletakkan ponsel di nakas. Ia baru saja menghubungi Hannah. Memberi kabar bahwa hari ini tidak datang ke bridal karena tubuhnya lelah dan penat. Ivy terpaksa berbohong karena tidak ingin membuat Hannah kuatir dengan keadaan yang ia sendiri tidak tahu. Sebenarnya kondisinya bisa diketahui sekitar beberapa bulan yang lalu, setelah dokter umum memberinya surat rujukan mamografi dan USG payudara serta konsultasi ke dokter onkologi. Jangankan konsultasi ke dokter onkologi, untuk mamografi dan USG saja, hati Ivy menciut. Ia tidak takut menjalani proses pemeriksaan itu, tetapi yang ditakutkan adalah hasilnya. Juga karena kenangan masa lalu yang kerap menari-nari di benaknya dan menghantui tidurnya seperti yang terjadi semalam. Jadi yang

Scanned by CamScanner

dilakukannya hanya berdoa dan berdoa. Memohon agar Tuhan berbaik hati menghindarkan dirinya dari penyakit itu.

Ivy bersyukur bahwa Ethan semalam menginap.

Dering pelan dari ponsel mengejutkan Ivy. Tanpa melihat ke layar ponsel, Ivy tahu siapa yang meneleponnya karena ia memasang nada dering khusus untuk nomor telepon Ethan.

"Ya."

"*Babe*. Nanti aku jemput jam empat. Kamu harus mamografi dan USG dulu. Setelah hasilnya keluar, kita langsung konsultasi ke dokter bedah onkologi."

Ivy menelan ludah. Kini ia tidak lagi bisa mengelak. Ethan telah mengatur semuanya dengan cermat.

"*Babe*." Suara Ethan kini terdengar melembut.

"Y-ya."

"Aku janji akan menemanimu."

Ivy mengatur napas untuk melegakan dadanya sesak.

"Jangan takut, *Babe*. Kamu lebih besar dari masalahmu. Oke!"

Mau tidak mau, Ivy tersenyum kecil mendengar petuah Ethan. "Oke, *Hun*."

"Sekarang kamu istirahat dulu. Aku jemput Cindy nanti siang."

"*Trims, Hun*," sahut Ivy dengan suara serak karena tenggorokannya membengkak oleh rasa haru.

* * *

Dering telepon menyadarkan Ivy dari tidur siangnya yang tidak

Scanned by CamScanner

nyenyak. Ivy menyeka keringat di dahi dengan punggung tangan lalu duduk bersila. Suhu tubuhnya sudah menurun, mungkin berkat obat yang diminumnya.

Ivy meraih telepon dan mendapati nama Max tertera di layar ponsel.

"Ya."

"Kamu sakit, *Sweetheart?*"

"Nggak."

Kembali Ivy harus berbohong. Cukup rasanya hari ini dirinya sukses membuat orang-orang terdekatnya panik. Jadi tidak perlu menambah satu orang lagi dalam daftar.

"Aku mampir ke ruko dan Hannah bilang kamu nggak masuk karena kecapekan."

Ivy menyelonjorkan kakinya yang terasa kesemutan.

"Iya. Pagi tadi waktu bangun tidur, rasanya capek banget. Aku pikir hari ini lebih baik istirahat dulu."

"Oh. Oke." Suara Max terdengar lega. "Kalau begitu nanti malam aku mampir ke rumah ya."

Aduh. Ivy terdiam. Ia harus memberi alasan apa?

"Hmm... nggak bisa malam ini, Max." Ivy mendesah—kesal dengan dirinya sendiri. Pada akhirnya, kebohongan akan diikuti oleh kebohongan yang lain. "Ethan mengajak makan bertiga dengan Cindy."

"Oh."

Ivy memejamkan mata ketika mendengar nada kecewa di seberang sana. "Sori, Max. Kalau besok bagaimana?"

"Oke," sahut Max cepat. "Besok malam aku main ke rumah ya. Oke, kamu istirahat dulu ya. *Love you, Sweetheart.*"

Scanned by CamScanner

"*Love you*, Max." Ivy menjawab dengan suara tercekik.

Setelah itu, selama beberapa saat, Ivy menatap layar ponselnya dengan hati gundah.

Kenapa kali ini rasanya berat saat membalas kata-kata cinta Max? Apakah karena ia merasa bersalah telah membohongi Max? Atau karena hal lain?

"MOMMY."

Ivy tersentak dari lamunannya.

"Sst. Jangan teriak-teriak, Sayang. Mommy masih tidur."

Ivy tersenyum mendengar suara Cindy dan Ethan di lantai bawah. Mendadak hatinya menjadi ringan.

* * *

Jam empat sore, Ethan dan Ivy telah meluncur menuju rumah sakit. Ethan mendampingi dan menunggu saat Ivy melakukan pemeriksaan mamografi dan USG payudara. Dua jam kemudian, mereka terlihat makan di kafetaria sambil menunggu antrean dokter bedah onkologi.

"*Babe*, makan sedikit lagi," bujuk Ethan ketika mendapati mangkok bakso di depan Ivy hanya berkurang sedikit.

Ivy menggeleng. "Nggak selera."

Ethan meraih tangan kiri Ivy dan meremasnya lembut. "Satu sendok lagi ya."

Ivy menatap Ethan lalu tersenyum kecil.

"Kenapa?"

"Kayak bujuk Cindy aja."

Scanned by CamScanner

Ethan tersenyum lebar. "Kamu memang Cindy, dalam versi dewasa."

Ivy kembali tersenyum.

"Ayo, *Babe*. Satu sendok lagi." Ethan kembali meremas tangan Ivy. "Demi aku."

Ivy menatap langsung ke mata Ethan dan menemukan ketulusan di sana. Lalu Ivy menyendok bakso dan menyuap ke mulut dibarengi senyum lebar Ethan. Ketika Ivy mengunyah bakso, Ethan melepaskan genggaman tangannya untuk menarik ponsel dari saku, setelah itu mendekatkan ke telinga.

"Ya."

"Kamu di mana. Jam segini kenapa belum datang juga."

"Kita ada acara malam ini?"

"Kondangan. Temanku nikah malam ini."

Sial!

Ethan memarahi dirinya sendiri mengapa bisa lupa kalau malam ini ada acara kondangan dengan Sally.

"Kamu nggak baca pesanku ya?" Suara Sally terdengar terkejut. "Aku sudah mengingatkanmu tadi siang."

Sial!

Karena sibuk mencari informasi seputar pemeriksaan Ivy, menjemput Cindy dan padatnya jadwal ke klien, membuat Ethan lupa membaca *WhatsApp* dari Sally yang masuk ke ponselnya. Saat itu, Ethan berpikir akan membaca pesan itu saat tidak lagi *rush hour*—hasilnya justru lupa!

Dari seberang meja, Ivy menunduk, terlihat sibuk dengan mangkok baksonya, sementara indra pendengarannya dipasang sebaik mungkin.

Scanned by CamScanner

"Sally, emm... sori. Aku betul-betul sibuk sampai nggak sempat baca pesanmu."

"Ya udah. Cepetan kalau begitu. Mumpung masih ada waktu."

Tanpa sadar, Ethan menyisir rambutnya dengan jemari tangan kirinya. Sementara itu, Ivy memotong baksonya menjadi potongan-potongan kecil dengan perasaan gundah.

Ethan berdeham kikuk. "Malam ini aku nggak bisa pergi."

"Hah. Lho, kenapa? Mobilmu bermasalah ya?"

Mendadak Ethan merasa suhu ruangan naik beberapa derajad. Ia berdiri lalu berjalan menjauhi meja. Setelah merasa jarak dengar cukup jauh dari Ivy, ia menyandarkan satu bahu di dinding kafetaria.

"Aku harus menemani Ivy ke dokter."

Selama beberapa saat tidak terdengar suara apa pun di saluran telepon itu.

"Aku minta maaf."

"Kenapa..."

Ethan menunduk dalam ketika mendengar suara serak di ujung sana.

"Kenapa harus kamu yang menemani ke dokter? Dia sudah punya pacar sendiri, kan? Kenapa bukan pacarnya yang mengantar?"

Ethan mendesah. Ia mendongak dan matanya bertemu dengan mata Ivy.

"Aku belum bisa cerita sekarang. Besok siang aku jemput kamu ya, kita makan siang sama-sama."

"K-kamu..." suara Sally tersekat. "BRENGSEK!"

Scanned by CamScanner

Ethan membenarkan ucapan Sally. Ia memang brengsek karena lupa kalau hari ini harus menemani Sally ke kondangan. Brengsek karena tidak membaca pesan itu.

Ketika mendengar sambungan telepon diputus sepihak, Ethan mendesah, tidak jelas dirinya gundah atau justru lega. Ia mengantongi ponselnya dan berjalan kembali ke meja.

"Sori, *Hun*."

Ethan duduk, berusaha menampilkan raut wajah senormal mungkin. "Ngga apa-apa. Lebih penting kesehatanmu."

Ivy menatap Ethan dengan sorot menyesal. "Aku bisa ke dokter kapan aja."

Ethan menggeleng. Akan lebih sulit menyeret Ivy ke dokter jika mereka sudah keluar dari pintu kaca rumah sakit ini. "Tanggung, *Babe*. Sebentar lagi juga giliranmu masuk."

"Atau kamu pulang aja. Aku bisa ke dokter sendiri kok."

Entah mengapa, mendengar permintaan Ivy yang meringankan bebannya, justru membuat Ethan sedih. Lalu ia menatap mata Ivy dengan tajam dan berkata tegas, "Dengar, *Babe*. Aku akan menemanimu malam ini ke dokter."

Meskipun perasaannya masih tidak nyaman, tetapi Ivy mendapati dirinya merasa tenang. Sejujurnya, ia gentar memasuki ruang praktik lalu mendengarkan dokter membacakan hasil pemeriksaan mamografi dan USG. Ya Tuhan, ia sangat membutuhkan seseorang malam ini dan Ivy bersyukur karena sekarang Ethan yang ada di sisinya.

* * *

Scanned by CamScanner

"Kemungkinan besar kanker payudara."

Bumi seperti berhenti berputar ketika Ivy mendengar laki-laki berambut kelabu yang duduk di belakang meja itu mengucapkan dua kata itu.

Kanker payudara.

Oh Tuhan! Oh Tuhan! Oh Tuhan!

Bangun, Mommy. *Bangun.*

Ivy membatu di kursinya. Tubuhnya kebas. Sensasi dingin mulai merayapi punggung dan tengkuknya. Ia tidak menyadari saat tangan kirinya digenggam erat oleh Ethan.

"Sebenarnya kanker payudara jarang ditemukan pada usia seperti Ibu Ivy. Apakah ada keluarga yang mengalami kasus sama?"

"Ibunya, Dok."

Sesekali Ivy menangkap pembicaraan Ethan dan dokter itu, tetapi selebihnya hanya gaung bergemuruh yang memenuhi rongga pendengarannya. Ivy menatap tubuh tambun berbalut jas putih itu dengan mata nanar.

"Saya harus pastikan dulu melalui biopsi, setelah itu baru kita ambil tindakan lebih lanjut."

Entah berapa lama mereka berada di kamar praktik itu. Entah apa saja yang dibahas oleh Ethan dan dokter itu. Yang terjadi, sejak Ivy mendengar vonis yang dijatuhkan oleh dokter itu, tidak satu pun kata-kata yang meluncur dari bibirnya. Ia hanya diam terpaku dengan wajah pucat sementara benaknya dipenuhi teriakan silih berganti.

Kanker payudara! Kanker Payudara! Kanker Payudara!

Bangun, Mommy. *Bangun.*

Scanned by CamScanner

Bab 23

Sejak keluar dari ruang praktik dokter, lengan Ethan selalu melingkari bahu Ivy. Membimbing Ivy keluar dari rumah sakit lalu membukakan pintu mobil untuknya. Lengan Ethan tetap melingkari bahu Ivy, menuntunnya masuk rumah dan mendudukkan Ivy di sofa ruang keluarga. Dari pembantu rumah tangga, Ethan mengetahui bahwa Cindy telah tidur sejak satu jam yang lalu. Ada baiknya Cindy telah tertidur pulas, sehingga mereka berdua—terutama Ivy, tidak harus berpura-pura ceria di depan putri mereka.

Ethan duduk di sebelah Ivy, merengkuh bahu wanita itu lalu memeluknya erat. Sejak keluar dari ruang dokter, Ivy tidak lagi berkata-kata. Juga tidak menangis! Ini yang ditakutkan oleh Ethan.

Scanned by CamScanner

Ivy butuh menangis! Butuh mengeluarkan semua emosinya—*shock*, marah, sedih, takut, putus asa dan trauma.

Jangankan Ivy yang sakit, Ethan sendiri terpukul mendapati berita ini. Tetapi bagaimanapun, ia harus tegar. Ia harus membantu mantan istrinya agar bisa menerima keadaan ini dan berharap setelah itu rasio Ivy yang akan mengambil alih.

"*Babe*, kamu mau tidur?"

Ivy menggeleng pelan.

"Oke. Kalau kamu masih mau duduk di sini, aku temani." Ethan mempererat pelukannya. Tangannya mengusap lengan Ivy dengan lembut.

Ivy menguburkan wajahnya di dada Ethan. Ia menarik kedua kakinya lalu bergelung. Saat ini ia hanya ingin dipeluk oleh mantan suaminya. Bersembunyi dari ketakutan dan keresahannya.

Mendapati Ivy duduk meringkuk, Ethan menggeser duduknya, memberi posisi yang nyaman untuk Ivy menyandar di dadanya.

"Semua akan baik-baik saja, *Babe*. Aku janji."

Ivy ingin memercayai kata-kata Ethan.

"Kamu pasti bisa melewatinya. Dan kamu pasti sudah tahu, ada Tuhan yang lebih besar dari semua masalah."

Ivy tahu! Tahu dengan pasti ada Tuhan yang Maha Kuasa di atas sana. Tetapi sejujurnya, di dunia ini, ia takut melewati hal ini sendirian. Tanpa ibunya. Tanpa Ethan di sisinya. Tanpa siapa pun yang mendampinginya. Air mata Ivy mulai meleleh. Meleleh terus tanpa henti dan membasahi kemeja Ethan.

Ethan mempererat pelukannya saat sesuatu yang hangat mengalir di dadanya. Didengarnya isakan kecil lolos dari mulut Ivy. Ethan membiarkan Ivy meluapkan emosinya. Meskipun hati

Scanned by CamScanner

Ethan sedih, tetapi ia menarik napas lega manakala tangisan pilu dan menyayat hati terdengar mengisi heningnya malam itu.

* * *

Ivy membuka mata dengan susah payah lalu menatap langit-langit kamar tidurnya. Beberapa saat kemudian, ia menyadari bahwa kamarnya terlihat terang. Jendela dan gorden masih dalam posisi tertutup, tetapi sinar matahari telah menembus masuk melalui kisi-kisi gorden. Ivy melirik jam di nakas dan terkejut mendapati jarum jam telah menunjuk di angka sepuluh.

Masih dalam posisi sama, Ivy kembali menatap langit-langit kamarnya. Berusaha mencerna apa yang telah terjadi semalam. Ia mengalami mimpi buruk. Mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

Kanker payudara.

Otaknya serasa kosong.

Jika hari-hari sebelumnya, saat ia mengalami mimpi buruk, ia akan terbangun dengan hati lega dan bersyukur mendapati bahwa *itu hanyalah mimpi buruk*!

Tetapi sekarang...

Oh Tuhan, kenapa ini terjadi padaku? Ivy bertanya dengan hati hancur. *Apakah ini hukuman dariMu karena aku bercerai dari Ethan?*

Ivy kembali merasakan ketakutan sekaligus kesedihan mendera dirinya. Ternyata belum cukup jika emosi yang bercampur aduk itu ditumpahkan dalam bentuk air mata. Semalam, entah berapa lama ia menangis dan hanya menangis di pelukan Ethan.

Scanned by CamScanner

Sampai akhirnya ia tertidur kelelahan. Ivy menoleh saat pintunya diketuk pelan. Setelah itu ia mendapati kepala Ethan menyembul dari celah pintu.

Mendapati Ivy telah bangun, Ethan tersenyum hangat lalu masuk dan duduk di pinggir tempat tidur.

"Cindy sudah berangkat sekolah?"

Ethan mengangguk. "Nanti siang aku saja yang jemput Cindy. Kamu istirahat dulu."

Ivy mendesah. "Aku harus ke bridal."

Ethan tersenyum geli. "Dengan mata bengkak seperti bakso itu? Nggak malu kalo ketemu karyawanmu atau klien?"

Ivy tersenyum lemah.

Ethan benar, karena sejak bangun, ia susah membuka mata seperti biasanya. Dan pasti penampilannya pagi ini sangat berantakan. Memang ada baiknya hari ini ia tinggal di rumah. Tapi sebenarnya, ia juga butuh kesibukan. Ia tidak ingin hanya berdiam diri mengingat-ingat betapa buruk nasib yang menimpa dirinya.

Ethan mendesah dalam hati.

Seharusnya ia bertemu dengan Sally. Meminta maaf secara langsung dan menceritakan apa yang telah terjadi semalam. Ia tahu Sally marah besar dan memang wanita itu berhak untuk marah. Tetapi saat ini kondisi Ivy lebih penting. Siapa lagi yang harus mendukung mantan istrinya? Tidak mungkin ibunya. Ethan masih belum berani memberitahu keadaan Ivy kepada ibunya. Ethan bisa menduga ibunya akan terpukul dibanding Hannah. Teman baik Ivy ini menangis saat Ethan menelepon dalam perjalanan kembali ke rumah setelah mengantar Cindy sekolah.

Scanned by CamScanner

"Aku mau telepon Hannah dulu," Ivy berkata sambil meraih ponselnya.

"Aku sudah telepon Hannah, dia setuju kamu nggak ke bridal hari ini."

"Ohh."

Setelah itu Ivy terdiam. Rasanya berat untuk bertanya apakah Ethan juga memberi kabar kepada Hannah mengenai penyakitnya ini.

"Aku juga kasih tahu Hannah soal semalam."

"Ohh."

"Hannah akan meneleponmu siang nanti."

Ivy mengangguk kelu.

"Kamu mandi dulu ya, *Babe*. Aku minta Bibi siapin air hangat. Setelah itu makan ya. Aku sudah bikin nasi goreng telur dadar kesukaanmu."

Setelah Ethan keluar dari kamar, Ivy memeriksa ponsel di tangannya. Didapati dua pesan dan tiga panggilan telepon—semua dari nomor telepon Max.

* * *

"Aku minta kamu mengerti."

"Apa sih yang aku nggak ngertiin dari kamu!"

Ethan mengepalkan tangan kirinya yang bebas.

"Liburan anak sekolah, kamu bersama mantan istrimu dan Cindy ke Puncak—aku terima. Kalian *weekend* ke Bandung, ke Bogor—aku terima. Kalian ke mal sementara aku di kos sendirian—aku terima. Kamu menginap di rumah mantan istrimu,

Scanned by CamScanner

berhari-hari—aku terima. Kamu keberatan aku main ke rumah mantan istrimu hanya untuk bertemu Cindy—aku terima. Kamu menemani mantan istrimu ke dokter—aku juga terima. Tapi aku TIDAK TERIMA kalau kamu menganggapku sebagai obat nyamuk, pelarian, atau tambal butuh!"

Ethan merasakan urat-urat di tengkuknya menegang. "Ya ampun, Sally. Hanya soal makan siang yang ditunda saja, kamu sampai ribut begitu."

"Kalau tidak bisa makan siang, kenapa juga makan malam tidak bisa?" sembur Sally lagi.

"Karena aku harus membahas mengenai kunjungan ke dokter berikutnya."

Tentu saja yang dikatakannya kali ini tidak benar. Tidak mungkin malam ini Ethan mengajak Ivy untuk membahas kapan akan melakukan biopsi. Kapan mereka akan kembali lagi ke dokter onkologi. Yang jelas tidak mungkin malam ini, saat Ivy masih dalam kondisi emosi yang belum stabil.

Saat Sally tidak menjawab, Ethan melembutkan suaranya. "Ivy kena kanker payudara. Dia nggak punya siapa-siapa lagi. Nggak mungkin mamaku yang harus menghiburnya, menemaninya ke dokter. Ya kan?!"

"Ada pacarnya!"

Ethan menghela napas kesal.

Tentu saja Ethan tidak rela melihat Max menemani Ivy ke dokter. Harus dirinya yang menemani mantan istrinya! Ia tahu riwayat penyakit di keluarga Ivy. Ia yang lebih tahu bagaimana keadaan Ivy, emosinya, trauma masa remajanya dan yang paling penting, ia harus tahu perkembangan wanita yang dikasihinya,

Scanned by CamScanner

ibu dari anaknya, meskipun sekarang berstatus sebagai mantan istri. Jadi tidak mungkin tanggung jawab ini dengan rela diserahkan ke Max!

"Aku nggak mau berdebat lagi. Maaf, hari ini kita tidak bisa ketemu. Besok malam kita *dinner* ya. Aku janji."

Setelah itu Ethan diam, menunggu jawaban.

Ketika Sally tidak juga menjawab, kali ini Ethan memutuskan untuk lebih dulu menutup hubungan telepon. Ia tidak mau berdebat panjang lebar sementara kepalanya terlalu penuh dan nyaris meledak.

"Oke. Ketemu besok malam ya."

Ketika Ethan keluar dari kamar kerja, ia mendapati Ivy telah duduk di meja makan sedang menyantap nasi goreng. Sejenak Ethan mencermati. Ivy telah mandi dan berganti pakaian. Mengenakan daster batik tanpa lengan. Rambutnya diikat ekor kuda. Wajahnya terlihat lebih segar, meskipun kedua matanya masih sembap.

"Kamu nggak makan?" tanya Ivy melihat Ethan hanya duduk menatapnya.

"Sudah, tadi sama Cindy."

Ethan memperhatikan bagaimana Ivy melahap makanannya. Dalam hati Ethan lega karena Ivy makan cukup banyak pagi ini. Mungkin karena semalam hanya makan bakso—itu pun tidak habis, setelah itu menangis tak henti selama berjam-jam, tentu membuat tenaganya terkuras.

"*Hun.*"

"Ya."

"Kapan aku harus biopsi?"

Scanned by CamScanner

Ethan terkejut. Ia menatap Ivy tidak percaya. Sementara sejak semalam ia memikirkan cara terbaik membujuk Ivy untuk melakukan biopsi. Sekarang, Ivy justru menanyakan hal ini.

"Terserah kamu, *Babe*. Kamu siapnya kapan? Tapi lebih cepat lebih baik."

Ivy mengangguk. Lalu kembali menyendok nasi goreng dari piringnya. Diam-diam Ethan menarik napas lega. Ivy telah menerima keadaannya.

"*Hun*."

"Ya."

Ivy mendongak, menatap Ethan dengan ragu. "Aku nggak mau Cindy sampai tahu... emm... penyakitku ya."

"Oke."

"Aku nggak mau Cindy sampai trauma melihatku keluar masuk rumah sakit, atau kalau aku—" Suara Ivy mendadak tersekat dan ia menunduk.

"Vy."

Ivy kembali mendongak, kini matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kamu akan baik-baik saja. Juga Cindy," sahut Ethan tegas.

Setitik air mata bergulir di pipi Ivy.

"Kamu harus meyakini hal itu."

Ivy menghapus air mata dengan punggung tangannya.

"Vy, kamu dengar aku, kan?" tanya Ethan dengan suara keras.

"Y-ya."

"Percaya kalau kamu akan baik-baik saja?!"

Ivy mengangguk pelan.

"Jawab, Vy!"

Scanned by CamScanner

Ivy menatap Ethan, berusaha mengukir senyuman. "Iya, aku akan baik-baik saja."

Ethan mengangguk lalu tersenyum lembut.

* * *

Setelah selesai makan pagi menjelang siang, Ivy mulai mencari kesibukan agar teralihkan dari masalah kesehatannya. Ivy memberi kebebasan Ethan untuk menggunakan kamar kerjanya. Sementara itu ia membongkar lemari pakaian Cindy dan lemari pakaiannya. Menyortir pakaian yang tidak lagi digunakan. Setelah selesai membenahi lemari pakaian, ia beralih membenahi kamarnya dan Cindy. Ia mengambil kain lap, menarik kursi, dan mulai membersihkan bagian atas lemari. Mengeluarkan semua barang dari meja belajar Cindy dan meja riasnya. Membuang peralatan *makeup*-nya yang tidak lagi digunakan lalu menatanya kembali dengan rapi.

Di tengah-tengah berbenah, Ivy mendapat telepon dari Hannah. Mereka bercakap-cakap selama lima belas menit. Percakapan yang menguras energi Ivy, meskipun Hannah memberikan dukungan kepadanya. Saat kembali berbenah, Ivy menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya bisa menerima keadaan. Ia belum bisa sepenuhnya menerima simpati dari orang lain, bahkan dari teman baiknya sendiri—terutama dari Max. Sampai saat ini, Ivy belum membalas pesan Max ataupun menelepon balik. Mes-kipun Max tidak tahu kabar terakhir tentang dirinya, tetapi ia tidak bisa memberi alasan yang masuk

Scanned by CamScanner

akal untuk menjawab pertanyaan Max: Sweetheart, *ada apa? Aku ragu kalau kamu hanya kecapekan.*

Selama Ivy berbenah, beberapa kali Ethan mengawasi secara diam-diam. Ia tidak melarang Ivy bekerja hari ini, meskipun wajah Ivy terlihat lelah. Ethan menyadari, ada baiknya Ivy menyibukkan diri agar pikirannya teralihkan dan tubuhnya letih sehingga membuatnya tidur pulas.

Setelah selesai berbenah dan merasa tidak ada lagi yang bisa dilakukan, Ivy memutuskan untuk mandi lalu mengenakan celana pendek dan kaus oblong. Dengan rambut setengah basah yang dibiarkan jatuh tergerai, ia bermaksud untuk bekerja, mencoba membuat sketsa gaun pengantin.

Saat Ivy turun, kamar kerjanya tertutup rapat. Ivy mengurungkan niat untuk bekerja. Ia tidak ingin mengganggu Ethan. Bisa jadi Ethan bekerja atau justru tidur. Akhirnya Ivy memutuskan untuk menonton TV kabel. Setelah beberapa kali mengganti saluran untuk mencari tayangan yang menarik, akhirnya Ivy memutuskan untuk menonton film dari koleksi DVD-nya. Ketika akan memasukkan keping logam ke DVD *player*, Ivy mendengar deru mesin mobil berhenti di depan rumahnya. Jantung Ivy berdetak kencang. Untuk memastikan siapa yang datang, ia mengintip dari balik jendela.

Max.

Salahnya sendiri tidak menjawab pesan Max. Sekarang Max datang ketika Ethan ada di rumah. Bukan berarti dua laki-laki ini jika bertemu akan melakukan adu fisik, tapi mengingat sikap Ethan, juga ketidaksiapan dirinya menemui Max, membuat dirinya resah.

Scanned by CamScanner

Sebelum Max mengetuk pintu, Ivy telah lebih dulu berdiri di balik pintu, menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskan keras-keras dan membuka pintu sambil tersenyum kikuk.

"Max."

"Vy. Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

Rasa bersalah bercokol di dadanya karena telah membuat Max kuatir. "Aku baik kok. Masuk."

Sebelum Ivy menutup pintu dengan sempurna, Max lebih dulu menarik tubuhnya lalu memeluk erat.

"Benar kamu nggak apa-apa?"

Ivy mengangguk pelan.

Masih dalam pelukannya, Max mencermati wajah Ivy. Setelah itu raut wajah Max berubah dan Ivy mengerti, Max tidak mempercayai jawabannya.

"*Babe*, aku—"

Kata-kata Ethan menggantung manakala melihat Ivy dalam pelukan Max. Wajah Ethan sontak mengeras. Seketika rentetan sumpah serapah memenuhi benaknya. Sementara Ethan berpaling untuk menutup pintu kamar kerja, Ivy menatap Max dengan pandangan memohon. Max melonggarkan pelukannya dengan enggan.

"Aku menjemput Cindy." Ethan berkata dengan suara ketus.

"Ya." Ivy menjawab lirih. Ia bergeming saat Ethan melewatinya dan membuka pintu.

"Oya." Ethan menoleh, menatap Ivy dengan tajam. Ivy mendapati kilatan emosi berkelebat di mata hitam pekat itu. "Siang ini aku ingin makan di rumah dengan Cindy."

Ivy mengangguk samar.

Scanned by CamScanner

Lalu kembali Ethan berkata dengan suara tegas. "Dan malam ini, kita bertiga makan di luar."

Setelah itu pintu ditutup dengan keras, membuat Ivy terlonjak dan Max mengerutkan kening. Ketika Ivy menatap Max kembali, telinganya memerah serta wajahnya terlihat malu.

Melawan kegeraman hatinya, Max berusaha terlihat sewajar mungkin dengan menampilkan senyum menenangkan lalu merengkuh bahu Ivy dan mengajaknya duduk di sofa.

Ivy menurut sementara telinganya menangkap deru mobil Ethan menjauh.

"Ada yang ingin kamu ceritakan, *Sweetheart?*"

Ivy menatap mata Max, melihat kilat penasaran di mata itu. Tanpa sadar ia menggigit bibir, mempertimbangkan apakah akan bercerita jujur kepada kekasihnya ini.

"Maaf, Max. Aku nggak bermaksud menyembunyikan sesuatu. Aku hanya belum siap bercerita padamu."

Max diam, menunggu Ivy berbicara lebih jauh.

Ivy tersenyum lemah. Akhirnya ia memutuskan untuk bercerita dengan jujur. "Emm, kemungkinan besar, aku sakit... kanker payudara."

Max terperanjat.

Ivy menelan ludah dengan susah payah. Reaksi semacam ini yang belum siap ia dapati dari Max, atau mungkin dari siapa pun.

Sejenak Max mencermati Ivy dalam ketidakpercayaan, setelah itu merengkuh erat dalam pelukan manakala mendapati kebenaran itu di sorot mata Ivy.

"Oh, *Sweetheart.*"

Scanned by CamScanner

Ivy meleburkan wajahnya di leher Max.

"Kenapa kamu nggak mengabari aku?"

Di hati kecil Ivy, terbersit rasa bersalah. Semestinya ia menceritakan masalahnya kepada Max dan bukan menahan informasi yang ada. Bagaimanapun juga, Max sekarang adalah orang yang dekat dengannya—selain Ethan. Max berhak tahu apa yang dialami dan yang akan dihadapi dirinya. Setelah itu, Ivy menceritakan semuanya. Mulai dari sakitnya, surat rujukan yang ditemukan oleh Ethan, pertengkarannya dan akhirnya vonis dokter.

Setelah Ivy selesai bercerita, laki-laki itu mendesah berat.

"Kalau aku di posisi mantan suamimu, aku juga akan marah. Sangat marah." Max menatap Ivy dengan sorot mata penuh kasih. "Aku sudah pasti akan memaksamu, kalau perlu menggendongmu, supaya kamu mau ke dokter."

Ivy geli sekaligus lega mendengar komentar Max.

Max mengusap rambut Ivy dengan penuh kasih. "Mulai sekarang, kalau ada sesuatu yang nggak beres, kamu harus cerita padaku ya."

Ivy mengangguk. Seketika hatinya menjadi hangat.

"Kapan kamu harus dibiopsi? Aku temani ya."

"Emm..." Ivy bingung harus menjawab apa, karena Ethan yang mengatur semua proses pengobatannya, jadi sudah dapat dipastikan, Ethan juga yang akan mengantar dan menemaninya.

Max menangkap keraguan dan perubahan di raut wajah Ivy dan ia tahu jawabannya. Ia melemparkan pandangan ke layar LED di depannya. Max tidak ingin Ivy menangkap isi hatinya, kejengkelannya, kegundahannya.

Scanned by CamScanner

"Maaf Max." Ivy berkata dengan lirih. "Emm... aku harap kamu mengerti."

Ivy merasa bersalah melihat reaksi Max, tetapi tidak tahu harus melakukan apa. Sejujurnya, ia memang merasa lebih nyaman jika Ethan yang menemaninya berobat. Tetapi tidak mungkin hal ini dikemukakan kepada Max.

Max menoleh lalu mengukir sebuah senyuman. "Asal kamu janji mau berobat, aku akan mengerti."

Ivy menghela napas lega. "*Thanks*, Max."

Max mengangguk, lalu melirik jam tangannya. "Sori, aku harus balik ke kantor dulu. Ada *meeting* dengan klien." Max menyelipkan rambut Ivy di belakang telinga. "Nanti malam kita ajak Cindy jalan ke mal, sekalian makan di sana? Bagaimana?"

Wajah Ivy berubah kecut.

Mendapati reaksi Ivy, tiba-tiba Max teringat sesuatu. "Oh iya, aku lupa ada *meeting* nanti malam." Setelah itu Max menepuk pahanya lalu berdiri dibarengi senyum pahit. "Oke, lain waktu kalau begitu."

Scanned by CamScanner

Bab 24

"Payudara kiri sebaiknya diangkat."

Ini berita buruk kedua yang diterima Ivy, setelah seminggu yang lalu dia mendengar kabar tentang penyakitnya.

Ya Tuhan.

Dalam kebekuan, Ivy mendengar Ethan bertanya dengan suara parau. "Tidak bisa dikemoterapi atau pengobatan lain, Dok?"

Dokter itu menggeleng tegas. "Meskipun masih stadium satu, tapi ada lima benjolan yang menyebar. Saya tidak mau ambil risiko."

"Tapi, Dok. Saya pernah baca artikel pengobatan kanker selain operasi. Sinar radiasi atau terapi hormonal. Apa tidak bisa dicoba dulu, Dok?"

Dokter itu tersenyum simpatik ke arah Ethan. "Pak, langkah terbaik untuk istri Bapak adalah operasi. Hal ini untuk mence-

Scanned by CamScanner

gah penyebaran kanker ke tempat lain atau organ lain. Saya tidak mau mengambil risiko kanker itu nantinya akan menyebar ke paru-paru Ibu Ivy, lebih ditakutkan lagi jika merambat ke otak."

Mendengar keterangan dokter itu, Ethan diam. Setelah itu, ia menoleh. Ivy diam membeku namun air mata telah membanjiri pipi. Ethan menghela napas sedih, lalu meraih tangan Ivy dan menggenggamnya erat, memberinya kekuatan.

Di depan pintu kamar praktik, Ethan merengkuh Ivy ke dalam pelukannya. Merasakan tubuh mungil itu gemetar hebat. Merasakan kausnya dibanjiri air mata. Mendengar isak tangis yang merobek hatinya. Ethan tidak memedulikan tatapan ingin tahu atau simpatik orang-orang yang saat itu duduk mengantre di sekitarnya. Tidak memedulikan bisikan-bisikan yang diarahkan pada mereka berdua. Ia hanya peduli Ivy. Peduli kesedihan mantan istrinya ini. Peduli bahwa penyakit maut ibu mertuanya, kini mengincar wanita yang dikasihinya.

Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba Ivy menyentuh lengan Ethan. "Jangan pulang dulu."

Ethan menoleh ingin tahu. "Kamu mau ke mana?"

Meskipun ia teramat terpukul, ia harus tetap terlihat *'baik-baik'* saja di depan putrinya. Sekarang Ivy mengerti, hal ini yang dulu dilakukan ibunya setiap kali sosok yang disayangi itu pulang dari berobat, dari kemoterapi. Wajah tirus yang selalu mengatakan, *Mommy baik-baik saja.*

"Terserah mau ke mana. Aku tidak bisa pulang dengan kondisi begini dan ketemu putri kita. Kasihan Cindy."

Ethan terenyuh sekaligus kagum mendengar keinginan Ivy.

Scanned by CamScanner

Sebagai jawabannya, Ethan mengarahkan laju mobilnya memasuki gerbang tol dalam kota. Ethan akan memberi waktu—selama yang Ivy inginkan, untuk menenangkan diri, sementara mereka berkeliling di jalan tol.

* * *

"*Sweetheart*, aku ikut sedih."

Ivy menggenggam ponselnya dengan erat. Hatinya nyeri setiap kali mendapat simpatik dari Hannah atau Max—seperti malam ini. Tetapi bedanya, tidak ada air mata yang tercurah seperti halnya ia mendapati simpatik dari Ethan. Ivy bisa mencurahkan perasaannya apa adanya dengan mantan suaminya.

"Aku ke rumahmu ya?"

Ivy menarik napas untuk melonggarkan paru-parunya. Ia menatap Cindy yang telah meringkuk tidur di sampingnya. Malam ini, seperti mengerti keresahan ibunya, tiba-tiba Cindy minta tidur sekamar dengan Ivy. Dan Ivy menyambut dengan senang hati, karena... ia membutuhkan pelukan dari putrinya.

"Aku baik-baik saja, Max."

"Kalau begitu, besok, ya."

"Ya."

"Istirahat, *Sweetheart*. Aku akan mendoakanmu."

Air mata Ivy menggenang mendengar ketulusan di suara Max. "*Thank you*, Max."

"*I love you, so much.*"

"Iya."

Setelah meletakkan ponsel di nakas, Ivy menyusup di balik

Scanned by CamScanner

selimut, bergabung dengan Cindy. Diamatinya wajah putrinya yang tertidur dengan mulut sedikit terbuka. Didengarnya embusan teratur napas putrinya. Dilihatnya dada putrinya naik-turun. Akankah ia bisa melihat hal ini untuk seterusnya? Ataukah ia akan seperti ibunya—meninggalkan Ivy kecil dan berpulang ke sang Pencipta.

Bangun, Mommy. *Bangun.*

Air mata yang menggenang di pelupuk mata kini mengalir turun. Ia takut Cindy akan mengalami hal yang sama. Ia takut meja operasi akan merenggut nyawanya—seperti yang dialami oleh ibunya. Ivy takut tidak bisa lagi melihat wajah Cindy, memeluk tubuh mungil putrinya, mendengar tawa ceria bahkan melihat putrinya tumbuh menjadi gadis remaja, dewasa, lalu menikah. Ivy takut tidak bisa menggendong cucunya.

Oh Tuhan! Kenapa Engkau timpakan penyakit ini padaku? Apakah aku harus bernasib sama seperti Mommy?

Rasa mual mulai terasa saat Ivy menahan isak tangis. Ivy menutup wajah dengan bantalnya.

Tuhan, aku ingin hidup lama. Demi Cindy. Tolonglah, Tuhan. Sembuhkan penyakitku!

Detik berikutnya, Ivy menyibakkan selimut, setelah itu bergegas keluar kamar. Di kamar mandi, Ivy memutahkan isi perutnya. Berulang-ulang, dibarengi dengan air mata pilu.

"Mommy."

Ivy menoleh terkejut ke arah pintu. Dilihatnya Cindy berdiri dengan mata terbelalak takut.

"Mommy kenapa?"

Scanned by CamScanner

* * *

Ivy membuka pintu kamar kerjanya. Ia terkejut mendapati Ethan meringkuk, tidur di sofa. Ivy menyandar di bingkai pintu, menatap mantan suaminya dengan hati hangat. Teringat bagaimana semalam, Ethan segera datang begitu Cindy menelepon setelah menemukan dirinya muntah-muntah di kamar mandi. Ivy tidak menyangka jika pagi ini akan menemukan Ethan menginap di kamar kerjanya. Meringkuk dengan pakaian yang sama seperti yang dikenakan semalam.

Tubuh Ethan bergerak. Setelah itu terdengar bunyi mengaduh. Ivy tersenyum lebar melihat Ethan mengusap kepalanya karena terantuk lengan sofa. Mata Ethan terbuka dan bertemu dengan mata Ivy. Ethan tersenyum lalu duduk.

"Sudah enakan, *Babe*."

"He-eh."

"Mau ke dokter?"

Ivy menggeleng, seperti yang dilakukannya semalam saat Ethan memaksanya ke rumah sakit.

"Yakin?" Ethan mencermati wajah Ivy.

Ivy mengangguk tegas.

Ethan bangkit sambil berkata, "Oke. Nanti kalau ada apa-apa, telepon aku ya."

Ivy mengangguk enggan. Ia ingin Ethan lebih lama lagi tinggal di sini, di sisinya, menemaninya.

"Aku pulang dulu beresin ruko. Nanti balik lagi ke sini."

Hati Ivy melonjak senang.

"Ini hari Sabtu kan, aku ajak Cindy ya."

Scanned by CamScanner

Ivy kembali mengangguk. Merasa ada baiknya Cindy pergi dengan Ethan, mengingat semalam putrinya menangis ketakutan menemukan dirinya dalam keadaan rapuh.

* * *

Ivy meminta pembantu rumah tangganya untuk menyiapkan menu makan siang ketika pintu depan diketuk. Ivy terkejut mendapati Max telah berdiri dalam balutan kaus Polo berwarna putih dan celana jins biru.

"Halo, *Sweetheart*."

Ivy mempersilakan Max masuk. Saat menutup pintu, Ivy mendapati dirinya bersyukur karena Ethan sudah pergi dengan Cindy. Ia tidak ingin dua laki-laki ini bertemu kembali seperti dulu.

"Kok sepi, mana Cindy?"

Ivy mengikuti Max duduk di sofa.

"Baru aja pergi dengan Ethan."

"Oh." Max menatap Ivy, sedikit terkejut. "Ke mana? Kenapa kamu nggak ikut?"

"Nggak ke mana-mana. Cuma ke ruko Ethan sebentar, setelah itu mereka balik ke sini lagi." Dengan jawaban ini, Ivy berharap Max mengerti pesan terselubungnya.

Max mengangguk samar. Lalu menatap Ivy dengan intens. "Kamu baik-baik saja, kan?"

Ivy mengangguk.

Max tersenyum lega. Lalu merengkuh Ivy ke dalam pelukannya. "Semalam aku mencari-cari info di internet." Max melonggarkan pelukannya dan menarik secarik kertas terlipat dari saku

Scanned by CamScanner

celananya. "Ini ada beberapa nama rumah sakit dan dokter. Untuk pertimbangan medismu."

Ivy mengambil kertas itu dan membuka lipatannya. Dilihatnya lebih dari lima nama rumah sakit serta dokter yang ditulis rapi oleh Max. Ivy menoleh sambil tersenyum haru. "*Trims*, Max."

"Kalau kamu mau, aku bisa menemanimu ke dokter."

Ivy mengangguk. Tetapi dalam hati, ia mengakui bahwa akan lebih nyaman jika Ethan yang mengantarnya.

"Mau makan siang denganku?" Max menyentuh lembut lengan Ivy.

Ivy menelan ludah. Kali ini ia harus berkata jujur dan berharap laki-laki ini mengerti niat baik Ethan terhadapnya, meskipun hal ini akan menyakiti hati Max.

"Max, aku tidak bisa pergi hari ini. Ethan ingin menemaniku dan Cindy seharian di rumah."

Ivy melihat wajah Max berubah, tetapi hanya beberapa saat, setelah itu dilihatnya Max melengkungkan bibirnya. Melihat senyum itu, hati Ivy menjadi sedih.

"Oke. Aku nggak masalah. Aku tahu Ethan ingin memastikan kamu baik-baik saja, sama seperti aku."

Ivy menunduk, tak menjawab.

"Kalau besok, kamu bisa menemaniku makan siang?"

Ivy menengadah lalu mengangguk kuat.

"Oke. *Trims, Sweeheart.*" Max mencium lembut kening Ivy. "Lebih baik aku pulang sekarang. Istirahat ya. Nanti sore aku telepon."

Ivy merasakan hatinya nyeri karena telah mengecewakan laki-laki sebaik Max.

Scanned by CamScanner

****

Seharian itu, Ethan menemani Ivy dan Cindy di rumah. Berdua mereka menemani Cindy menggambar, nonton DVD, atau bermain petak umpet di dalam rumah. Ivy mendapati hatinya nyaman dan hangat. Juga tidak bisa dipungkiri, ia merasa bahagia. Merasa hidupnya kembali seperti dahulu. Sebelum mereka bercerai. Saat masalah belum datang menerpa. Ketika penyakit belum menggerogoti tubuhnya. Hanya ada canda dan tawa. Hanya ada kebersamaan dan kebahagiaan.

Sore hari, setelah menidurkan Cindy, ketika Ivy menutup pintu kamar putrinya, telinganya menangkap pembicaraan Ethan dengan seseorang di bawah. Ivy menyandar di dinding, memasang telinganya baik-baik.

Sementara itu di ruang makan, Ethan berjalan mondar-mandir dengan tangan kanan memegang ponsel di telinga.

"Menu makanan di pernikahan terserah kamu saja, Sal."

"Lho, aku butuh masukan dari kamu. Yang mau nikah bukan aku saja, tapi kamu juga kan?"

"Apa saja pilihanmu aku pasti setuju."

Ethan mendengar Sally mendesah kesal.

"Awas ya, nanti nggak boleh protes."

"Nggak akan."

"Nanti malam kita ketemu kan? Ini hari Sabtu."

Ethan tersenyum pahit. Benar apa yang dikatakan Sally. Ini hari Sabtu, seharusnya sebagai pasangan mereka berkencan. Tetapi entah mengapa, hari ini, hatinya memilih untuk menemani Ivy dan Cindy.

Scanned by CamScanner

"Kita pergi besok saja ya."

"Kenapa nggak malam ini saja. Aku pengin jalan-jalan dan *dinner* berdua."

"Nggak bisa malam ini."

"Jangan bilang kalau kamu mau nemenin Cindy dan mantan istrimu lagi," sembur Sally jengkel.

Memang, aku akan menemani mereka.

Tetapi kemudian Ethan memutuskan untuk berbohong, demi kebaikan bersama. "Aku harus bikin harga penawaran. Tidak bisa diundur lagi."

Di lantai atas, Ivy mendesah sedih. Ia tahu Ethan berbohong demi dirinya dan ini membuatnya merasa senang sekaligus sedih. Ia sendiri bingung dengan keadaan yang berkembang di antara dirinya dan mantan suaminya selama seminggu ini. Merasa membutuhkan Ethan, sementara seharusnya itu tidak boleh terjadi karena Ethan telah memiliki Sally dan ia telah memiliki Max!

Ivy menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Dilema.

Mereka berempat, kini berada pada lingkaran hubungan yang rumit dan membingungkan.

Ivy menyandarkan kepalanya di dinding.

Ia tidak punya alasan mengakhiri hubungannya dengan Max. Apa salah Max?! Yang salah adalah dirinya! Ia menerima Max sementara hatinya masih terpaut ke mantan suaminya. Sementara mantan suaminya sebentar lagi akan menikah dengan wanita lain!

Benarkah mantan suaminya perhatian kepadanya selain karena dirinya ibu dari Cindy? Sedangkan baru saja ia mendengar, me-

Scanned by CamScanner

reka membahas tentang menu makanan di pesta pernikahan mereka nanti?

Ivy memutuskan turun setelah tidak lagi terdengar Ethan berbicara. Ia tidak ingin menjadi duri dalam hubungan Ethan dan Sally.

"*Hun*, kamu pulang saja."

Ethan menengadah, menatap Ivy menuruni anak tangga.

"Aku sudah baikan kok." Ivy berdiri di depan Ethan, lalu menguatkan hatinya. "Aku nggak mau kamu bertengkar dengan Sally gara-gara aku."

Ethan terdiam. Ia menatap Ivy untuk waktu yang cukup lama. Sementara dalam hati, Ethan mendesah sedih karena Ivy lebih mementingkan hubungannya dengan Sally daripada kesehatannya sendiri. Lalu Ethan menggeleng tegas.

"Hari ini aku ingin membahas sesuatu." Ethan mengelak. "Aku ingin kita datang ke beberapa dokter untuk *second, third* atau *fourth opinion*, sebelum kita memutuskan kamu harus dioperasi atau tidak."

Ivy terdiam. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia mengambil kertas yang terlipat dari kantong celana pendeknya, lalu menyerahkan ke Ethan.

"Apa ini?" Ethan menerima dengan dahi berkerut.

Ivy tersenyum, lalu duduk di sisi Ethan. "Beberapa dokter dan rumah sakit yang bisa kita datangi."

Ethan membuka lipatan kertas itu dan keningnya semakin berkerut dalam mendapati tulisan asing di depannya.

"Dari siapa?"

"Max."

Scanned by CamScanner

Secepat Ethan menoleh ke Ivy, secepat itu pula Ivy mengangguk.

Melihat jawaban Ivy, Ethan melipat kertas itu dengan jengkel. Kenapa laki-laki itu tetap saja baik meskipun mendapat perlakuan tidak mengenakkan darinya? Detik berikutnya, Ethan tersenyum kecut. Oh, tentu saja, kebaikan Max bukan ditujukan kepadanya, tetapi kepada mantan istrinya!

Scanned by CamScanner

Bab 25

"Vy."

"Hmm ..."

"Makanmu sedikit sekali."

Ivy mendongak. Lalu tersenyum mendapati Max menatapnya dengan sorot kuatir. "Nggak selera."

Max meletakkan sendoknya, lalu mengusap lembut lengan Ivy. Ia paham mengapa Ivy tidak berselera makan, bukan hanya siang ini, tetapi selama hampir satu bulan.

"Tapi kamu harus makan banyak, *Sweetheart*, untuk kesehatanmu."

Max memperhatikan wajah Ivy berubah kecut. Max menghela napas diam-diam. Dalam hal ini, Max tidak bisa berbuat banyak, kecuali memberikan penghiburan kepada Ivy dan mendoakannya. Selama ini, ia tidak pernah berkesempatan untuk menemani Ivy

Scanned by CamScanner

ke rumah sakit, juga ke beberapa dokter. Tugasnya telah diambil alih oleh Ethan. Tetapi kemudian Max tersenyum getir. Mungkin tidak diambil alih, tetapi karena ia belum menjadi suami Ivy, sementara laki-laki itu adalah mantan suami Ivy. Atau jangan-jangan Ivy masih...

Diam-diam kembali Max memperhatikan wanita di sebelahnya.

Ia sangat mencintai wanita ini. Tetapi apakah Ivy juga mencintainya? Mungkin dulu ia akan percaya jika kata cinta terucap dari bibir itu. Tetapi setelah kejadian satu bulan terakhir ini, Max meragukannya.

"Vy."

Ivy tidak merespons panggilannya.

Max mendapati, meskipun tubuh Ivy di sisinya, tetapi tidak dengan pikirannya.

Sementara itu, mata Ivy menatap gubuk tidak jauh dari tempatnya duduk. Benaknya seketika teringat kejadian beberapa bulan lalu di resto Mang Ceking, saat Ethan memergokinya ketika dirinya *dinner* dengan Max. Waktu itu Ivy geram dengan sifat arogan mantan suaminya. Tetapi sebulan ini, sikap yang dulu sangat dibenci oleh Ivy, sekarang justru diandalkan olehnya. Diam-diam Ivy bersyukur karena Ethan dengan arogan sekaligus penuh perhatian, menemaninya melakukan berbagai tindakan medis. Ivy hanya menurut saat Ethan menentukan dokter mana saja yang akan mereka datangi untuk mencari opini lain. Tetapi sampai kapan ini akan berlangsung? Jelas tidak mungkin untuk selamanya.

Ivy terkejut saat tangannya ditepuk lembut dan telinganya menangkap panggilan, *"Sweetheart."*

Scanned by CamScanner

Ivy menoleh, berikutnya tersenyum kikuk mendapati Max menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Sori, Max. Pikiranku melantur ke mana-mana."

"Kita pulang?" ajak Max.

Ivy mengangguk lega.

* * *

Payudara Ibu Ivy memang harus diangkat.

Tindakan mastektomi paling dianjurkan.

Harus secepatnya diangkat, sebelum menyebar ke organ lain.

Tiga opini dari empat dokter yang didatangi menyarankan tindakan yang sama!

Tanpa sadar Ethan mendesah sedih.

Suara lembut Ivy, derai tawanya, mungkin tidak akan bisa didengarnya lagi. Sorot mata cerdas dan jenaka itu akan meredup. Tarikan napasnya akan berhenti.

Ya Tuhan!

Bayangan itu tiba-tiba menghantam Ethan bagai pukulan keras. Ia buru-buru menggeleng, mengusir pikiran buruk yang berkecamuk di benaknya.

Dari sofa, diam-diam Sally memperhatikan sosok muram Ethan dengan kening berkerut dalam. Sejak laki-laki itu menjemputnya di kos lalu mengajaknya ke ruko, laki-laki ini terlihat sangat pendiam dan resah. Ethan seakan-akan berada di dunianya sendiri, mungkin juga tidak menyadari jika Sally ada di satu ruangan yang sama. Sally menutup majalah *Wedding* yang ada di pangkuannya dengan kesal. Tetapi jika dicermati, sikap

Scanned by CamScanner

Ethan mulai berubah sejak mantan istrinya divonis menderita kanker payudara. Sejujurnya Sally tidak setuju jika Ethan mengantar mantan istrinya berobat ke dokter. Hati kecilnya tidak bisa menerima jika Ethan memberi perhatian lebih kepada mantan istrinya. Tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa karena menurut Ethan alasannya tepat. Tetapi tidak menurut Sally!

Dalam hal ini, ia tidak bisa menyalahkan Ivy. Tidak ada yang ingin terkena kanker payudara, kan? Ia hanya bisa menyalahkan situasi. Situasi! Lagi-lagi situasi!

"Ethan." Kali ini Sally menarik napas lega karena Ethan tersentak lalu menatapnya. "Janji pernikahan kita bagaimana? Minta dari gereja atau kita bikin sendiri?"

Mata Ethan berkedip cepat mendengar pertanyaan itu.

Janji pernikahan!

Ivy Sutedja, di hadapan Tuhan, aku, Ethan Wicaksana, mengambilmu menjadi istriku. Aku berjanji akan mengasihi dan mencintaimu pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu suka maupun duka, pada waktu sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita.

"Ethan."

Ethan kembali tersentak.

"Kamu kenapa sih!"

Ethan menegakkan punggungnya. Dan tiba-tiba merasakan dirinya dibelenggu perasaan bersalah. "Hmm, sori, aku baru memikirkan sesuatu."

Sally menghela napas kesal. "Kamu memikirkan Ivy lagi ya?"

Ethan tidak terkejut dengan tebakan Sally. Diam-diam dirinya mengakui bahwa akhir-akhir ini, ia selalu ingin melewatkan wak-

Scanned by CamScanner

tu sebanyak mungkin dengan Ivy. Selalu memikirkan Ivy—meskipun dirinya sedang bersama Sally.

"Payudara kiri Ivy harus diangkat."

Sally mendapati ekspresi Ethan melembut saat mengucapkan nama mantan istrinya. Mendadak hati Sally bergemuruh hebat.

"Jas untuk pernikahan kita mau dipesan kapan? Waktunya tinggal beberapa bulan lagi." Sally bertanya dengan jantung berdegup kencang dan entah bagaimana, hatinya tiba-tiba diliputi ketakutan.

Ketika akan menjawab, mendadak Ethan mendengar ibunya berbisik lembut: *Menikah dengan Sally atau wanita lain, kamu pikir tidak akan ada masalah lagi? Bisa jadi masalahmu akan bertambah. Masalah dari mantan istrimu juga masalah dari istri barumu. Nak, semua orang mengalami masalah, karena... begitulah hidup. Selama kita bernapas, masalah akan selalu ada. Intinya, kamu akan memakai kacamata apa dan bagaimana kamu menyikapinya.*

Melihat Ethan tidak memberikan jawaban, hati Sally seakan-akan diiris sembilu. Terbayang bagaimana reaksi Ethan ketika mendengar mantan istrinya sakit. Hari-hari dengan raut wajah dipenuhi keresahan. Selalu absen berkunjung karena ada di sisi mantan istrinya. Sally merasa, sekarang Ethan lebih mementingkan mantan istrinya yang sedang sakit—dibanding pernikahannya.

"Hmm..." Ethan menelan ludah dengan susah payah. Ia berharap Sally tidak mendengar rasa bersalah dalam suaranya. "Aku belum tahu. Mungkin setelah Ivy selesai dioperasi. Aku harus menemani Ivy dulu. Mengurus persiapan operasinya. Memastikan Ivy baik-baik saja."

Scanned by CamScanner

Tanpa sadar Sally menggigit bibirnya dengan keras dan rasa asin terasa di ujung lidahnya. Ketika mata mereka bertemu pandang, Sally terenyak. Seketika hatinya mencelos. Pandangan mata itu, seperti yang pernah dilihatnya bertahun-tahun lalu. Pandangan yang dilihat dari mata ayahnya—saat meninggalkan ibu dan dirinya.

Seketika badai emosi menghantamnya, membuat mata Sally nanar dan tubuhnya gemetar hebat. Ia menatap Ethan dengan wajah memucat. Dulu ia menduga, tetapi kini dirinya percaya.

"Sal." Ethan terkejut mendapati reaksi Sally. "Ada apa?"

"Kamu..." Bibir Sally gemetar. "K-kamu ternyata... tidak benar-benar mencintai aku!"

Mata Ethan terbelalak. Ia segera berdiri lalu bersimpuh di depan Sally. "Sal—"

Sally mengangkat tangan kanannya dan Ethan terdiam. Sally menunduk untuk mengatur napasnya yang sesak. Kini terjawab sudah semua keraguan hatinya terhadap sikap Ethan beberapa bulan ini. Saat Sally mengangkat wajahnya kembali, air mata telah mengalir deras. "Kamu masih mencintai mantan istrimu, kan?"

Mendengar hal itu, Ethan benar-benar merasa bersalah. Ia menyayangi Sally, tetapi cintanya kepada Ivy tetap tersimpan rapi di lubuk hatinya yang terdalam. Dan kini Sally telah mengetahuinya!

"Sally... aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyakitimu."

* * *

Scanned by CamScanner

Dua minggu setelah Ivy dan Ethan mendatangi dokter onkologi yang keempat, dengan berat hati, Ivy setuju untuk dioperasi. Setelah itu, ditemani oleh Ethan, Ivy melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Setelah tanggal operasi ditentukan, akhirnya Ethan memberanikan diri menyampaikan penyakit Ivy dan tindakan medis yang harus dijalani kepada ibunya. Sang ibu menanggapi dengan tabah, bahkan mengajukan diri untuk mengurus Cindy. Akhirnya telah disepakati, selama Ivy menjalani operasi dan masa penyembuhan, Marta akan menginap di rumah Ivy, begitu juga dengan Ethan.

Malam terakhir sebelum Ivy masuk ke rumah sakit, ia mengajak Cindy tidur di kamarnya. Ia ingin mempersiapkan putrinya jika kejadian buruk menimpa dirinya. Ivy memeluk erat putrinya.

"Cindy nanti tidur dengan Oma ya."

"Mommy pergi lama ya? Berapa hari?"

Ivy termangu mendengar pertanyaan ini. Ia ingin secepatnya pulang, tetapi jika terjadi sesuatu dengan dirinya ...

"Mommy berharap pulang secepatnya."

"Kenapa Oma tidur di sini, Mom?"

Ivy tersenyum sedih mendengar pertanyaan kritis dari putrinya. "Supaya Cindy nggak kesepian."

"Ohhh."

Ivy mencium rambut putrinya lalu mendapati hatinya berdesir sakit. "Mommy sayang Cindy. Cindy harus ingat itu ya."

Cindy mendongak dan tersenyum lebar. "Cindy juga sayang, Mommy."

Scanned by CamScanner

Air mata Ivy menggenang. Ia mengangguk. "Cindy harus sayang Daddy juga ya."

Cindy balik mengangguk tegas. "Cindy sayang Daddy kok."

Kini Ivy harus mengatakan sesuatu untuk masa depan putrinya, meskipun ia tidak rela melakukannya. Karena jika terjadi sesuatu dengan dirinya, mau tidak mau, suka tidak suka, perannya akan digantikan oleh Sally!

"Cindy juga harus sayang sama Miss Sally ya."

Cindy menunduk lalu menggeleng pelan dalam pelukan Ivy. Hati Ivy mencelos, meskipun ia telah menduganya.

"Cindy sayang sama Mommy dan Daddy aja. Oya, sayang sama Oma dan Om Max juga."

Tanpa dapat dicegah, air mata Ivy meluncur. Ia menelan isak tangisnya, lalu kembali membujuk. "Cindy, Miss Sally itu baik. Jadi Cindy nggak boleh marah lagi sama Miss Sally ya."

Tangan Cindy mencengkeram daster ibunya. "Nggak mau, Cindy sayang sama Mommy aja," rengeknya.

Ivy mencium kuat puncak kepala putrinya. "Oke. Cindy sekarang bobo ya."

* * *

Max menggenggam tangan Ivy sementara matanya menatap menenangkan. "Aku akan mendoakan dan menunggumu di sini."

Ivy tersenyum haru lalu mengangguk pelan.

Ethan berdiri menyandar di dinding, memalingkan wajah ketika Max mencium kening Ivy. Meskipun hati kecilnya tidak bisa menerima, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ivy sebentar lagi

Scanned by CamScanner

akan masuk ke kamar operasi. Saat ini Max masih berstatus sebagai kekasih Ivy. Sementara dirinya, meskipun tidak lagi terikat dengan Sally, tetapi ia belum mengatakan secara langsung kepada siapa pun, terlebih kepada Ivy.

Hampir tiga minggu yang lalu, sejak Sally memutuskan hubungan mereka, Ethan mempunyai keyakinan bahwa Tuhan telah memberinya kesempatan kedua. Ia hanya perlu keberanian untuk mengambil kesempatan itu. Dan ia tidak ragu sedikit pun untuk mengambilnya—tetapi tentunya setelah Ivy selesai dioperasi—dan jika Ivy bersedia menerimanya kembali!

Ethan mendapati Max menoleh ke arahnya lalu bergerak menjauhi ranjang. Tidak melewatkan kesempatan satu detik pun, Ethan bergegas menghampirinya. Ia melemparkan senyum lembut saat mendapati sorot resah dari mata di depannya.

"*Babe,* aku pernah mengatakan padamu, selain cantik, kamu juga wanita yang hebat dan kuat?"

Ivy menggeleng pelan.

Ethan tersenyum lembut. "Nah, sekarang aku sudah mengatakannya."

Ivy tersenyum kecil.

"Oya, satu lagi. Pernah aku mengatakan *I love you* padamu?"

Mata Ivy membulat, lalu mengangguk.

"Oh itu dulu." Setelah itu Ethan menunduk dan berbisik mesra, "Sekarang aku ingin mengatakannya lagi, *I love you, Babe.*" Lalu Ethan mencium kening Ivy, lembut dan lama.

Ivy merasakan ciuman itu menembus lubuk hatinya yang terdalam dan memengaruhi emosinya. Ketakutan yang dirasakan

Scanned by CamScanner

selama beberapa minggu ini yang membuat isi perutnya bergolak kini mulai mereda.

Ethan menarik tubuhnya dan mereka saling berpandangan. Ethan mendapati pipi di depannya merona dan matanya berbinar.

"Jangan takut, *Babe*. Aku akan menepati janjiku."

Ivy menatap Ethan dengan heran. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh mantan suaminya.

"Kamu ingat janji ini?" Lalu Ethan menggenggam kedua tangan Ivy dan meremasnya lembut. Setelah itu Ethan mengucapkan janji pernikahannya terdahulu sementara Ivy menatap dengan mata berbinar-binar dan air mata mulai mengalir deras membasahi pipinya.

Dari sudut kamar, Max mendapati hatinya nyeri. Ia tidak bisa mendengar dan juga tidak ingin mencuri dengar apa yang dibisikkan Ethan kepada Ivy. Tetapi dari bahasa tubuh mereka, kedua tangan mereka yang saling menggenggam erat, cara mereka saling menatap, melihat pipi Ivy merona meskipun air mata membanjiri pipinya lalu bibir itu melengkungkan senyuman—kini Max yakin, bahwa sejak dulu hati Ivy hanya terpaut kepada satu orang, hanya kepada mantan suaminya!

Ketika ranjang Ivy didorong menuju kamar operasi. Max melangkah pelan mendekati Ethan. Ia ingin memastikan apa yang dilihatnya sebelum mengambil keputusan.

Scanned by CamScanner

Epilog

Aku menaikkan kaki lalu duduk bersila di kursi dengan bantalan busa. Setelah itu mulai menyelesaikan sketsa untuk gaun pesta yang akan aku pakai di pesta ulang tahunku yang ketujuh belas nanti—empat bulan lagi.

Ulang tahunku akan dirayakan secara sederhana di rumah. Aku akan mengundang teman-teman satu kelas juga Timothy—kakak kelasku, yang baru beberapa bulan lalu resmi menjadi kekasihku. Jika menatap Timothy, aku seperti melihat sosok seseorang yang aku puja puluhan tahun lalu—Om Max.

Bayangan laki-laki jangkung dan baik hati itu tidak pernah sirna dalam benakku. Selain Daddy, Om Max adalah laki-laki yang pernah aku idolakan. Bagiku, dia adalah pahlawan, yang pernah menyelamatkanku dan Mommy dari ancaman preman,

Scanned by CamScanner

juga pengganti sosok Daddy manakala Daddy tidak bisa menemaniku pergi atau bermain.

Sampai pada suatu saat, Om Max tidak pernah muncul lagi. Waktu itu aku merasa sangat sedih dan kehilangan. Ketika aku menanyakan kepada Mommy, aku teringat Mommy mengusap rambutku dengan lembut lalu menatapku dengan mata berkaca-kaca dan berkata, "Om Max harus pergi jauh, Sayang, karena Om Max ingin Mommy bahagia bersama Cindy dan Daddy."

Waktu itu aku tidak mengerti. Kenapa Om Max harus pergi jauh agar Mommy bahagia denganku dan Daddy?

Lalu pandangan mataku berlabuh ke papan doa—gambar yang aku tempel puluhan tahun lalu. Gambarku dengan Daddy dan Mommy, berdiri di depan rumah kami. Kini setelah aku remaja dan mengenal kata cinta (selain cintaku terhadap Daddy dan Mommy), aku bisa mengerti mengapa Om Max harus meninggalkan aku dan Mommy. Dengan begitu, harapanku melalui gambar di papan doa itu akan terkabul.

"Cindy."

Aku tersentak saat mendengar panggilan Daddy. "Ya."

"Jadi ikut?"

"Jadi dong."

Mendapati Mommy kehilangan payudara sebelah kiri sepulang dari rumah sakit, aku terpana dalam ketakutan. Setelah itu, aku menganggap semua dokter adalah monster dan rumah sakit adalah rumah monster. Tetapi kemudian, Daddy menenangkanku dan memberi pengertian bahwa dokter dan rumah sakit justru menolong dan menyembuhkan Mommy dari penyakitnya.

Meskipun dilanda ketakutan, untuk memastikan ucapan

Scanned by CamScanner

Daddy itu, setiap kali Mommy ke dokter atau ke rumah sakit untuk kontrol rutin atau kemoterapi, aku bersikeras mendampingi. Semula Daddy melarang, tetapi akhirnya mengizinkanku ikut jika Mommy kontrol ke dokter, tetapi tidak untuk pengobatan kemoterapi dengan alasan aku harus bersekolah—dan itu berkelanjutan sampai saat ini. Namun kini aku melakukannya dengan alasan yang berbeda—untuk mendukung Mommy.

Setelah aku remaja dan bisa mengerti penyakit yang diderita Mommy, dengan bantuan Daddy, aku mulai rajin membaca artikel dan informasi yang berhubungan dengan kanker payudara. Melalui banyak informasi yang kumengerti, aku berupaya mendukung dan menjadi penyemangat Mommy. Selain mendoakan untuk kesehatan Mommy, aku juga sering memeluk Mommy, karena Daddy pernah berkata, pelukan kasih memberi kenyamanan setelah Mommy selesai kemoterapi. Melalui Daddy pula, aku belajar untuk tegar dan mandiri. Aku tidak ingin mempersulit hidup Mommy. Aku selalu ingin menyenangkan Mommy, salah satunya dengan prestasi pendidikanku yang membuat mata Mommy berbinar-binar bahagia. Hal ini aku lakukan sejak aku mencuri dengar saat Mommy berkata kepada Daddy pada suatu malam: *Aku tidak lagi sempurna, tapi kini, hidupku benar-benar sempurna.*

"Daddy, kita ke *party*, kan?"

Ini istilah *fun* yang dibuat Daddy untuk aktivitas pengobatan Mommy. *Holiday* untuk kemoterapi dan *party* untuk kunjungan rutin ke dokter.

Mendadak pintu terbuka dan Mommy berdiri dengan senyum manis menghiasi wajahnya. Selama dua belas tahun, kanker

Scanned by CamScanner

payudara tidak berhasil membuat kecantikan sosok yang aku sayangi pudar.

"Iya, Sayang. Kita ke *party*."

Aku balas tersenyum. Dalam hati menarik napas lega dan bersyukur karena Mommy menjalani kemoterapi hanya tiga tahun. Aku selalu sedih melihat Mommy harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk pengobatan itu. Kadang kala harus menginap di rumah sakit jika kondisi Mommy setelah kemoterapi tidak memungkinkan. Sedih melihat efek kemoterapi terhadap rambut Mommy yang panjang dan tebal. Juga perubahan warna kulit di tubuh Mommy. Lalu aku mengarahkan pandanganku ke rambut Mommy. Syukurlah, kini rambut Mommy telah kembali seperti dulu, panjang dan bergelombang.

Mommy berjalan mendekat, lalu memperhatikan sketsa gaun pestaku. "Wah, cantik banget. Tante Hannah bakalan melongo lihat sketsamu, Sayang."

Aku tersenyum dengan dada mengembang.

"Lho, belum siap juga?"

Aku dan Mommy bersamaan menoleh ke pintu.

"*Hun*, sebentar lagi Cindy bisa gantiin aku di *bridal*. Sketsanya keren banget," sahut Mommy. Setelah itu ia menatapku dengan sorot mata bangga.

Daddy melangkah menghampiri kami. "Aku yakin, *Babe*." Daddy memeluk Mommy dan mencium keningnya. Lalu Daddy menatapku dan Mommy bergantian dengan mata berbinar-binar. "*Babe*, kalau kamu mengaku bangga dengan putri kita, aku juga akan bersikap jujur."

Scanned by CamScanner

Aku dan Mommy bertukar pandang. Lalu aku melihat Daddy tersenyum lembut dan meraih tanganku.

"Daddy pernah berkata kalau kalian berdua telah membuat Daddy bangga dan bahagia?"

Aku dan Mommy mengangguk bersamaan.

Daddy tersenyum hangat. "Oh, oke. Tapi tidak ada salahnya kalau Daddy mengatakannya lagi, kan?"

Aku tersenyum lebar lalu berdiri dari duduk, mengambil tempat di antara mereka. Kemudian tangan kiriku meraih tangan Daddy sementara tangan kananku meraih tangan Mommy—aku menggandeng tangan kedua orangtuaku, persis seperti gambarku yang tertempel erat di papan doa itu.

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis...

Akrab disapa Evi. Selain bekerja sebagai karyawati di bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa buku baik nonfiksi maupun fiksi.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi dan pesan. Dan seperti keinginannya hanya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi di:
evi.wiadji@gmail.com
https://twitter.com/keziaeviwiadji
https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

AMORE

ANNA ANDERSON

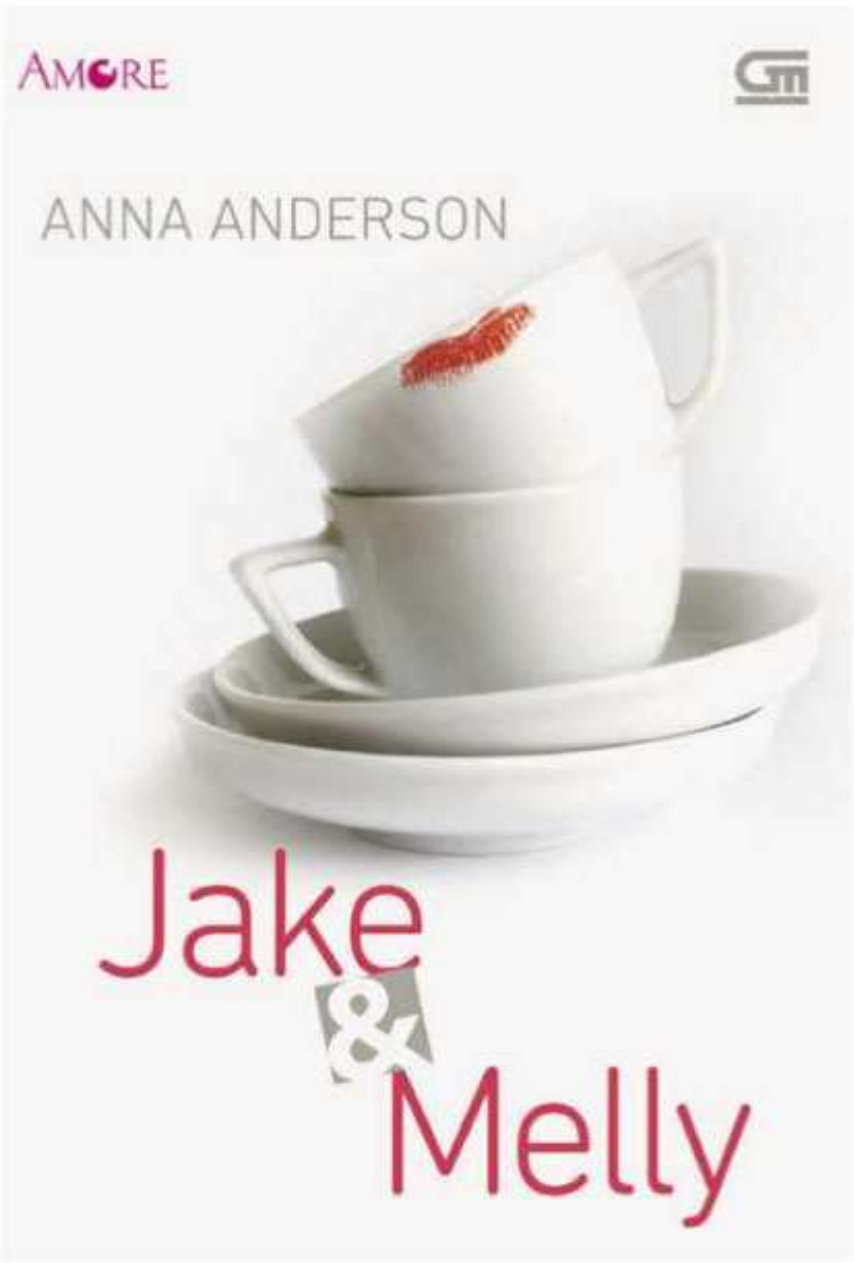

Jake & Melly

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Scanned by CamScanner

AMORE

In Between

Angelique Puspadewi

Scanned by CamScanner

AMORE

IDA ERNAWATI

LOVE, LEMON, AND THE LAST KISS

Scanned by CamScanner

AMORE

VIRA SAFITRI

NEW YORK AFTER THE RAIN

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

The Unbroken Vow

Di usianya yang masih muda, Ivy Sutedja boleh berbangga diri. Ia memiliki semua yang diimpikan oleh wanita seusianya. Usaha bridal yang mapan, putri cilik yang menggemaskan, dan kehidupan tenang bersama laki-laki tampan bernama Ethan Wicaksana.

Sampai suatu hari, guru anaknya, berada di antara dirinya dan Ethan, mengguncang kehidupan nyamannya. Kemudian muncul laki-laki lain yang menawarkan bahunya untuk Ivy bersandar, terutama ketika teror masa lalu mengincar nyawanya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL
615170005
9786020319636

Scanned by CamScanner